

**BUDAYA MASYARAKAT
SUKU BANGSA BOLAANG MONGONDOW
DI PROPINSI SULAWESI UTARA**



KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

2004

**BUDAYA MASYARAKAT
SUKU BANGSA BOLAANG MONGONDOW
DI SULAWESI UTARA**

Disusun oleh :

**Lily E.N. Saud
Burhanudin Domili
Joyly R.R. Rawis
Budi Kristanto
Sri Suharjo**

Penyunting :

Rusli M.

**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DEPUTI BIDANG PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN BUDAYA
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL MANADO
PROYEK PEMANFAATAN KEBUDAYAAN DAERAH
SULAWESI UTARA**

2004

SAMBUTAN ASISTEN DEPUTI URUSAN TRADISI

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku **"Budaya Masyarakat Suku Bangsa Bolaang Mongondow di Sulawesi Utara"** yang merupakan hasil dari Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Sulawesi Utara Tahun 2004.

Terbitnya buku ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang berbagai khasanah budaya yang ada di Indonesia, selanjutnya dapat menghayati nilai-nilai luhur budaya yang ada dan ikut berperan serta dalam pelestarian dan pengembangannya. Dengan demikian akan terjalin keakraban masyarakat dengan lingkungan sosial budayanya serta dapat menghindari kesalahpahaman yang timbul karena perbedaan budaya.

Buku ini diharapkan pula dapat menimbulkan kecintaan terhadap keanekaragaman budaya bangsa, sehingga akan tercipta tujuan pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan dalam rangka membina kesatuan dan persatuan bangsa. Kami menyadari masih ada kekurangan yang perlu disempurnakan dalam penulisan hasil penelitian ini, oleh karena itu segala saran dan koreksi sangat dibutuhkan.

Akhirnya, kami mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah menyumbangkan tenaga dan pikiran dalam menyelesaikan hasil penelitian ini.

Jakarta, Oktober 2004

Asdep Tradisi,




Dra. Fajria Novari Manan
NIP. 131253259

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, berkat bimbingan dan perlindungan-Nya, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Manado melalui Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Sulawesi Utara dalam tahun anggaran 2004 ini, melakukan pencetakan dan pendistribusian buku dengan judul **“Budaya Masyarakat Suku Bangsa Bolaang Mongondow di Sulawesi Utara”**.

Penerbitan buku ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan pemahaman masyarakat terutama generasi muda dalam menyikapi keragaman suku bangsa dengan adat budaya dan bahasanya masing-masing merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang perlu diperhatikan secara khusus. Setiap suku bangsa memiliki ciri khas budaya yang membedakan jati diri mereka dengan suku-suku bangsa lainnya. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menghilangkan sikap etnosentrisme dalam masyarakat Indonesia yang multikultur. Selain itu juga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang keragaman dan perbedaan antara berbagai budaya bangsa.

Kami menyadari masih banyak kekurangan yang perlu disempurnakan dalam penerbitan hasil penelitian ini. Oleh karena itu segala saran dan koreksi sangat dibutuhkan. Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah

membantu dalam penyelesaian penelitian dan penerbitan buku ini.

Manado, Oktober 2004

Proyek Pemanfaatan Kebudayaan
Daerah Sulawesi Utara
Penyempit,



Drs. Rusli Manorek
NIP. 131966919

DAFTAR ISI

SAMBUTAN ASISTEN DEPUTI URUSAN TRADISI	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	3
C. Ruang Lingkup	3
D. Metode Penelitian dan Penulisan	5
E. Susunan Tulisan	7
BAB II GAMBARAN UMUM KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW	9
A. Lokasi dan Keadaan Alam	9
B. Sejarah, Lambang Kabupaten dan Maknanya ..	16
C. Kependudukan	24
BAB III WUJUD KEBUDAYAAN SUKU BANGSA BOLAANG MONGONDOW	35
A. Sistem Kekerabatan	35
B. Sistem Gotong Royong	37
C. Upacara yang Berkaitan dengan Daur Hidup ..	40
D. Rumah Adat	65
E. Pakaian Adat	73
F. Perlengkapan Rumah Tangga	97
G. Peralatan Produksi	105
H. Kesenian Khas	116
I. Permainan Rakyat	123
J. Cerita Rakyat	155

BAB IV	PENUTUP	163
	A. Simpulan	163
	B. Saran	169
DAFTAR PUSTAKA.....		171
DAFTAR INFORMAN		173
LAMPIRAN-LAMPIRAN		175

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada umumnya, masing-masing suku bangsa atau kelompok etnik telah menempati suatu wilayah permukiman bersama. Dalam hal ini, dapatlah diasumsikan bahwa setiap jarak wilayah daratan Indonesia yang sudah dihuni terbagi habis atas wilayah asli sejumlah suku bangsa.

Suku bangsa yang telah menempati wilayah kepulauan Indonesia ini memiliki kebudayaan masing-masing yang berbeda antar suku bangsa yang satu dengan suku bangsa yang lainnya. Kebudayaan yang berbeda pada masing-masing masyarakat yang ada pada suatu suku bangsa tersebut sangat dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain dipengaruhi oleh latar belakang sejarah, lingkungan tempat tinggal, dan adat istiadat masyarakat setempat.

Kebudayaan yang berbeda pada masing-masing suku bangsa itu secara garis besar dapat dikelompokkan dalam tiga wujud kebudayaan sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1990) seperti berikut :

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya yang sifatnya abstrak.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat (sistem sosial).

3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (kebudayaan fisik).

Oleh karena itu wujud kebudayaan suatu suku bangsa mempunyai ciri-ciri khusus yang disebabkan oleh pengaruh di atas. Semua itu membedakan corak kebudayaan suatu suku bangsa yang mendiami wilayah tertentu. Dengan demikian setiap suku bangsa tertentu akan berbeda corak kebudayaannya dengan suku bangsa lainnya, walaupun secara universal ada persamaan. Sebagai contoh di Sulawesi Utara, budaya suku bangsa Gorontalo dan Bolaang Mongondow berbeda dengan budaya suku bangsa Minahasa dan Sangihe Talaud. Ini dapat dilihat dari latar belakang sejarah suku-suku bangsa tersebut. Dimana suku bangsa Gorontalo dan Bolaang Mongondow dilihat dari latar belakang sejarahnya dipengaruhi oleh masuknya agama Islam sedangkan suku bangsa Minahasa dipengaruhi oleh latar belakang sejarah masuknya agama Kristen. Demikian pula suku bangsa lainnya yang ada di Indonesia.

Selanjutnya tempat tinggal dan lingkungan merupakan penentu terbentuknya kepribadian seseorang dan kepribadian kelompok masyarakat. Sehingga nampak pada seseorang atau pada suatu kelompok masyarakat akan mengikuti corak kebudayaan tertentu sesuai dengan keadaan lingkungannya. Masyarakat dari suatu suku bangsa yang hidup di pedalaman dan tanah yang subur akan bercorak kebudayaan agraris, sedangkan masyarakat dari suatu suku bangsa yang lingkungannya perairan/laut, akan bercorak kebudayaan maritim.

Latar belakang sejarah dan pengaruh lingkungan tempat tinggal akan melahirkan kebiasaan-kebiasaan yang diikuti oleh masyarakat suku bangsa sebagai pendukungnya dan secara turun temurun melahirkan adat istiadat setempat yang berbeda-beda pada setiap suku bangsa. Jadi semua pengaruh dari latar belakang sejarah, lingkungan tempat tinggal, adat istiadat dan lain-lain akan membedakan corak kebudayaan dari suatu masyarakat suku bangsa tertentu.

Perbedaan dan persamaan antara kebudayaan masyarakat suku bangsa yang ada di Indonesia merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Keanekaragaman ini menjadi suatu kekayaan budaya bagi bangsa Indonesia. Dewasa ini pengenalan perbedaan dan persamaan budaya masyarakat suku bangsa akan menjadi penting dalam rangka memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa. Sikap menghargai dan menghormati perbedaan serta memajukan persamaan antar budaya bangsa perlu ditumbuhkembangkan di kalangan generasi penerus bangsa Indonesia.

Sehubungan dengan uraian di atas, maka diperlukan kajian dan informasi yang akurat tentang budaya masyarakat setiap suku bangsa di Indonesia. Kajian ini diperlukan untuk dapat menemukan, mengungkap, dan untuk menganalisis berbagai identitas beserta nilai-nilai yang melekat pada kehidupan setiap suku bangsa di Indonesia. Untuk memenuhi hal tersebut maka diadakanlah suatu penelitian dengan judul *Budaya Masyarakat Suku Bangsa Bolaang Mongondow di Propinsi Sulawesi Utara*.

B. Tujuan

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Ingin mengetahui kondisi lingkungan hidup yang merupakan tempat tinggal dan tempat beraktifitas suku bangsa Bolaang Mongondow di Propinsi Sulawesi Utara.
2. Apa saja wujud budaya yang merupakan identitas suku bangsa Bolaang Mongondow tersebut ?
3. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam wujud budaya suku bangsa Bolaang Mongondow ?

C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup wilayah penelitian adalah daerah di wilayah Propinsi Sulawesi Utara yaitu Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow. Berhubung wilayah Kabupaten Bolaang

Mongondow didiami oleh beberapa sub etnis, maka telah dipilih sub etnis atau suku bangsa Bolaang Mongondow. Pemilihan suku bangsa Bolaang Mongondow sebagai objek kajian didasarkan beberapa pertimbangan dan alasan sebagai berikut :

- Suku bangsa Bolaang Mongondow merupakan salah satu suku bangsa yang ada di wilayah kabupaten tersebut. Suku bangsa ini mendiami lebih dari $\frac{3}{4}$ wilayah Kabupaten Bolaang Mongondow. Dari 15 kecamatan yang ada di kabupaten tersebut, 13 kecamatan didiami oleh suku bangsa Bolaang Mongondow. Sedangkan 2 kecamatan didiami oleh suku bangsa Kaidipang dan suku bangsa Bolango.
- Suku bangsa Bolaang Mongondow mendiami pusat kota dan sekitarnya serta berbagai fasilitas dan infra struktur lebih banyak dimiliki oleh suku bangsa Bolaang Mongondow.
- Dari segi budaya dan adat istiadat lebih didominasi oleh suku bangsa Bolaang Mongondow. Dalam hal kegiatan-kegiatan budaya lebih banyak didominasi oleh suku bangsa Bolaang Mongondow.
- Dari segi bahasa lebih didominasi oleh bahasa Bolaang Mongondow. Sehingga penggunaan bahasa daerah lebih banyak menggunakan bahasa tersebut karena penduduknya mayoritas suku bangsa Bolaang Mongondow. Namun kedua kecamatan yang didiami oleh bukan suku bangsa Bolaang Mongondow dalam komunikasi sehari-hari dengan masyarakat Bolaang Mongondow mereka mengerti dan menggunakan bahasa Bolaang Mongondow. Hal ini disebabkan oleh karena banyak persamaan kata-kata dari bahasa suku bangsa yang ada di daerah tersebut.

Sebagai ruang lingkup materi penelitian dibatasi sebagai berikut :

1. Keadaan alam
2. Sejarah, lambang kabupaten dan maknanya
3. Pendudukan
4. Sistem kemasyarakatan dan upacara :

- a. Sistem kekerabatan
- b. Sistem gotong royong
- c. Upacara yang berkaitan dengan daur hidup dan peristiwa alam
5. Rumah adat
6. Pakaian adat
7. Peralatan rumah tangga
8. Peralatan produksi
9. Permaianan rakyat
10. Cerita rakyat
11. Kepercayaan
12. Kesenian khas

D. Metode Penelitian dan Penulisan

Untuk menjaring data dan informasi tentang budaya masyarakat suku bangsa Bolaang Mongondow, penulis mengadakan pelacakan data melalui kegiatan studi kepustakaan, kegiatan wawancara, dan kegiatan pengamatan.

Studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan buku-buku yang berhubungan dengan materi penelitian. Buku-buku yang dicari dan digunakan dalam penelitian ini antara lain buku yang berhubungan dengan bab II tentang gambaran umum Kabupaten Bolaang Mongondow menyangkut statistik penduduk. Buku Kabupaten Bolaang Mongondow dalam angka dan Sulawesi Utara dalam angka edisi tahun terakhir diperoleh pada Kantor Statistik Kabupaten Bolaang Mongondow dan Kantor Biro Pusat Statistik Propinsi Sulawesi Utara. Buku-buku lainnya yang berisi data tentang Kabupaten Bolaang Mongondow, misalnya data kependudukan dari BKKBN, Departemen Sosial, Departemen Pendidikan nasional, Departemen Perindustrian dan Perdagangan, Departemen Pertanian, dan departemen lainnya yang terkait.

Selanjutnya untuk membahas isi materi bab III tentang budaya masyarakat suku bangsa Bolaang Mongondow, maka

peneliti mempelajari beberapa buku antara lain buku Antropologi, Kebudayaan, Sosiologi, Ekonomi dan buku lainnya.

Di samping metode kepustakaan juga dilakukan penelitian lapangan. Dalam hal ini penulis melakukan pendataan di Kabupaten Bolaang Mongondow. Melalui penelitian lapangan, penulis melihat dan mengadakan pengamatan secara langsung keadaan umum daerah Kabupaten Bolaang Mongondow serta mengamati secara langsung di lapangan bagaimana wujud budaya masyarakat suku bangsa Bolaang Mongondow di daerah tersebut. Yang diamati wujud kebudayaan yang nampak dan masih dilakukan/dilaksanakan pada saat penulis berada di lapangan. Sedangkan kebudayaan lainnya yang tidak nampak, tidak dilaksanakan pada saat penulis di lapangan, akan dijaring, dicatat, didata melalui wawancara. Untuk menjaring data di lapangan tentang wujud kebudayaan suku bangsa Bolaang Mongondow, penulis mengadakan wawancara bebas sesuai ruang lingkup yang telah ditetapkan serta pedoman wawancara yang sudah disiapkan oleh penulis. Dalam menunjang wawancara yang baik, cepat dan lengkap, penulis dilengkapi dengan tape rekaman sambil membuat catatan-catatan secara tertulis. Jadi wawancara dilakukan secara tertulis dan melalui rekaman.

Informan yang diwawancarai adalah tokoh adat, pemangku adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, pegawai syara', sejarahwan dan budayawan, dukun kampung, dan masyarakat yang mengetahui seluk beluk kebudayaan Bolaang Mongondow. Selain tokoh non formal di atas, juga diwawancarai tokoh formal pemerintah mulai dari tingkat kabupaten, kecamatan, desa/kelurahan, kepala lingkungan/ dusun bahkan pada tingkat RT/RW.

Semua hasil, pengamatan, dan wawancara serta penelitian kepustakaan akan disusun, dirangkum dan dideskripsikan dalam suatu laporan penelitian dengan sistematika penulisan seperti di bawah ini.

E. Susunan Tulisan

Penulisan hasil penelitian ini disusun dalam empat bab sebagai berikut :

- Bab I Pendahuluan, yang memuat Latar Belakang, Masalah, Tujuan, Ruang Lingkup, Metode serta Kerangka Laporan.
- Bab II Gambaran Umum Kabupaten Bolaang Mongondow, menguraikan tentang Lokasi dan Keadaan Alam, Sejarah Kabupaten, Lambang dan Maknanya. Gambaran umum ini dilengkapi dengan Kependudukan, yang menyangkut tentang jumlah penduduk, kepadatan, penyebaran, mobilitas penduduk, komposisi penduduk menurut umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, suku bangsa, agama dan mata pencaharian.
- Bab III Wujud Kebudayaan Suku Bangsa Bolaang Mongondow, yang berisi deskripsi tentang Sistem Kekerabatan, Sistem Gotong Royong, Upacara yang berkaitan dengan hidup dan peristiwa alam, Rumah adat, Pakaian adat, Peralatan rumah tangga, Peralatan produksi, Kesenian, Permainan rakyat dan Ceritera rakyat.
- Bab IV Penutup, berisi tentang Kesimpulan dan Saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM

KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW

A. Lokasi dan Keadaan Alam

1. Lokasi

Bolaang Mongondow merupakan salah satu daerah tingkat II dari delapan daerah tingkat II di Propinsi Sulawesi Utara. Secara geografis, Kabupaten Bolaang Mongondow terletak antara $0^{\circ} 30' - 1^{\circ} 0'$ Lintang Utara dan $123^{\circ} - 124^{\circ}$ Bujur Timur. Daerah ini mempunyai batas-batas wilayah administratif, sebelah Utara berbatasan dengan Laut Sulawesi, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Minahasa, sebelah selatan berbatasan dengan Teluk Tomini dan Laut Maluku dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Gorontalo. Dari batas di atas dapat dilihat bahwa Kabupaten Bolaang Mongondow terletak di tengah-tengah atau diapit oleh dua kabupaten, yaitu kabupaten Gorontalo di sebelah Barat dan Kabupaten Minahasa di sebelah Timur.

Jarak antara pusat pemerintahan Kabupaten Bolaang Mongondow (Kotamobagu) dengan ibukota Propinsi Sulawesi Utara (Manado) melalui Inobonto mencapai 183,78 km, sedangkan melalui Modinding mencapai 207,26 km. Daerah ini dapat ditempuh melalui jalan darat maupun jalan laut. Namun saat ini satu-satunya jalan yang digunakan hanya melalui jalan darat. Waktu tempuh melalui darat dengan kendaraan bis dari Manado

sampai pusat kabupaten (Kotamobagu) sekitar 3 – 5 jam. Di pesisir utara daerah ini terdapat jalur trans Sulawesi yang menghubungkan kota-kota dan daerah di Sulawesi. Demikian pula jalan di jalur Selatan dapat menghubungkan Kabupaten Minahasa maupun Kabupaten Gorontalo. Jadi Kabupaten Bolaang Mongondow merupakan daerah perlintasan antara Manado – Gorontalo melalui Bolaang Mongondow baik melalui jalur Utara maupun jalur Selatan, demikian pula sebaliknya. Jalur Utara agak ramai dilalui kendaraan yang melintas di jalan trans Sulawesi dengan melewati 7 wilayah kecamatan di kabupaten tersebut. Kendaraan darat yang lewat seperti bis, truk, sepeda motor dan kendaraan darat lainnya. Biaya angkutan penumpang dari Kotamobagu ke Manado atau sebaliknya bervariasi. Untuk angkutan bis, tarif per orangnya bervariasi antara Rp. 8.000,- hingga Rp. 12.500,- dan lebih dari itu tergantung jenis angkutan yang digunakan. Tiga kecamatan yang terjauh dari ibukota kabupaten adalah Kaidipang 170 km, Bolangitan 165 km dan Bintauna 142 km dan terdekat adalah Kecamatan Passi yang hanya berjarak 5 km.

Luas daerah Kabupaten Bolaang Mongondow adalah 8.358,04 km² atau 30,41 % dari luas Propinsi Sulawesi Utara, merupakan daerah terluas kedua sesudah Kabupaten Gorontalo yang mempunyai luas 44, 20 % dan terbagi atas empat Wilayah Pembantu Bupati, masing-masing Wilayah I Kaidipang, Wilayah II Bolaang, Wilayah III Dumoga dan Wilayah IV Mongondow.

Luas Kabupaten Bolaang Mongondow menurut kecamatan, terlihat bahwa kecamatan terluas adalah Sang Tombolung dengan luas 1.344,16 km² atau 16,08 % dari luas Kabupaten Bolaang Mongondow. Sedangkan kecamatan terkecil adalah Kotamobagu dengan luas 29,60 km² atau 0,35 % dari luas kabupaten tersebut. Namun kalau dilihat dari banyaknya jumlah desa maka kecamatan yang terbanyak jumlah desanya adalah Kecamatan Dumoga dengan 38 desa/kelurahan, dan yang paling sedikit jumlah desa adalah Kecamatan Bolaang dengan 13

desa/kelurahan. Kabupaten Bolaang Mongondow terdiri atas 15 wilayah kecamatan, yang meliputi 265 desa/kelurahan. Kecamatan yang terbanyak jumlah desa/kelurahan adalah Kecamatan Dumoga dengan 38 desa/kelurahan dan kecamatan yang sedikit jumlah desa/kelurahan adalah Kecamatan Bolaang dengan 13 desa/kelurahan.

Dilihat dari sisi klasifikasi desa, maka desa-desa di Kabupaten Bolaang Mongondow terbagi atas desa Swadaya, Swakarya dan Swasembada. Kecamatan yang terbanyak Desa Swasembada adalah Kecamatan Passi dengan 10 desa dan yang paling sedikit adalah Kecamatan Bintauna dan Kecamatan Pinolosian yaitu masing-masing 2 desa. Namun demikian jika ditinjau dari banyaknya desa miskin di Kabupaten Bolaang Mongondow, dari sejumlah 265 desa terdapat 100 desa yang tergolong miskin. Ke-100 desa ini tersebar merata di semua kecamatan. Terdapat empat kecamatan yang memiliki jumlah desa miskin lebih dari 40 %, yakni Kecamatan Kaidipang, Kecamatan Bolang Uki, Kecamatan Pinolosian dan Kecamatan Kotabunan.

2. Keadaan Alam

Dari 15 kecamatan yang terdapat di Kabupaten Bolaang Mongondow terdapat 10 kecamatan yang berada di pesisir pantai, yaitu 7 kecamatan di pesisir pantai utara menghadap Laut Sulawesi dan 3 kecamatan di pesisir pantai selatan menghadap Teluk Tomini.

Ketinggian wilayah per kecamatan dari permukaan laut sangatlah bervariasi, dimana kecamatan-kecamatan bukan pantai mempunyai ketinggian 100 meter lebih di atas permukaan laut, sedangkan kecamatan di pesisir pantai ketinggiannya antara 1 sampai 2 meter. Kecamatan yang tertinggi dari permukaan laut adalah Kecamatan Modayag dengan ketinggian 650 meter dan terendah yaitu sekitar 1 meter adalah kecamatan di pesisir pantai yaitu Kecamatan Kaidipang, Kecamatan Bolaang Itang, Bintauna, Bolaang Uki, Pinolosian, Kotabunan dan Poigar.

Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow memiliki beberapa dataran yang dianggap luas, seperti dataran Dumoga dan Lolayan. Namun wilayah inipun relatif berbukit-bukit. Di antara kedua dataran ini mengalir sungai-sungai yang sangat potensial mengalir lahan persawahan di wilayah itu. Wilayah-wilayah kecamatan lainnya kebanyakan berbukit-bukit dan bergunung-gunung. Baik wilayah pesisir pantai utara maupun pesisir pantai selatan sebagiannya terjal karena terdapat bukit dan pegunungan, sehingga lembah dan pantainya sangat curam.

Gunung-gunung yang terdapat di Kabupaten Bolaang Mongondow sangat banyak. Adapun nama-nama gunung tersebut adalah sebagai berikut : Gunung Batubulawan (1970 m), Gunung Gambuta (1954 m), Gunung Poniki (1817 m), Gunung Paupau (1815 m), Gunung Moayat (1780 m), Gunung Sinandaka (1770 m), Gunung Kabila (1732 m), Gunung Ambang (1689 m), Gunung Limibut (1568 m), Gunung Simbalang (1521 m), Gunung Bumbungan I (1496 m), Gunung Osiusing (1461 m), Gunung Bumbungan II (1420 m), Gunung Bilohulangan (1420 m), Gunung Ulutelagomoat (1370 m), Gunung Kapoya (1331 m) dan Gunung Mongaladia (1325 m). Dari semua gunung-gunung tersebut hanya satu yang tergolong berapi yaitu Gunung Ambang. Tercatat gunung ini pernah meletus tahun 1939.

Selain gunung-gunung di daerah ini terdapat banyak sungai, baik yang mengalir ke pantai utara (Laut Sulawesi) maupun yang mengalir ke pantai selatan (Teluk Tomini). Sungai-sungai tersebut antara lain : Sungai Dumoga (82,2 km), Sungai Sangkub (53,6 km), Sungai Hanga (43,3 km), Sungai Ongkag Mongondow (42,1 km), Sungai Tuodan (37,5 km), Sungai Ayong (30,2 km), Sungai Nuangan (22,7 km), Sungai Lobong (20,8 km), Sungai Milangodaa (19,0 km), Sungai Moayat (17,2 km), Sungai Pusian (16,3 km), Sungai Tobayangan (16,1 km), Sungai Kotolidan (13,2 km), Sungai Potule (12,1 km), Sungai Moyosiboi (11,2 km), Sungai Sonduk (11,2 km), Sungai Matabulu (9,6 km) dan Sungai Salongo (9,1 km). Di sela-sela pegunungan yang tinggi terdapat

jurang dan lembah yang dalam serta di bawahnya mengalir sungai-sungai yang deras airnya. Umumnya sungai-sungai ini tidak dapat dilayari karena agak dangkal, berbatu-batu dan agak deras airnya, kecuali di bagian muara sungai dapat dilayari oleh perahu dan motor kecil saja. Selain sungai, di daerah ini terdapat danau yang luasnya relatif kecil. Danau-danau tersebut antara lain : Danau Moat 617 ha, Danau Bunong 222 ha, Danau Iloloi 52 ha, Danau Luak/Buyat 42 ha, Danau Muayat 23 ha, Danau Tutuyan 17 ha, Danau Paya-paya 15 ha dan Danau Tondok 10 ha.

a. Iklim

Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow beriklim tropis yang relatif basah sebagaimana daerah lainnya di Sulawesi Utara. Curah hujan setiap bulan sangat bervariasi. Curah hujan di Kabupaten Bolaang Mongondow tahun 1997 sangat beragam dengan tahun-tahun sebelumnya dan mencapai titik terendah. Rendahnya curah hujan ini disebabkan oleh pengaruh "El Nino". Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Maret yaitu 92 mm, sedangkan terendah terjadi di bulan Juni yaitu 3 mm. Bulan Agustus dan September tidak pernah turun hujan.

b. Flora dan Fauna

Di Kabupaten Bolaang Mongondow terdapat berbagai jenis tumbuhan dan binatang. Adapun jenis tumbuh-tumbuhan antara lain tumbuhan pertanian/perkebunan seperti padi, jagung, kelapa, cengkih, kakao, jambu mente, kopi, pisang, buah-buahan seperti mangga, nenas, nagka, jeruk, langsung, ubi-ubian, kacang-kacangan, sayur-sayuran, rempah-rempah dan lain-lain. Di hutan juga terdapat berbagai jenis tumbuh-tumbuhan kayu seperti kayu meranti, cempaka, lingua, rotan dan berbagai jenis tumbuhan liar dan langka lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Sedangkan jenis hewan peliharaan seperti sapi, kuda, kerbau, kambing, babi, anjing, kucing, berbagai jenis unggas seperti ayam, itik dan burung. Binatang lainnya yang ada di hutan seperti ular,

keras, rusa, babi dan lain-lain. Binatang langka khas Sulawesi seperti Anoa, Babi rusa, burung Maleo, Tangkasi (*Tarsius spectrum*) dan lain-lain. Untuk melindungi dan melestarikan berbagai jenis flora dan fauna tersebut, di daerah ini terdapat Taman Nasional Dumoga Bone. Selain itu binatang air terdapat di danau dan sungai seperti ikan mujair, ikan mas, ikan gabus, ikan nila dan lain-lain. Sedangkan di laut sekitarnya terdapat ikan cakalang, tongkol, bubar, malalugis, deho, ikan batu dan berbagai macam ikan laut lainnya.

c. Potensi Alam

Potensi alam di Kabupaten Bolaang Mongondow didukung oleh faktor kondisi lahan serta penggunaannya. Penggunaan lahan di wilayah Kabupaten Bolaang Mongondow dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1
PENGUNAAN LAHAN TAHUN 1998

Penggunaan Lahan	Jumlah (Ha)	Persentase (%)
Penggunaan lahan untuk bangunan	12.928	1.55
Tegal/Kebun	47.097	5.63
Ladang/Huma	36.067	4.32
Padang Rumput	4.489	0.54
Tambak, Kolam dan Rawa	8.704	1.04
Lahan yang sementara tidak diusahakan	23.098	2.76
Lahan untuk tanaman kayu-kayuan	63.405	7.59
Perkebunan Negara/Swasta	48.346	5.78
Sawah	39.085	4.68
Hutan Negara	392.450	46.95
Lainnya	160.135	19.16
J u m l a h	835.804	100.00

Sumber : Kabupaten Bolaang Mongondow Dalam Angka Tahun 1998

Keadaan tanah yang subur merupakan lahan/areal perkebunan dan persawahan yang sangat luas, sehingga daerah ini dikenal sebagai lumbung pangan/beras untuk Sulawesi Utara. Wilayah ini terutama berada di Kecamatan Dumoga.

Untuk perkebunan terdapat perkebunan kelapa, kakao, cengkeh, kopi, vanili dan lain-lain. Di daerah ini terdapat emas yang dikelola oleh rakyat, tetapi tidak ada izin dari pemerintah sehingga disebut pertambangan tanpa izin. Potensi hutan menghasilkan berbagai jenis kayu gelondongan maupun kayu gergajian dalam berbagai bentuk ukuran. Hasil hutan lainnya berupa rotan. Potensi pantai utara dan selatan menghasilkan berbagai jenis ikan laut yang belum dikelola secara maksimal. Demikian juga potensi danau dan sungai yang dapat dibudidayakan untuk menghasilkan berbagai jenis ikan air tawar.

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa hutan negara paling luas sebesar 392.450 ha atau 46,96 %, lahan untuk kebun dan ladang sebesar 83.346 ha atau 9,95 %, perkebunan negara/swasta 48.346 ha atau 5,78 % dan lahan sawah seluas 39.085 ha atau 4,08 %.

Komoditi tanaman perkebunan rakyat yang ada di Kabupaten Bolaang Mongondow terdiri atas tanaman kelapa, kopi, cengkeh, kakao, pala, vanili, lada dan jambu mente. Namun komoditi utama di daerah ini hanya kelapa dan kopi, sehingga uraian di bawah ini hanya difokuskan pada kedua komoditi ini.

Tanaman kelapa pada tahun 1996/1997 memiliki luas 45.209,48 ha dengan produksi sebesar 38.299,56 ton. Pada tahun 1996/1997 luas areal perkebunan meningkat menjadi 46.790,52 ha atau ketambahan 3,5 % dan produksi naik menjadi 39.070,97 ton atau naik sebesar 2,01 %. Sedangkan tanaman kopi, luas areal pada tahun 1996/1997 sebesar 3.426,74 ha dengan produksi sebesar 1.199,26 ton. Tahun 1997/1998 terjadi kenaikan luas areal menjadi 4.367,24 ha atau menjadi 27,24 % dan produksi sebesar 1.438,07 ton atau naik sebesar 19,91 %.

Selanjutnya perkebunan swasta yang ada di Kabupaten Bolaang Mongondow hanya terbatas pada komoditi tanaman kelapa. Luas areal perkebunan kelapa swasta yang ada pada tahun 1998 seluas 3.639,39 ha dengan jumlah produksi sebanyak 1.372,29 ton. Perkebunan kelapa swasta terdapat di Kecamatan Bolaang Itang, Sang Tombolang, Pinolosian, Lolak, Bolaang, Poigar dan Bolaang Uki dan lainnya perkebunan kelapa rakyat. Perkebunan rakyat selain kelapa dan kopi, di daerah ini terdapat perkebunan cengkeh, kakao, pala, vanili, lada dan jambu mente. Untuk tahun 1998, luas areal tanaman cengkeh mencapai 7.874,68 ha dengan jumlah pohon 2.125.664 buah dan menghasilkan 4.338,54 ton.

Potensi wisata berupa wisata alam, antara lain wisata ke Taman Nasional Dumoga Bone untuk melihat berbagai jenis flora dan fauna yang spesifik di daerah tersebut. Wisata pantai berupa pantai utara maupun pantai selatan yang membentang dari timur ke barat ratusan kilometer dengan keunikan tersendiri. Di daerah ini dapat pula dikembangkan wisata danau yang dapat digunakan untuk memancing dan olahraga. Untuk wisata dan olahraga air yang dapat dikembangkan seperti dayung, arung jeram, wisata gunung/olahraga mendaki gunung, melintasi lembah/ngarai dan lain-lain.

B. Sejarah, Lambang Kabupaten dan Maknanya

1. Sejarah Kabupaten

Kabupaten Bolaang Mongondow terdiri atas 15 kecamatan, yaitu :

- | | | |
|------------------|--------------|--------------|
| • Kaidipang | • Bolaang | • Dumoga |
| • Bolaang Itang | • Lolayan | • Poigar |
| • Bintauna | • Kotabunan | • Lolak |
| • Sang Tombolang | • Kotamobagu | • Pasi |
| • Bolaang Uki | • Modayag | • Pinolosian |

Dari ke-15 kecamatan tersebut, empat di antaranya mewarisi nama-nama kerajaan Islam yang ada di daerah Bolaang Mongondow. Kelima nama kecamatan tersebut adalah Kaidipang, Bintauna, Bolaang Itang dan Bolaang Uki. Sedangkan sebelas kecamatan lainnya selain yang di atas, merupakan wilayah dari kerajaan Islam terbesar di Bolaang Mongondow yaitu kerajaan Bolaang Mongondow.

Pada akhir abad ke-19, di Bolaang Mongondow ada lima kerajaan yang berpemerintahan sendiri (*zelfbestuurendelandschappen*). Kelima kerajaan tersebut adalah :

1. Kerajaan Bolaang Mongondow dibawah Raja Riedel Manuel Manoppo (1893 - 1927) memindahkan ibukota ke Kotabangon di daerah pedalaman Bolaang Mongondow.
2. Kerajaan Bolaang Uki dibawah Raja Willem van Gobel (1872 - 1901). Ibukota mula-mula ialah Walugu kemudian Sauk, terletak di pesisir Utara daerah Bolaang Mongondow. Pengganti Raja Willem van Gobel yakni Hasan Iskandar van Gobel (1901 - 1941) pada tahun 1906 memindahkan ibukota kerajaan ke Molibagi di pesisir Selatan Bolaang Mongondow.
3. Kerajaan Bintauna dibawah Raja Muhamad Taradju Datunsolang (1895 - 1948). Ibukota kerajaannya selalu berpindah-pindah mulai Fantayo kemudian Minanga dan terakhir di daerah Pimpi yang kesemuanya terletak di pesisir Utara Bolaang Mongondow.
4. Kerajaan Bolaang Itang dibawah Raja Bondji Ponto (1890 - 1907). Ibukota kerajaannya ialah Bolaang Itang yang terletak di pesisir Utara. Penggantinya Raja Ram Suit Ponto yang memerintah antara tahun 1907 - 1950.
5. Kerajaan Kaidipang dibawah Raja Antugia Korompot (1897 - 1910). Ibukotanya ialah Buroko yang terletak di pesisir Utara dekat perbatasan dengan Kerajaan Atinggola di daerah Gorontalo.

Sehubungan dengan *Onderrafdeeling* Bolaang Mongondow baru dibentuk oleh Pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1901,

maka sebelum itu semua penguasa di atas langsung berhubungan dengan Residen Belanda yang berkedudukan di Manado.

Susunan tata pemerintahan, khususnya alat-alat kelengkapan dari setiap kerajaan tidak seragam. Di Kerajaan Bolaang Mongondow, dalam menjalankan tugasnya seorang raja dibantu oleh beberapa pejabat yaitu Sahada Tompunuon, Jogugu, Penghulu dan Mayor Kadato.

Semua kerajaan tersebut di atas diikat dengan apa yang dikenal sebagai "*Korte Verklaring*" atau Piagam Perjanjian Pendek. Setiap terjadi pergantian raja, piagam itu diperbaharui kembali. Semua *Korte Verklaring* isinya didahului dengan janji bahwa raja mengakui pertuanan Kerajaan Belanda dan Pemerintah Hindia Belanda atas rakyat dan wilayah kerajaannya. Raja dan rakyat tidak diperkenankan mengadakan setiap bentuk hubungan dengan bangsa lain atau mengizinkan bangsa lain berdiam di dalam wilayah kerajaan tanpa izin atau sepengetahuan pemerintah kolonial. Juga raja berjanji akan memelihara hubungan baik dengan kerajaan tetangganya. Baik raja maupun para pejabat lainnya diangkat dan diberhentikan oleh pemerintah kolonial. Raja tidak berhak mengadili orang yang bukan rakyatnya. Raja wajib memelihara keamanan kerajaan serta dilarang mempersenjatai rakyat tanpa izin atau pemerintah. Raja harus menjaga agar rakyat tidak seenaknya keluar masuk wilayah kerajaan. Juga raja, terutama wajib menyeter emas atau barang-barang sesuai aturan yang ditentukan oleh pemerintah kolonial.

Tapi dapat dikatakan bahwa tidak semua isi *Korte Verklaring* mengandung hal-hal yang negatif sebagai yang diutamakan di atas. Misalnya raja juga diwajibkan mengintensifkan pertanian demi kelancaran lalu lintas perekonomian. Perdagangan budak, perompakan laut serta meminjamkan uang dengan bunga tinggi dilarang. Selain itu raja diwajibkan memerintah rakyatnya dengan adil dan bijaksana.

Pada akhir abad ke-19, pemerintah kolonial mulai mempersiapkan rencana pembentukan *Onderafdeeling* Bolaang

Mongondow. *Onderafdeeling* baru ini masih merupakan satu lingkungan wilayah jabatan atau *ambsressort* bagi seorang pamong praja bangsa Belanda atau *Europees Bestuursambtenaar*. Hal ini adalah dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan menurut asas *deconsentratie* berdasarkan *Regering reglement* 1855 (*Staatsblad* 1855 No. 2). Kepala *Onderafdeeling administratief* ini nantinya diberi gelar jabatan *Controleur Binnenlands bestuur* bagi yang pejabatnya lulusan Jurusan Indologi Universitas Leideng dan gelar jabatan *Gezaghebber* bagi yang hanya lulus *Berstuuracademie*.

Sejak jaman Pemerintahan Hindia Belanda, wilayah Bolaang Mongondow termasuk dalam Keresidenan Manado. Tetapi dalam hal pemerintahan, wilayah Bolaang Mongondow berbeda dengan wilayah lainnya yang ada di Keresidenan Manado. Hal yang membedakannya adalah di wilayah Bolaang Mongondow tidak terdapat pejabat Pemerintahan Hindia Belanda yang bergelar *Controleur* atau Asisten Residen sebagai kepala Pemerintahan Hindia Belanda di daerah, seperti yang ada di daerah lainnya. Hal ini berlangsung hingga akhir abad ke-19.

Pada waktu itu, wilayah Bolaang Mongondow terdapat lima kerajaan yang mempunyai otonomi masing-masing (*Zelfbestuur Landschappen*). Semua kerajaan yang berada dalam wilayah Bolaang Mongondow diikat dalam suatu ikatan kerja sama *Korte Verklaring* atau *Piagam Perjanjian Pendek*, yaitu apabila suatu saat terjadi pergantian penguasa, maka kontrak perjanjian tersebut dapat diperbarui kembali.

Pejabat *Controleur* Belanda yang pertama menjabat sebagai *Controleur* di Bolaang Mongondow pada akhir abad ke-19 adalah *Anthon Cornelis Veenhuyzen*. Pejabat Belanda ini tidak mendapat tanggapan yang positif dari raja saat itu yang dijabat oleh *Riedel Manuel Manoppo*.

2. Lambang Kabupaten dan Maknanya
 - a. Bentuk, Gambar, Arti Lambang dan Maknanya



b. Bentuk Lambang

Lambang berbentuk perisai tiga sudut yang membentuk jantung berisikan gambar-gambar, yaitu :

1. Sebuah perisai segi lima sama sisi dengan satu sudut menghadap ke atas, yang di dalamnya terdapat dua tangkai padi, sebuah tombak, sebuah tameng dan sebuah bintang lima sudut.
2. Pita nama dengan tulisan di atasnya "BOLAANG MONGONDOW".

c. Gambar-gambar

1. Gambar padi, yaitu dua tangkai padi yang digambar dalam bentuk lingkaran/krans, masing-masing tangkai berisikan 23 butir padi yang disusun berjajar tiga dengan urutan 7 (tujuh) butir pada bagian kanan.
2. Di bagian tengah dari lingkaran butir padi tersebut terdapat sebuah bintang lima sudut yang ditempatkan pada bagian atasnya, di bawahnya sebuah tombak berdiri dalam keadaan lurus dengan mata tombak menghadap ke atas pada bintang, mengikuti garis vertikal pada

bagian tengah dari perisai. Pada bagian tengah, menyilang diagonal ke kiri sebuah tameng.

3. Di bawah segi lima sama sisi terdapat sebuah pita nama yang letaknya horisontal dengan dasar perisai.

d. Warna-warna yang Digunakan

1. Putih untuk bingkai perisai tiga sudut dan bis/bingkai pada bintang.
2. Hijau untuk warna dasar dari separuh bagian sebelah kiri atas mengikuti garis silang kanan diagonal dari pada perisai segi lima sama sisi dan hijau muda untuk warna tangkai dan buah padi yang terletak sebelah kanan.
3. Kuning untuk warna tangkai dan buah padi yang terletak pada sebelah kiri, untuk warna dasar dari separuh bagian sebelah kanan segi lima sama sisi dan warna dasar pita nama dan bis/bingkai segi lima sama sisi.
4. Merah kehitam-hitaman (pekat) atau merah anggur (wanrood) untuk warna tombak dan tameng yang terletak di tengah-tengah lambang.
5. Hitam untuk warna bagian tengah dari pada bintang, huruf-huruf pita nama dan lipatan serta garis pisah dari pada seluruh gambar.

e. Makna dan Arti Lambang

1. Bentuk inti lambang ialah segi lima sisi ukuran setengah dari lebar jantung, melambangkan dasar negara kita Pancasila (dimana Kabupaten Bolaang Mongondow adalah satu bagian organis dari padanya).
2. Bentuk dasar ialah jantung, melambangkan sumber hidup bagi tiap makhluk yang bernyawa, dimana Bolaang Mongondow diharapkan sebagai salah satu daerah sumber kehidupan bagi daerah-daerah Sulawesi Utara terutama di bidang produksi pangan (beras, jagung dan sebagainya).

3. Dua butir padi masing-masing dengan warna hijau dan kuning, melambangkan bahwa daerah Bolaang Mongondow adalah penghasil beras terutama di Sulawesi Utara. Warna hijau dan kuning, berarti Bolaang Mongondow mengadakan panen padi dua kali setahun (di tempat lain menguning, di tempat lain sudah menghijau). Masing-masing butir tiap jajar dengan dua puluh tiga butir, melambangkan tanggal 23 Maret, tanggal dan bulan lahirnya Kabupaten Bolaang Mongondow menjadi daerah yang berhak mengatur rumah tangganya sendiri PP No.24/1954.
4. Tombak dan perisai, melambangkan kesatuan kebudayaan daerah Bolaang Mongondow (bekas 4 Swapraja : Bolaang Mongondow, Bolang Uki, Bintauna, dan Kaidipang Besar.
 - a) Tombak dan perisai, melambangkan patriotisme rakyat Bolaang Mongondow.
 - b) Warna perang, merah kehitam-hitaman (winroot) pada tombak dan perisai, mengandung arti dinamika hidup dan keberanian.
 - c) Jumlah petak-petak pada perisai lima puluh empat buah, melambangkan tahun 1954 sebagai tahun lahirnya Bolaang Mongondow.
5. Bintang berwarna hitam berbingkai putih, melambangkan bahwa rakyat Bolaang Mongondow adalah orang-orang beragama yang bersumber kepada Tuhan Yang Maha Esa.
6. Warna hitam, melambangkan ketekunan, keteguhan dan ketabahan dalam membela dan mempertahankan kebenaran agama.
7. bingkai putih, melambangkan kesucian batin.
8. Warna kuning emas pada segi lima, melambangkan belerang dan emas sebagai salah satu hasil tambang di daerah Bolaang Mongondow.

9. Warna hijau tua pada segi lima, melambangkan kesuburan, kekayaan daerah dan hasil bumi (padi, jagung, kelapa, kopi, cengkeh, kayu, dan hasil-hasil hutan lainnya).
10. Pita kuning bertuliskan "Bolaang Mongondow" melambangkan keagungan dan kejayaan daerah Bolaang Mongondow.
11. Warna hitam pada nama Bolaang Mongondow, melambangkan ketekunan, keteguhan, dan ketabahan dalam membela dan mempertahankan kebenaran agama.
12. Warna biru muda pada bentuk dasar (jantung) melambangkan :
 - a) Kesetiaan rakyat Bolaang Mongondow.
 - b) Secara historis geografis, daerah Bolaang Mongondow adalah bekas danau.
13. Seluruh warna putih yang terdapat pada lambang, baik bingkai dasar, maupun pada bentuk inti, melambangkan kesucian.

Arti keseluruhan warna dalam lambang Daerah Tingkat II Bolaang Mongondow :

Bolaang Mongondow yang lahir pada tanggal 23 Maret 1954 dimana terletak pada salah satu daerah Sulawesi Utara yang secara historis adalah bekas danau, merupakan daerah yang subur penghasil beras utama propinsi Sulawesi Utara.

Disamping hasil-hasil tambang dan hasil-hasil bumi yang lain, dengan rakyatnya yang beragama, bersumber pada Tuhan Yang Maha Esa dengan ketekunan dan kesucian batin secara patriotis turut membina masyarakat yang adil dan makmur.

Lambang Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow seperti diuraikan di atas ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah Daerah No. 01/PER. DPRD-GR/67 tanggal 29 April 1967. Diundangkan dalam Lembaran Daerah Propinsi Sulawesi Utara Nomor 1 tanggal 24 Januari 1969. Dan selanjutnya disahkan dengan

Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor Pemda 10/26/4/317 tanggal 12 Nopember 1968.

C. Kependudukan

1. Jumlah, Pertumbuhan dan Kepadatan

Dinamika Penduduk di Kabupaten Bolaang Mongondow tidak lepas dari faktor-faktor demografis dan non demografis. Faktor-faktor demografis meliputi jumlah, laju pertumbuhan maupun kepadatan penduduk. Jumlah penduduk di Kabupaten Bolaang Mongondow dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk yang disebabkan oleh kelahiran, kematian maupun adanya migrasi. Data tentang jumlah pertumbuhan dan kepadatan penduduk menurut Kecamatan di Kabupaten Bolaang Mongondow dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2
PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN, SEX RATIO,
LAJU PERTUMBUHAN DAN KEPADATAN PENDUDUK TAHUN 1998

Kecamatan	Luas (Km ²)	Jenis Kelamin		Jumlah	SR ¹	LPP ² '90 - '98	Kepadatan (jiwa/Km ²)
		Pria	Wanita				
Kaidipang	200,68	8.841	8.779	17.620	100,71	1,65	87,80
Bolangitang	739,39	11.201	10.281	21.482	108,95	1,21	29,05
Bintauna	348,94	5.485	5.502	10.987	99,69	1,16	31,05
Sang Tombolang	1.344,16	8.132	7.767	15.899	104,70	2,24	11,83
Bolang Uki	1.122,43	13.876	12.961	26.837	107,70	1,77	23,91
Pinolosian	809,90	9.437	8.741	18.178	107,06	1,86	22,44
Dumoga	1.279,55	36.070	32.672	68.742	110,40	2,16	53,72
Lolayan	417,25	16.913	15.896	32.809	106,40	1,34	78,63
Lolak	374,54	10.228	9.593	19.821	106,62	1,16	52,92
Bolaang	213,23	11.551	11.070	22.621	104,35	1,39	106,09
Poigar	322,84	7.807	7.202	15.009	108,63	1,03	46,49
Passi	260,94	17.504	16.113	33.617	108,63	1,23	128,83
Kotamobagu	29,60	28.824	28.512	57.336	101,09	0,76	1.937,03
Modayag	195,42	14.512	13.500	28.012	107,50	1,42	143,34
Kotabunan	699,18	16.044	14.696	30.740	109,17	2,12	43,97
Jumlah	8.358,04	216.425	203.825	419.710	106,76	1,51	50,22

Sumber : Kabupaten Bolaang Mongondow Dalam Angka Tahun 1998

Keterangan : 1) SR : Sex Ratio 2) LPP : Laju Pertumbuhan Penduduk

Penduduk Kabupaten Bolaang Mongondow tahun 1998 berjumlah 419.710 jiwa, yang terdiri atas penduduk laki-laki sebanyak 216.425 jiwa dan wanita sebanyak 203.285 jiwa. Dengan demikian sex ratio antara penduduk laki-laki dengan perempuan 106,76 yang berarti penduduk laki-laki lebih banyak dari penduduk perempuan. Adapun selisih antara penduduk laki-laki dan perempuan mencapai 13.140 jiwa. Jika dilihat secara keseluruhan hampir semua Kecamatan di Bolaang Mongondow memiliki jumlah penduduk laki-laki yang lebih banyak dari perempuan, hanya ada satu kecamatan yaitu kecamatan Bintauna yang memiliki jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari penduduk laki-laki.

Jumlah penduduk terbesar berada di kecamatan Dumoga dan kecamatan Kotamobagu. Keadaan ini disebabkan karena luas wilayah kecamatan Dumoga meliputi 15,31 persen dari seluruh wilayah Bolaang Mongondow, luas wilayah kedua terbesar setelah kecamatan Sang Tombolang. Selain wilayahnya yang luas, kondisi geografis wilayah Dumoga yang berupa dataran dengan tanah yang subur menyebabkan daerah ini banyak dihuni oleh penduduk. Sedangkan Kecamatan Kotamobagu memiliki peran sebagai ibukota Kabupaten Bolaang Mongondow sehingga wilayah ini memiliki fasilitas yang cukup lengkap dibandingkan kecamatan lainnya. Hal itulah yang menyebabkan kedua wilayah ini memiliki jumlah penduduk yang besar.

Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Bolaang Mongondow pada periode 1990 - 1998 mencapai 1,51 persen per tahun. Angka ini lebih kecil dibandingkan dengan laju pertumbuhan pada periode 1980 - 1990 yang mencapai 2,20 persen dan 3,96 persen pada periode 1971 - 1980. Dari angka-angka tersebut terlihat adanya kecenderungan penurunan laju pertumbuhan penduduk. Tingginya angka pertumbuhan penduduk pada periode 1971 - 1980 disebabkan pula adanya pembukaan areal pemukiman areal transmigrasi yang adanya di Kecamatan Dumoga, sehingga keadaan ini mendorong penduduk

untuk bermukim di wilayah ini. Pertumbuhan penduduk pada periode selanjutnya yaitu 1980 - 1990 menurun dibandingkan dengan periode sebelumnya. Hal ini selain sudah tidak dibukanya areal pemukiman transmigrasi yang baru juga disebabkan oleh berhasilnya gerakan Keluarga Berencana yang digalakkan oleh pemerintah.

Kepadatan penduduk rata-rata di Kabupaten Bolaang Mongondow pada tahun 1998 sebesar 50 jiwa per km². Selama kurun waktu 1994 - 1998 kepadatan penduduk mengalami peningkatan. Pada tahun 1994 tercatat sebesar 47 jiwa per km² dan pada tahun 1996 sebesar 48 jiwa per km². Hal ini disebabkan oleh adanya pertambahan penduduk karena kelahiran serta migrasi masuk ke daerah tersebut. Walaupun tercatat bahwa Kecamatan Kotamobagu memiliki laju pertumbuhan penduduk yang relatif kecil, namun kecamatan ini memiliki kepadatan penduduk yang paling besar. Tiga kecamatan lain yang memiliki kepadatan relatif tinggi adalah Kecamatan Modayag, Passi dan Kecamatan Bolaang. Keempat kecamatan ini memiliki letak yang berdekatan sehingga banyaknya mobilitas penduduk di ketiga kecamatan ini relatif mempengaruhi kepadatan penduduknya. Sedangkan kecamatan yang memiliki kepadatan yang terendah (jarang penduduknya) adalah kecamatan Sang Tombolang yaitu 11 jiwa per km².

Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk, maka kepadatan penduduk di Bolaang Mongondow rata-rata hanya 50 jiwa per km². Kepadatan penduduk tertinggi ada di Kecamatan Kotamobagu (1.937 jiwa/km²), karena tempat ini merupakan pusat pemerintahan, perdagangan, dan pendidikan untuk seluruh Kabupaten Bolaang Mongondow. Luas kecamatannya relatif sempit (29,6 km²) dengan penduduk yang kedua terbanyak (27.336 jiwa) menyebabkan ruang untuk bermukim relatif lebih mahal daripada di kecamatan lain.

Walaupun wilayah kecamatan Sang Tombolang terluas, tapi kepadatan penduduk relatif jarang (11 jiwa per km²), hal ini

mungkin karena banyak lahan yang belum dimanfaatkan secara optimal.

Besarnya jumlah penduduk Kabupaten Bolaang Mongondow tersebut juga berpengaruh terhadap besarnya rumah tangga dan rata-rata anggota rumah tangga di dalamnya. Besarnya rata-rata anggota rumah tangga tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3
PENDUDUK, RUMAH TANGGA DAN
RATA-RATA BESARNYA ANGGOTA RUMAH TANGGA
TAHUN 1998

Kecamatan	Penduduk	Rumah Tangga	Rata-Rata Anggota RT
KAIDIPANG	17.620	9.243	4,20
BOLANGITANG	21.482	5.498	3,90
BINTAUNA	10.987	2.708	4,10
SANG TOMBOLANG	15.899	3.646	4,40
BOLANG UKI	26.837	6.281	4,30
PINOLOSIAN	18.178	3.866	4,70
DUMOGA	68.742	14.418	4,80
LOLAYAN	32.809	7.968	4,10
LOLAK	19.821	4.331	4,60
BOLAANG	22.621	5.332	3,90
POIGAR	15.009	3.742	4,00
PASSI	33.617	9.160	3,70
KOTAMOBAGU	57.336	13.742	4,20
MODAYAG	28.012	6.694	4,10
KOTABUNAN	30.740	7.682	4,00
Jumlah	99.511	419.710	4,20

Sumber : Kabupaten Bolaang Mongondow Dalam Angka Tahun 1998

Rata-rata anggota rumah tangga di Kabupaten Bolaang Mongondow sejak tahun 1994 sampai dengan 1998 berkisar 4 jiwa setiap rumah tangga. Hal ini sebagai salah satu indikator keberhasilan Program Keluarga Berencana yaitu *dua anak cukup*.

Pada tiap-tiap kecamatan rata-rata anggota rumah tangga hampir sama atau tidak ada perbedaan yang menyolok. Rata-rata anggota rumah tangga yang terendah adalah Kecamatan Passi. Sedangkan Kecamatan Dumoga memiliki rata-rata anggota rumah tangga yang paling tinggi.

2. Penduduk Menurut Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor utama dalam peningkatan faktor SDM. Melalui pendidikan dapat diterapkan informasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang berfungsi sebagai sarana kehidupan manusia.

Tabel 4
PERKEMBANGAN MURID SD, SLTP, SMU DAN SMK
TAHUN 1991/1992 SAMPAI DENGAN TAHUN 1998/1999

Jenjang	Tahun Ajaran							
	91/92	92/93	93/94	94/95	95/96	96/97	97/98	98/99
TK	3.476	3.455	3.834	4.191	4.283	3.604	3.216	3.865
SD	59.639	58.903	58.194	58.108	59.225	56.974	55.201	57.035
SLTP	11.468	11.514	11.951	12.167	14.325	14.056	17.098	17.457
SMU	4.443	4.610	4.634	4.471	4.918	4.760	5.632	5.532
SMK	1.510	1.542	1.632	1.872	2.057	1.909	2.183	2.395
Jumlah	80.536	80.024	80.245	80.809	84.808	81.303	83.330	86.284

Sumber : Kabupaten Bolaang Mongondow Dalam Angka Tahun 1998

Tabel di atas memperlihatkan bahwa penduduk Kabupaten Bolaang Mongondow yang bersekolah dalam periode tahun 91/92 sampai dengan 98/99 terus mengalami peningkatan. Namun peningkatan yang paling menonjol baru dimulai sejak tahun ajaran 95/96. Keadaan ini menunjukkan bahwa semakin tingginya minat masyarakat untuk memperoleh pendidikan. Selain minat dari anak, juga dorongan serta terbukanya wawasan dari orangtua untuk menyekolahkan anak-anaknya demi masa depan mereka. Hal itu didukung pula oleh program pemerintah untuk memberantas adanya buta huruf.

Apabila dicermati lebih lanjut dapat dikemukakan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan namun tidak diikuti dengan

semakin besarnya murid yang ada di dalamnya. Sebagian besar anak masih bersekolah di sekolah dasar kemudian disusul sekolah lanjutan tingkat pertama. Banyaknya siswa yang berada pada tiap-tiap jenjang sekolah tersebut berkaitan dengan banyaknya fasilitas, sarana dan prasarana yang mendukungnya serta belum tercapainya Program Pendidikan Dasar Sembilan Tahun yang mengisyaratkan bahwa pendidikan masyarakat hendaknya setara dengan tingkat sekolah lanjutan tingkat pertama. Oleh karena itu program tersebut masih perlu untuk digalakkan lebih lanjut.

Berkaitan dengan saran adanya prasarana sekolah yang ada di Kabupaten Bolaang Mongondow, tabel berikut menyajikan banyaknya sekolah pada tiap-tiap kecamatan.

Tabel 5
BANYAKNYA SEKOLAH MENURUT KECAMATAN TAHUN 1998

Kecamatan	TK	SD		SLTP		SMU		SMK	
		Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta
Kaidipang	4	29	-	2	-	-	-	-	-
Bolangtang	11	29	1	2	-	-	-	-	-
Bintauna	7	15	-	1	-	1	-	-	-
Sangtombolang	12	20	-	4	2	-	1	-	-
Bolang Uki	3	33	5	3	3	1	-	-	-
Pinolosian	1	22	1	3	1	-	1	-	-
Dumoga	16	72	7	7	5	1	3	1	-
Lolayan	14	36	3	3	2	-	-	-	-
Lolak	7	25	5	1	4	-	1	-	-
Bolaang	4	24	3	2	1	1	-	-	-
Poigar	10	19	2	2	2	1	1	-	-
Passi	14	38	1	4	3	-	-	-	-
Kotamobagu	25	40	9	5	5	4	5	1	3
Modayag	8	26	4	3	1	-	-	-	-
Kotabunan	13	29	3	3	3	1	1	-	-
Jumlah	149	457	44	44	32	11	12	2	3

Sumber : Kabupaten Bolaang Mongondow Dalam Angka Tahun 1998

Banyaknya murid dan sekolah di atas didukung dan ditunjang oleh banyaknya kelas dan guru. Pada tahun ajaran 1998/1999 terdapat 304 kelas dan 196 guru. Tingkat Sekolah Dasar terdapat 2.988 kelas dan 3.491 guru, tingkat SLTP terdapat 451

kelas dan 936 guru, tingkat SMU terdapat 184 kelas dan 330 guru, dan tingkat SMK terdapat 56 kelas serta 116 guru.

Satu-satunya Perguruan Tinggi yang ada di Kabupaten Bolaang Mongondow adalah Universitas Dumoga Kotamobagu yang sekarang ini memiliki tiga Fakultas yakni Fakultas Ekonomi, Fakultas Pertanian, dan Fakultas Kehutanan. Jumlah mahasiswa yang terdaftar pada tahun 1998/1999, Fakultas Ekonomi 60 orang, Fakultas Pertanian 22 orang, dan Fakultas Kehutanan 27 orang, jumlah mahasiswa seluruhnya 109 orang dengan tenaga dosen pengajar 63 orang yang terdiri atas dosen tetap 44 orang, tidak tetap 19 orang.

3. Penduduk Menurut Suku Bangsa

Kabupaten Bolaang Mongondow merupakan salah satu kabupaten yang ada di Propinsi Sulawesi Utara. Sebagian besar suku bangsa yang mendiami tempat ini adalah orang Bolaang Mongondow, namun ada pula etnik lain seperti Kaidipang dan Bolaang Uki yang juga merupakan suku bangsa asli. Keduanya mendiami daerah Kaidipang dan Bolaang Uki. Disamping suku bangsa asli di daerah ini ada pula suku bangsa pendatang dari Jawa, Bali dan Sumatera.

Di bagian utara bagian Bolaang Mongondow terdapat suku bangsa Kaidipang yang mendiami wilayah kecamatan Kaidipang dan sekitarnya. Sedangkan di bagian pesisir selatan daerah tersebut terdapat suku bangsa Bolango, yang mendiami kecamatan Bolaang Uki dan sekitarnya. Disamping penduduk asli yang mayoritas seperti suku bangsa Bolaang Mongondow di daerah ini telah datang dan bercampur suku bangsa lain seperti suku bangsa Gorontalo, Minahasa, Sangihe Talaud, Jawa, Bali, Bugis dan lain-lain. Di wilayah transmigrasi seperti di Kecamatan Dumoga dan di Kecamatan Lolayan didiami oleh transmigran asal suku bangsa Jawa dan Bali yang bermukim sejak tahun 1972.

Selain suku bangsa asli, di daerah ini terdapat juga Warga Negara Asing (WNA). Pada tahun 1997, jumlah warga negara

asing sebanyak 179 orang. Paling banyak mereka berada di pusat kota seperti di Kotamobagu yang berjumlah 94 orang. Di Dumoga 46 orang, Modayag 17 orang. Kotabunan 6 orang, Bolaang 6 orang dan di Pinolosian dan Passi masing-masing 1 orang.

4. Penduduk Menurut Agama

Penduduk menurut agama di Kabupaten Bolaang Mongondow yang dirinci menurut kecamatan pada tahun 1998 dapat dilihat dalam tabel 6 berikut.

Tabel 6
BANYAKNYA PENDUDUK MENURUT AGAMA DAN
TEMPAT IBADAH MENURUT KECAMATAN
TAHUN 1998

Kecamatan	Islam		Kristen		Katolik		Hindu		Budha	
	PA ¹⁾	TI ²⁾	PA ¹⁾	TI ²⁾	PA ¹⁾	TI ²⁾	PA ¹⁾	TI ²⁾	PA ¹⁾	TI ²⁾
Kaidipang	15.477	24	2.143	12	-	-	-	-	-	-
Bolangitang	21.211	24	253	19	18	-	-	-	-	-
Bintauna	9.551	11	1.415	6	12	-	9	-	-	-
Sangtombolang	11.987	27	3.750	20	98	1	64	-	-	-
Bolang Uki	26.566	52	253	3	18	-	-	-	-	-
Pinolosian	11.256	17	3.392	8	3.929	5	1	-	-	-
Dumoga	33.569	69	24.455	94	1.814	8	8.878	22	26	-
Lolayan	29.460	25	3.195	11	154	1	-	-	-	-
Lolak	9.918	20	9.549	39	318	2	36	-	-	-
Bolaang	18.422	17	4.159	6	40	2	-	-	-	-
Poigar	5.667	9	9.139	32	203	2	-	-	-	-
Passi	26.188	24	6.930	16	499	6	-	-	-	-
Kotamobagu	45.234	65	8.702	20	2.171	1	934	1	295	1
Modayag	20.576	33	6.705	31	725	3	6	-	-	-
Kotabunan	24.473	19	6.021	30	217	1	2	-	27	-
Jumlah	309.555	438	90.061	347	10.216	29	9.930	23	348	1

Sumber : Kabupaten Bolaang Mongondow Dalam Angka Tahun 1998

Keterangan : ¹⁾ PA : Jumlah Pemeluk Agama (orang)

²⁾ TI : Jumlah Tempat Ibadah

Dari tabel di atas terlihat bahwa agama Islam merupakan agama mayoritas (73,69 %) yang dipeluk oleh penduduk. Selanjutnya agama Kristen Protestan pemeluknya mencapai 21,44 %, Katolik 2,43 %, Hindu 2,36 % dan Budha hanya 0,08 %.

Seperti terlihat di atas bahwa agama Islam menjadi agama mayoritas di Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow. Hal ini disebabkan karena sejak dulu agama yang masuk ke daerah ini adalah agama Islam dan dijadikan sebagai agama kerajaan. Raja-raja dari 4 kerajaan yang ada di daerah tersebut pada masa itu menganut agama Islam. Sehingga rakyatnya banyak yang memeluk agama Islam. Agama-agama lainnya nanti datang kemudian seperti Kristen, Katolik, Hindu dan Budha.

Tempat ibadah pemeluk agama Hindu sebagian besar terletak di daerah transmigrasi (Kecamatan Dumoga). Hal ini disebabkan karena pemeluk agama Hindu banyak berasal dari Bali yang merupakan transmigran di Kecamatan Dumoga. Adat istiadat, tata krama dan berbagai upacara yang khas dari agama Hindu Bali masih dipertahankan. Jika kita memasuki permukiman mereka seolah-olah kita di Pulau Dewata. Di depan halaman rumah tempat pintu masuk ada gapura yang berciri khas Bali. Pada halaman rumah selalu ada tempat upacara persembahan pada *Hyang Widi*.

5. Penduduk Menurut Mata Pencarian

Keadaan penduduk menurut mata pencarian di Kabupaten Bolaang Mongondow adalah penduduk yang sudah memasuki usia kerja. Usia kerja penduduk untuk Indonesia ditetapkan umur 10 tahun ke atas. Gambaran tentang keadaan tenaga kerja di Kabupaten Bolaang Mongondow berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional 1997 sebanyak 334.950 orang, yang terdiri dari angkatan kerja sebanyak 182.847 orang dan bukan angkatan kerja sebanyak 152.103 orang. Proporsi penduduk yang bekerja terhadap penduduk usia kerja masih cukup tinggi yaitu 51,37 %. Hal ini memberikan gambaran bahwa tingkat pengangguran masih tinggi. Dilihat menurut jenis kelamin proporsi jumlah penduduk yang bekerja terhadap penduduk usia kerja menunjukkan bahwa penduduk laki-laki sebesar 38,39 % dan penduduk perempuan sebanyak 12,98 %, yang berarti bahwa

penduduk laki-laki masih mendominasi dalam pekerjaan. Hal ini dapat dimengerti bahwa laki-laki merupakan tumpuan hidup bagi keluarga.

Lapangan usaha yang paling banyak menyerap tenaga kerja masih didominasi oleh sektor pertanian. Pada tahun 1997 penduduk yang bekerja pada sektor ini tercatat 12.462 orang atau 71,75 %. Jika dilihat menurut jenis kelamin, maka penduduk laki-laki yang bekerja di sektor pertanian sebanyak 97.023 orang atau 78,59 % dan penduduk perempuan sebanyak 26.439 orang atau 21,41 %. Banyaknya penduduk yang bekerja di sektor pertanian di kabupaten ini disebabkan oleh karena sangat luasnya lahan berupa kebun, ladang, padang rumput, tambak, kolam, rawa, lahan untuk kayu-kayuan, perkebunan, sawah dan hutan yang ada di daerah tersebut.

Selain diukur dengan luas lahan pertanian, dominasi penduduk yang bekerja di sektor pertanian dapat dibuktikan pula dengan adanya panen dan hasil produksi yang melimpah dan berlebihan di daerah tersebut serta ditunjang dengan adanya irigasi teknis serta tanah yang masih subur, sehingga memungkinkan penduduk lebih mengutamakan pekerjaan di sektor pertanian. Produksi tanaman padi tahun 1998 sebesar 233.077 ton, terdiri dari 98,68 % padi sawah atau 230.012 ton dan sisanya padi ladang 1,32 % atau 3.065 ton dengan luas lahan panen sebesar 38.596 ha. Rata-rata produksi padi per hektarnya 6.04 ton/ha. Khusus untuk padi sawah rata-rata produksinya 6,20 ton/ha dan padi ladang 2,10 ton/ha.

Disamping mata pencaharian utama di sektor pertanian dan perkebunan, penduduk Kabupaten Bolaang Mongondow banyak yang menggeluti pekerjaan di sektor jasa kemasyarakatan, untuk tahun 1997 mencapai 18.279 jiwa. Lapangan usaha Perdagangan besar dan eceran, rumah makan dan hotel mencapai 16.665 jiwa. Untuk sektor lainnya walaupun daya serapnya terhadap tenaga kerja masih kecil namun menunjukkan adanya peningkatan setiap tahunnya.

BAB III

WUJUD KEBUDAYAAN

SUKU BANGSA BOLAANG MONGONDOW

A. Sistem Kekerabatan

Masyarakat suku bangsa Bolaang Mongondow beranggapan bahwa mereka berasal dari keturunan *Gumalangit* dengan istrinya *Tendeduata* dan *Tumotoi Bokol* dengan istrinya *Tumotoi Bokat*. Anak perempuan *Gumalangit* yang bernama *Dinondong* kawin dengan anak laki-laki *Tumotoi Bokol* yang bernama *Sugeha*. Perkawinan tersebut menghasilkan banyak keturunan yang kemudian di antara mereka terjadi kawin-mawin membentuk keluarga-keluarga serta bertempat tinggal di dataran tinggi Bolaang Mongondow. Keluarga-keluarga tersebut yang kemudian dianggap nenek moyang dari suku bangsa Bolaang Mongondow sekarang. Pada zaman dulu orang Bolaang Mongondow tersebar dalam kelompok-kelompok kecil yang dikepalai oleh seorang *Bogani*. *Bogani* ini dipilih dari antara anggota kelompok dengan persyaratan memiliki kemampuan fisik yang kuat, berani, bijaksana, cerdas, serta memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan dan keselamatan kelompoknya. *Bogani* tersebut didampingi oleh para *Tonawat* yaitu orang-orang yang mengetahui perbintangan dan ahli dalam pengobatan penyakit.

Kelompok kekerabatan yang paling kecil di Bolaang Mongondow adalah keluarga batih yang dikenal dengan istilah *Tonggolaki*. Kelompok ini terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah. Ayah otomatis menjadi kepala keluarga dan berkewajiban menafkahi anak dan istrinya. Istri sebagai ibu rumah tangga berkewajiban menyiapkan makanan untuk anak dan suaminya.

Kelompok kekerabatan yang lebih besar adalah *Tonggoabuan* yaitu dari keluarga batih dan anak-anak yang sudah menikah dan yang belum menikah ditambah dengan kakek/nenek mereka. Di samping itu juga terdapat kelompok kekerabatan yang disebut *Motoleoadi* yang merupakan keluarga luas terdiri dari saudara kandung, saudara sepupu dari pihak ayah dan ibu, paman dan saudara-saudara pihak ayah dan ibu. Kelompok kekerabatan ini berdasarkan sistem parental atau bilateral. Dalam kelompok kekerabatan ini masing-masing keluarga mempunyai hak dan kewajiban untuk saling membantu satu dengan yang lain. Hak dan kewajiban saling membantu tersebut dilakukan dalam hal-hal seperti : mendirikan rumah, pesta perkawinan dan pesta-pesta lainnya yang berhubungan dengan daur hidup. Dalam kegiatan tersebut masing-masing keluarga secara ikhlas memberikan bantuan kepada keluarga yang membutuhkan. Bantuan ini dapat berupa bantuan material ataupun bantuan tenaga. Dengan adanya kegiatan seperti ini, maka hubungan yang akrab dan penuh rasa kekeluargaan dalam kelompok kekerabatan tersebut akan selalu terpelihara dengan baik.

Masyarakat Bolaang Mongondow juga menganut sistem pelapisan masyarakat yang terdiri dari golongan *Kohongian* (bangsawan) yang menempati lapisan atas dan golongan *Simpol* (rakyat biasa) sebagai golongan yang menempati lapisan bawah. Bila terjadi perkawinan antar lapisan atas dengan lapisan bawah, maka yang terjadi adalah peralihan status dari lapisan bawah ke

lapisan atas, dengan kata lain perkawinan tersebut dapat mengangkat derajat seseorang dari lapisan bawah ke lapisan atas.

B. Sistem Gotong Royong

Masyarakat Bolaang Mongondow sejak dulu mengenal tiga jenis gotong royong yang masih terus dilestarikan hingga sekarang. Ketiga jenis gotong royong tersebut adalah :

1. Pogogutat, Pototolu adi'

Pogogutat berasal dari kata *utat* yang berarti saudara kandung atau sepupu. *Pototolu adi'* asal kata *tolu adi'* atau *motolu adi'* yang berarti ayah, ibu dan anak-anak. Pogogutat dilaksanakan bila ada keluarga yang akan melaksanakan pesta perkawinan.

Ketika rencana perkawinan sudah disepakati oleh kedua belah pihak keluarga dan waktu pernikahannya pun sudah ditetapkan, maka keluarga yang bersangkutan akan menyampaikan maksud tersebut kepada sanak saudaranya, kerabat dekat dan juga kepada para tetangga. Beberapa hari menjelang hari pernikahan biasanya para tetangga, sanak saudara dan kerabat serta masyarakat desa yang dihubungi oleh keluarga tuan rumah akan datang memberi bantuan untuk lancarnya pelaksanaan pesta nanti. Bantuan yang diberikan berupa bahan yang akan digunakan untuk memasak. Sedangkan kaum wanita dan anak-anak remaja membantu mempersiapkan alat-alat masak, perlengkapan meja makan, mendekorasi tempat pelaksanaan pesta dan pelaminan bagi pengantin. Pada malam menjelang hari pernikahan para ibu datang dengan membawa bahan-bahan berupa beras, minyak kelapa, ayam, rempah-rempah, gula merah, gula putih, garam dan beberapa keperluan dapur lainnya. Selain membawa bahan-bahan, ibu-ibu juga

berkewajiban membantu mengolah dan mempersiapkan makanan dan hidangan pesta lainnya.

Semua bantuan yang diberikan baik oleh kaum lelaki maupun para ibu diberikan dengan suka rela dan ikhlas berdasarkan rasa kekeluargaan.

2. Tonggolipu

Tonggolipu berasal dari kata *lipu* yang berarti desa, kampung, tempat kediaman. *Tonggolipu* ini dilaksanakan untuk membantu pelaksanaan pembangunan dalam desa, misalnya untuk membangun sekolah, rumah ibadah, jalan, rumah tinggal dan sarana umum lainnya. Dalam melaksanakan pekerjaan pada *tonggolipu* ini masyarakat secara spontan dan suka rela datang membantu menyelesaikan pekerjaan yang sedang dihadapi. *Tonggolipu* ini tidak hanya melibatkan kaum pria tetapi juga kaum wanita. *Tonggolipu* itu juga dilaksanakan jika ada salah satu anggota masyarakat yang meninggal. Masyarakat akan datang membantu menyiapkan bangsal (tempat upacara kematian dilaksanakan), menyediakan tempat duduk dan membantu keluarga hingga upacara pemakaman selesai. Masyarakat dulu mempunyai kebiasaan datang berkunjung ke rumah duka untuk menghibur keluarga yang berduka dengan suatu permainan seperti : *monondatu*, *makaotan*, *mokensi* dan *monangki*'. Hiburan ini dilaksanakan mulai tujuh hingga lima belas malam sesudah kematian atau selama *tonggoluan* (tempat tidur berhias) belum dikeluarkan dari rumah. Sekarang acara hiburan ini sudah diganti dengan acara hiburan keagamaan.

3. Posad atau Mokodilu

Posad berarti saling membantu yang pada saat ini umumnya sudah berbentuk organisasi. Satu organisasi *posad* ini terbentuk dari sejumlah anggota sesuai kebutuhan.

Anggota posad mengerjakan suatu pekerjaan secara bersama-sama dan saling membalas, dalam arti setiap anggota yang menerima bantuan posad berkewajiban membalas bantuan yang sudah diterima. Anggota yang tidak menaati peraturan organisasi akan dikenai sanksi yaitu dikeluarkan dari keanggotaannya. Posad ini biasanya dilaksanakan dalam pertanian.

Posad yang berlaku sekarang sangat berbeda dengan yang berlaku sampai dengan tahun 1940-an. Pada saat ini kebersamaan dalam mengolah pertanian masih sangat terasa, yang dilakukan secara kekeluargaan tanpa mengharapkan imbalan. Dulu bila tanaman padi sudah masanya untuk dituai pemilik sawah atau ladang akan memberitahukan kepada kerabat atau tetangga. Kemudian ditetapkanlah hari untuk melaksanakan panen. Sebelum panen dimulai didahului dengan suatu upacara ritual untuk memohon kepada *Ompu Duata* supaya selama melaksanakan panen padi dijauhkan dari segala rintangan dan agar hasil panen melimpah. Selama melaksanakan panen para pekerja harus tertib, tidak boleh gaduh dan anak-anak dilarang ikut. Pekerjaan ini dipimpin oleh seorang yang dituakan, pria atau wanita yang berdiri pada jajaran paling kanan (*modia kon tosis*). Tidak ada pekerjaan lain yang boleh melewati orang tua tersebut. Tidak boleh ada bulir atau butir padi yang tercecce. Tempat menimbum padi (*ontag*) harus dijaga agar tetap dalam keadaan rapih. Bila padi sudah selesai dilirik (terpisah dari bulirnya) hasilnya akan diukur. Hasil panen yang biasanya melimpah akan disimpan dalam sikaku atau luit yang dibuat dari kulit kayu, atau disimpan dalam *sinombalongka* yaitu daun enau yang lebar dibentuk mirip buah labu dan digantung. Ada juga yang menyimpan dalam potolo. Sementara menuai kaum wanita biasanya menyanyikan odenon secara berbalas-balasan untuk menghilangkan rasa lelah.

C. Upacara Yang Berkaitan Dengan Daur Hidup

1. Upacara Mopuluai I Adi

Mopuluai i adi artinya bayi dibawa ke luar atau turun tanah. Biasanya dalam upacara ini juga sekaligus dengan pemberian nama bagi si bayi. Upacara Mopuluai i adi ini bertujuan untuk mulai membiasakan anak atau bayi mengenal alam sekelilingnya. Disamping itu juga untuk memohon agar *Ompu* dan *Mongo Ompu* selalu melindungi si bayi dari pengaruh jahat atau gangguan roh jahat saat si bayi di bawa keluar rumah.

Penyelenggaraan upacara ini dilaksanakan sesudah ibu melewati masa perapian (masa nifas) yaitu hari ke empat puluh sejak ibu melahirkan. Upacara ini dilaksanakan di dalam rumah, tepatnya di ambang pintu kamar tidur bayi dan ibunya. Hal ini dimaksudkan agar sebelum bayi dibawa ke luar kamar harus terlebih dahulu diupacarakan. Sebelum upacara dimulai dukun sudah memberitahukan lebih dulu tentang apa yang harus dilakukan dalam upacara.

Pihak lain yang terlibat dalam upacara ini adalah ayah dan ibu si bayi, keluarga atau kerabat, tetangga dan dukun. Teknis penyelenggaraan upacara ini dimulai dengan pertamata dukun menuju ke ambang pintu dan di belakangnya berdiri ayah si bayi dan beberapa keluarga dekat, sementara ibu si bayi berada dalam kamar dengan berpakaian rapih. Ayah bayi diisyaratkan oleh dukun masuk ke kamar menjemput ibu dan bayi untuk dibawa ke luar. Ayah kemudian mengangkat bayi dari tempat tidurnya lalu berjalan menuju ke pintu diikuti oleh istri. Kemudian di pintu kamar bayi diserahkan kepada dukun oleh ayahnya. Setelah dukun menyambut bayi tersebut ia langsung mengucapkan *odi-odi* (mantra) sambil melangkah menuju pintu ke luar rumah diikuti oleh peserta upacara lainnya. *Odi-odi* yang diucapkan oleh dukun adalah *daerah dan dunia ini adalah milikmu*,

jelajahilah untuk mencari nafkah dan mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya.

Di akhir upacara, orang tua bayi kemudian memberitahukan nama si bayi. Upacara telah selesai setelah bayi diserahkan kembali oleh dukun kepada orang tuanya. Penyerahan bayi ini dilakukan di depan pintu keluar rumah, setelah itu bayi dibawa turun ke tanah untuk beberapa saat dan kemudian dibawa kembali ke dalam rumah.

Sebelum dukun meninggalkan rumah tempat upacara ia memberikan sepotong akar dan sebuah jeruk yang sudah dimanterai. Akar dan jeruk tersebut biasanya dijadikan bahan ramuan obat tradisional. Akar dan jeruk pemberian dukun tersebut akan selalu dibawa oleh ibu jika pergi bersama bayi, karena akar dan jeruk itu berfungsi sebagai penolak bala.

Makna dan lambang yang terkandung dalam upacara ini, bahwa bayi dan ibunya dianggap oleh roh-roh halus berbau harum selama dalam masa perapian (masa nifas). Sehingga mereka selalu menjadi incaran roh-roh tersebut oleh sebab itu selama masa tersebut ibu dan bayi dilarang keluar rumah. Upacara ini melambangkan penyempurnaan untuk memperlengkapi bayi dalam menghadapi dunia luar. Upacara di ambang pintu kamar melambangkan permulaan bayi untuk mulai menyesuaikan dengan alam lingkungan hidupnya di luar rumah, Upacara ini juga untuk memperkenalkan bayi pada dunia luar yang penuh dengan bahan untuk nafkah hidup dan juga tantangan hidup. Akar dan jeruk dianggap sebagai benda yang mempunyai kekuatan gaib yang merupakan modal pertama dalam mengarungi kehidupannya.

Dalam upacara ini berlaku pantangan yang tidak boleh dilakukan, yaitu selama upacara berlangsung tidak boleh ribut karena hal ini diyakini akan menimbulkan amarah dari *Ompu* dan *Mongo Ompu* yang akan mengakibatkan bayi

dan orang tuanya tidak akan mendapatkan perlindungan dari *Ompu* dan *Mongo Ompu*.

2. Upacara Gonsingan

Gonsingan artinya pengguntingan. Upacara ini pada hakekatnya merupakan upacara keagamaan dalam hal ini agama Islam yang dipadukan dengan beberapa unsur adat setempat. Menurut pandangan orang Bolaang Mongondow, bahwa gunting rambut adalah sebagai simbol mengeluarkan kotoran atau membersihkan anak dari segala kotoran atau penyakit yang ada dalam tubuhnya. Itulah sebabnya gunting rambut di dalam upacara ini bukan hanya menggunting rambut tetapi juga dirangkaikan dengan upacara lain yang berhubungan. Upacara yang dilakukan secara keagamaan ini bertujuan untuk mendoakan agar kesehatan dan keselamatan anak tetap dipelihara oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Upacara ini pada dasarnya dilaksanakan pada saat bayi berusia antara satu hingga tiga minggu, tetapi hal itu tergantung dari pertumbuhan rambut bayi. Oleh karena itu kadang-kadang upacara ini baru dilakukan setelah bayi berusia beberapa bulan. Upacara ini dilaksanakan di rumah keluarga yang berkepentingan.

Pada umumnya masyarakat Bolaang Mongondow dalam melaksanakan upacara Gonsingan selalu disertai dengan makan dan minum bersama, baik secara sederhana maupun secara meriah. Apalagi jika yang mengadakan upacara dari golongan bangsawan atau yang mempunyai kedudukan tinggi dalam masyarakat mereka pasti akan melaksanakan acara makan semeriah mungkin dengan mengundang banyak orang.

Keluarga yang mengadakan upacara terlebih dahulu sudah membuat rencana atau yang disebut *Niat*. Niat tersebut kemudian dibicarakan dengan keluarga-keluarga dekat termasuk orang tua kedua belah pihak. Setelah dicapai

kesepakatan keluarga yang bersangkutan menghubungi *Jouw* (Iman) dan pemerintah setempat dalam hal ini *Sangadi* (Kepala Desa) untuk menyampaikan niat tersebut. Setelah itu keluarga yang bersangkutan mulai menentukan siapa saja yang akan diundang nanti. Biasanya seminggu sebelum pelaksanaan upacara undangan sudah dijalankan. Sejak dari persiapan upacara hingga pada hari pelaksanaannya keluarga dan kerabat dengan sukarela memberi bantuan tenaga dan materi.

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara adalah orang tua dan keluarga kedua belah pihak, undangan terdiri dari keluarga dekat, tetangga, pimpinan agama, pemerintah setempat dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya. Sedangkan perlengkapan yang dibutuhkan dalam upacara ini adalah: ruang upacara yang lantainya dialas tikar, mayang pinang, gunting, tatakan atau baki, pisau, parang, wewangian, dan Alquran. Perlengkapan penunjang antara lain meja makan, tempat duduk dan persiapan makan minum.

Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya dapat diuraikan sebagai berikut : Setelah pelaksanaan upacara siap dilaksanakan, seseorang yang mewakili keluarga atau oleh protokol diumumkan bahwa upacara akan dimulai. Setelah itu *Jouw* atau imam mulai menjalankan tugasnya. Karena acara ini merupakan acara yang didasarkan pada agama Islam, maka puji-pujian terhadap keagungan dan kekuasaan Tuhan disampaikan dengan mengucapkan ayat-ayat suci Alquran yang dipimpin oleh imam atau *Jouw*. Sebagai pendahuluan doa-doa diucapkan dalam posisi duduk, kemudian dari posisi duduk beralih ke posisi berdiri dipimpin oleh imam dan diikuti oleh hadirin. Setelah itu keluarlah iring-iringan sejumlah orang yang membawa bahan-bahan perlengkapan upacara yang diletakkan di atas baki (tatakan). Bahan-bahan tersebut berupa kelapa muda, gunting, wewangian dan lain-lain. Di belakang iringan

tersebut seseorang yang menggendong bayi atau anak yang akan diupacarakan. Sementara itu beberapa orang bapak sibuk mengambil untaian-untaian mayang yang ada di upacara kemudian memetik biji-biji mayang dari tangkainya lalu secara serentak dihamburkan ke seluruh ruang upacara.

Bayi yang akan diupacarakan disiram air kelapa pada bagian kepala dan kemudian digendong secara bergantian oleh seluruh peserta upacara yang ada dalam ruangan. Setiap peserta yang hadir dalam ruangan upacara bergantian menggunting rambut si bayi, dan setiap guntingan rambut tersebut dimasukkan ke dalam buah kelapa muda yang sudah dilubangi. Setelah itu bayi tersebut dibawa masuk ke dalam rumah dan bersamaan dengan itu para undangan diberikan kesempatan untuk mendermakan sejumlah uang ke dalam tempat yang sudah disiapkan. Uang yang terkumpul dibelikan beberapa ekor ayam yang kemudian disumbangkan untuk si bayi. Ayam-ayam ini akan dipelihara dan dinyatakan sebagai milik atau kepunyaan si bayi. Cara ini disebut oleh masyarakat Bolaang Mongondow dengan *Popotangoyi*.

Setelah seluruh rangkaian upacara selesai acara kemudian diakhiri dengan makan bersama. Selesai makan biasanya ada kata-kata sambutan yang disampaikan oleh pemerintah atau tokoh adat.

Dalam pelaksanaan upacara ini ada beberapa pantangan yang harus diperhatikan. Pantangan tersebut antara lain : mayang pinang yang akan digunakan dalam upacara ini harus diambil oleh orang yang mahir memanjat pohon dan mayang yang diambil tidak boleh dijatuhkan ke tanah, tetapi si pemanjat yang harus menurunkannya tanpa dilepas hingga ke tanah. Menurut kepercayaan bahwa jika mayang pinang dijatuhkan hal itu akan membawa sial pada si bayi. Kemudian peserta upacara yang terlibat dalam menggunting rambut bayi adalah orang yang masih memiliki orang tua (ayah dan ibu), sedangkan orang yang sudah tidak

memiliki orang tua secara lengkap dilarang ikut menggendong dan menggunting rambut bayi. Hal ini bertujuan agar masa depan si bayi kelak akan selalu cerah.

Perlengkapan yang digunakan dalam upacara ini masing-masing memiliki makna, seperti mayang melambangkan rahmat Tuhan disamping berfungsi sebagai alat dekorasi dan pengharum ruangan. Kelapa muda melambangkan sebagai pembersih agar bayi selalu berada dalam keadaan sehat. Sedangkan ayam bermakna sebagai modal hidup si bayi.

3. Upacara Pongondeagaan

Pongondeagaan berasal dari kata *deaga* yang diberi awalan *pongon* dan akhiran *an*. *Deaga* berarti kuning sedangkan *pongon* berarti telah jadi. Sehingga *Pongondeagaan* dapat berarti sudah menjadi kuning. Orang Bolaang Mongondow biasanya menyebut gadis yang sudah mulai dewasa dengan istilah *Pongondeagaan*. Istilah *Pongondeagaan* ini diberikan pada seorang gadis sejak ia mendapatkan haid pertama.

Upacara *Pongondeagaan* sekarang biasanya hanya dilaksanakan oleh kaum bangsawan atau oleh orang-orang kaya, karena upacara ini membutuhkan biaya yang cukup besar. Upacara ini bertujuan antara lain untuk mempertinggi penghargaan masyarakat terhadap orang tua dan anak gadisnya. Juga mendoakan agar si gadis akan bertumbuh menjadi gadis yang cantik dan kemudian mendapatkan jodoh yang pantas baginya.

Upacara ini dilaksanakan pada saat si gadis mendapatkan haid pertama dan jika tidak sempat dapat dilaksanakan sesudah haid, tetapi jangan sampai melewati haid kedua. Upacara ini dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu : tahap pertama disebut *poaimbuan*, tahap kedua upacara

puncak yang dilanjutkan dengan makan bersama dan tahap ketiga mengarak si gadis keliling desa.

a. **Poaimbuan**

Poaimbuan biasanya dilaksanakan selama beberapa hari dan ada yang melaksanakannya selama tiga minggu. Pada tahap ini acara dilaksanakan pada waktu malam dengan mengundang seluruh gadis dan pemuda yang ada di desa. Acara ini diisi dengan tari-tarian, berbalas pantun, menyanyi dan rekreasi. Untuk tertibnya pelaksanaan acara ini, maka ditunjuk seseorang sebagai pemimpin acara atau dalam bahasa Bolaang Mongondow disebut *guyanga i lipu*. *Guyanga i lipu* biasanya diambil dari ibu-ibu yang bertindak sebagai pendamping si gadis.

Selama acara *poaimbuan* ini berlangsung si gadis akan dipingit dalam kamar dan dilarang keluar. Si gadis diperbolehkan keluar hanya pada waktu malam pada saat acara muda mudi dilaksanakan. Si gadis diperbolehkan keluar dan memasuki tempat upacara jika para tamu sudah berdatangan. Gadis tersebut sebelum mengikuti upacara sejak sore sudah dimandikan dan didandani oleh ibunya. Setelah rapi dan cantik si gadis akan keluar kamar dan diusung untuk duduk ditempat khusus yang sudah dipersiapkan dan dihias seperti kursi pengantin untuk menerima jabatan tangan dari para undangan dan kemudian sama-sama menikmati acara yang akan dilaksanakan. Setelah acara pada malam itu selesai gadis tersebut kembali diusung masuk ke kamarnya.

Jika acara *poaimbuan* ini dilaksanakan selama tiga minggu, maka selama itu *guyanga i lipu* (pendamping bagi si gadis selama dalam upacara, biasanya diambil dari keluarga dekat yang usianya paling tua diantara saudara perempuan yang ada, biasanya seorang ibu yang berusia antara 60 sampai 80 tahun). *Guyanga i lipu* ini bertugas melayani segala kebutuhan mulai dari mandi, makan, menyiapkan pakaian

berdandan dan lain-lain. Saat itu ibu memandikan anak gadisnya pada setiap sore sebagai persiapan untuk mengikuti acara muda mudi pada malam hari si ibu tak putus-putusnya mengucapkan *odi-odi*. *Odi-odi* tersebut diucapkan dalam bahasa daerah Bolaang Mongondow, untuk memohon agar para dewa memberkati perjalanan hidup anak gadisnya.

b. Upacara Puncak

Upacara puncak ini dilaksanakan pada hari sesudah acara poaimbuan selesai, gadis yang akan diupacarakan sejak pagi sudah mulai didandani bagai penganten. Dalam upacara ini gadis tersebut akan terus didampingi oleh *guyanga i lipu* yang akan selalu mengucapkan *odi-odi*. Sementara *guyangan i lipu* mendampingi si gadis dalam kamar, di luar atau di ruangan yang sudah disiapkan tuan rumah mulai sibuk menyambut kedatangan para undangan. Setelah para undangan berkumpul, maka acara akan segera dimulai. Acara ini dimulai dengan mengusung si gadis memasuki tempat upacara menuju tempat duduk yang sudah dihiasi khusus. Setelah si gadis menduduki tempat duduknya, *guyanga i lipu* kemudian membacakan *odi-odi*.

Setelah *odi-odi* selesai dibacakan, acara dilanjutkan dengan makan bersama. Dalam upacara makan bersama ini tempat makan atau meja makan si gadis berada di tempat khusus yang terpisah dari tempat makan peserta upacara lainnya. Maksudnya agar tidak ada orang lain yang makan bersama si gadis kecuali *guyanga i lipu*.

Acara pada saat ini merupakan yang paling meriah. Sementara para undangan menikmati makanan, peserta upacara yang lain mulai menyanyi, berpantun saling memberi teka teki. Nyanyian, pantun dan teka-teki yang dibawakan semuanya dalam bahasa Bolaang Mongondow. Kata-kata yang diucapkan dalam acara ini mengandung nasehat, permohonan kepada dewa dan lain-lain. Para pelaku dalam

upacara ini umumnya orang-orang tua. Disaat orang-orang sedang menikmati makanan tiba-tiba ada seorang yang tanpa diminta berdiri dan melagukan sebuah *tolibak* tanpa malu-malu. Selesai melagukannya orang tersebut lalu duduk dan melanjutkan makannya. Tolibak yang dibawa selain mengandung nasehat dan doa, juga memerlukan jawaban dari orang lain dalam bentuk nyanyian dan pantun dan teka-teki. Dalam upacara ini terjadi semacam lomba antar kelompok untuk saling menunjukkan kebolehannya. Biasanya acara ini akan berjalan dengan sangat meriah karena kelompok yang tidak dapat membalas pertanyaan kelompok lawannya, maka akan ditertawai oleh seluruh yang hadir dalam acara ini dan jika berhasil menjawab akan disoraki.

Acara rekreasi ini akhirnya ditutup dengan kata-kata sambutan oleh tokoh masyarakat, tokoh adat, dan pimpinan agama, juga pemerintah setempat.

c. Mengarak Gadis Keliling Desa

Mengarak gadis keliling desa dilakukan setelah acara puncak. Setelah selesai mengikuti upacara puncak tersebut di atas, gadis yang diupacarakan kemudian diusung kembali ke dalam untuk dimandikan dan didandani. Setelah rapi dan cantik si gadis kemudian diusung keluar dan kemudian diarak beramai-ramai mengelilingi desa. Pada saat acara ini dilaksanakan biasanya masyarakat setempat sudah menunggu di sepanjang sisi jalan yang akan dilalui oleh arakan tersebut. Masyarakat pada umumnya tidak mau ketinggalan untuk menyaksikan gadis yang sedang diarak. Dalam arakan ini masyarakat langsung dapat membedakan gadis yang sedang diarak tersebut berasal dari golongan bangsawan atau golongan masyarakat biasa dengan melihat lambang atau simbol yang ada dalam arakan tersebut. Perbedaan tersebut antara lain, jika yang diarak adalah gadis dari golongan bangsawan maka selama mengelilingi desa

gadis tersebut harus diusung dalam tempat khusus. Sedangkan jika dari kalangan masyarakat biasa gadis tersebut hanya diarak dengan berjalan kaki. Beberapa perbedaan upacara ini pada golongan bangsawan dan rakyat biasa adalah :

1. Pada golongan bangsawan, dalam arakan tersebut terdapat seorang yang membawa payung khusus yang dihiasi untuk melindungi atau memayungi gadis yang ada dalam usungan. Sedangkan pada golongan rakyat biasa tidak memakai payung.
2. Pada golongan bangsawan terdapat beberapa orang pengiring yang membawa tombak dan berjalan disisi kiri dan kanan usungan. Sedangkan pada golongan rakyat biasa tidak ada.
3. Di depan usungan gadis bangsawan terdapat sejumlah penari wanita yang menari mengiringi arakan. Para penari tersebut masing-masing membawa selendang berwarna putih yang digunakan untuk menari. Sedangkan rakyat biasa tidak ada.
4. Gadis bangsawan mengenakan pakaian bangsawan dan pada kedua kakinya menggunakan gelang.

Pada golongan bangsawan atau rakyat yang mampu, upacara pongondeagaan ini biasanya masih dilanjutkan dengan acara makan bersama yang dilaksanakan pada malam hari sesudah selesai mengarak gadis keliling desa. Namun bagi rakyat kurang mampu acara makan malam ini sering tidak dilaksanakan lagi.

Pantangan-pantangan yang harus diperhatikan dalam upacara ini antara lain :

1. Gadis yang diupacarakan sebelum menyelesaikan upacara mulai dari tahap pertama sampai pada tahap terakhir dilarang menginjak tanah atau lantai, kecuali pada tahap diarak mengelilingi desa. Selama dalam penyelenggaraan upacara si gadis tidak boleh keluar

kamar sehingga segala keperluannya mulai dari makan, minum, berdandan dilakukan dalam kamar. Dan jika hendak mandi dan buang air besar atau air kecil harus ada yang mengusung. Hal ini mempunyai makna, bahwa gadis yang sudah haid itu berarti akan memasuki masa dewasa. Oleh karena itu sebelum ia menginjakkan kakinya pada masa dewasa ia harus terlebih dulu diupacarakan agar langkahnya pada masa dewasa diberkati oleh *Ompung* dan *Mongo Ompung*. Dan jika hal ini dilanggar maka kelak gadis tersebut akan mengalami banyak gangguan dari roh-roh jahat, mengalami haid yang tidak normal dan juga akan sulit mendapatkan jodoh.

2. Selama dalam pelaksanaan upacara si gadis dilarang tidur dengan ibu atau saudaranya kecuali dengan *guyanga i lipu*. Hal ini bertujuan untuk melatih agar si gadis yang akan memasuki masa dewasa mulai bisa hidup mandiri tanpa tergantung orang tua lagi. Sengaja ia selalu ditemani *guyanga i lipu* agar selama itu si gadis boleh bertanya segala sesuatu tentang bagaimana menjalani hidup pada masa dewasa, terutama tentang cara-cara yang sesuai dengan norma yang berlaku. Itulah sebabnya *guyanga i lipu* adalah seorang ibu yang sudah lanjut usia dan banyak mengetahui adat istiadat yang berlaku. *Guyanga i lipu* juga harus orang yang menikah dan bukan perawan tua, karena ia dianggap tidak tahu tentang kehidupan berumah tangga.
3. Selama dalam tahap *poaimbuan* atau persiapan si gadis dilarang makan daging atau makan sembarangan untuk menjaga kesehatannya agar dapat menyelesaikan seluruh rangkaian upacara. Makanan yang akan dimakan ditentukan oleh *guyanga i lipu*, mana yang bisa dan mana yang tidak boleh dimakan.

4. Upacara Tonsingogon Haimbuloyan

Salah satu daur hidup (*life cycle*) yang dijalani oleh setiap manusia adalah perkawinan. Yang dimaksud dengan perkawinan adalah terjadinya hubungan yang sah dari dua orang yang berlainan jenis kelamin. Sahnya hubungan tersebut berdasarkan atas hukum agama, adat maupun peraturan lain yang berlaku. Menurut Undang-Undang Perkawinan yang berlaku di Indonesia, perkawinan diberikan batasan berupa ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan demikian pelaksanaan perkawinan merupakan pintu gerbang serta sebagai acara puncak bagi sepasang muda-mudi yang sudah saling sepakat untuk mengakhiri masa muda mereka.

Sebagaimana di daerah-daerah lainnya, dalam penyelenggaraan upacara perkawinan adat di Bolaang Mongondow dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Tahapan tersebut memiliki nilai maupun makna khusus yang merupakan ciri khas yang membedakannya dengan daerah lainnya. Oleh karena masyarakat daerah Bolaang Mongondow mayoritas memeluk agama Islam maka pelaksanaan upacara perkawinan tersebut tidak lepas dari ajaran agama Islam. Tahap-tahap yang dilalui dalam pelaksanaan upacara perkawinan tersebut antara lain :

a. Upacara Sebelum Perkawinan

Sebelum pelaksanaan rangkaian upacara perkawinan dilaksanakan, kesepakatan serta syarat-syarat boleh tidaknya perkawinan dilanjutkan telah dipenuhi. Syarat-syarat tersebut bertitik tolak dari syariat agama serta adat istiadat yang berlaku. Walaupun seorang pria dan wanita bebas memilih calon pendampingnya tetapi dalam ketentuan agama terdapat larangan untuk kawin dengan ibu dari ibunya (nenek), anak

dan cucu, saudara perempuan se-ibu atau se-bapak atau se-ibu saja, saudara perempuan dari bapak, saudara perempuan dari ibu, ibu tempat menyusui dan siapa saja yang menyusukan, saudara perempuan yang sepenyusuan, ibu dari isteri, anak tiri, istri dari anak serta isteri dari bapak. Ketentuan adat yang berlaku juga melarang seseorang kawin dengan ikatan keluarga hingga keturunan keempat (cucu dari saudara kandung). Namun apabila terjadi perkawinan dalam ikatan keluarga yang masih dekat, maka sebelum akad nikah, harus dilakukan upacara pemutusan hubungan keluarga (*bontow in bi'ian*) oleh tua-tua adat. Bila syarat dan ketentuan tersebut telah dipenuhi, maka proses perkawinan tersebut barulah dapat dilanjutkan.

Proses upacara sebelum perkawinan meliputi :

1. Meminang (*moguman*)

Peminangan ini dilaksanakan oleh keluarga pihak pria terhadap pihak wanita. Bahwa hubungan antara si pria tersebut dengan anak gadis mereka akan dilanjutkan ke pernikahan.

Sebelum upacara *moguman* dilaksanakan, pertama-tama pihak keluarga (pria dan wanita) telah mengundang tua-tua adat sebagai penyelenggara dalam melaksanakan upacara tersebut.

Pelaksanaan upacara *moguman*, pertama-tama pihak keluarga pria dengan bantuan pimpinan adat mengutus dua orang tetua adat yang disebut *monaba* untuk mendampingi anak pria pergi meminang dengan membawa *kabela* yang berisi sirih, pinang, kapur dan tembakau untuk dibawa sebagai syarat dalam pelamaran. Tua-tua adat (*tuga monaba*) tersebut merupakan wakil orang tua pria untuk menyampaikan maksud kedatangan mereka kepada pihak keluarga wanita. Pihak keluarga wanita sebagai tuan rumah mempersilahkan pihak keluarga pria untuk mengutarakan

rencana-rencana maupun kesanggupan pihak keluarga pria dalam menanggulangi upacara puncak/pernikahan, termasuk harta dan tali. Selesai menyampaikan maksud tersebut, pendamping keluarga wanita menanggapi dengan menambahkan bahwa perlu ditambahkan adanya *ukud-ukud bo sipu'intete' indenea* dan sejumlah uang berupa mas kawin. Yang dimaksud dengan *ukud-ukud* ialah pelengkap harta atau tali yang akan dimanfaatkan untuk merias diri, yang meliputi pemotongan kuku (*pinongikonukuan*), mencuci rambut (*pinotoguluan*), mencuci gigi/membersihkan/meratakan (*pinoleadan*), dan mencukur rambut-rambut (bulu roma) pada bagian muka, leher, kening agar kulit kelihatan bersih, halus, dan bercahaya (*pinongayuan*).

Dari pihak wanita telah menyiapkan tua-tua adat sebagai juru bicara untuk menanggapi maksud dan tujuan kedatangan utusan pihak pria bersama anak pria.

Semua permintaan pihak keluarga wanita akan dipenuhi, namun tergantung pada batas-batas kesanggupan pihak keluarga pria. Setelah pembicaraan-pembicaraan tersebut disepakati bersama oleh keluarga kedua belah pihak maka diadakanlah pengukuhan bahwa gadis tersebut telah dipinang dan selanjutnya tinggal menunggu pelaksanaan upacara selanjutnya.

Hasil pertemuan antara utusan bersama anak pria dan tua-tua adat pihak wanita bersama anak gadis, telah menghasilkan bahwa peminangan telah diterima oleh pihak keluarga wanita. Kemudian pimpinan adat pihak wanita mengutus dua orang tua-tua adat yang disebut *taba* untuk menyampaikan kepada pihak pria bahwa hasil peminangan telah diterima oleh pihak keluarga wanita dengan menyiapkan jumlah uang mas kawin, uang adat, uang jaminan keperawanan dan hari pelaksanaan perkawinan. Hasil peminangan ini, kemudian dilaporkan oleh tua-tua adat

kedua belah pihak kepada pimpinan desa (*Sangadi*) untuk disahkan.

Memasuki hari pelaksanaan perkawinan, tua-tua adat pihak wanita kembali mengutus dua orang tua-tua adat ke rumah pihak pria untuk menyampaikan bahwa hari ini harta bersama pengantin pria sudah saatnya dibawa ke tempat pelaksanaan perkawinan. Penyampaian taba tersebut diterima dengan baik oleh tua-tua adat pihak pria.

2. Mengantar Penangkal Bala (*tompo una yoko*)

Upacara *tompo una yoko* ini dilaksanakan sehari atau tepatnya pada malam hari sebelum upacara perkawinan dilaksanakan. Pihak keluarga pria menyiapkan sebilah parang yang dihantar oleh seorang tua adat ke tempat pelaksanaan perkawinan. Si pembawa alat penangkal bala di tempat pelaksanaan perkawinan diterima oleh seorang tua adat dari pihak wanita. Selanjutnya parang tersebut diikat oleh si pembawa pada tiang raja rumah mempelai wanita yang berupa bambu kuning yang sudah disiapkan terlebih dahulu oleh pihak keluarga wanita, dengan mengucapkan doa (*itum-itum*) oleh si pembawa. Adapun doa tersebut berbunyi :
“*Ompu...Ompu...Ompu, Mobarakat doman in ikow, mobisa doman in ikow molima doman in ikow, sin ginama' ku kom-pia-pia gina dinoyonku kon singgai mopia, yo umaanka delang yo dia' don doman mobali lobat dia don doman mobali' toinpukot kon pami'an kon adat bo atorang topi' mai naa Tuhan Sin Kinounaanku.*” Makna dari doa tersebut adalah semoga pernikahan yang dilaksanakan tidak menemui rintangan dan mendapatkan perlindungan serta petunjuk dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Maksud menghantar sebilah parang terlebih dahulu ke tempat pelaksanaan perkawinan adalah bahwa alat ini digambarkan sebagai penangkal bala berupa guntur, kilat, hujan dan angin tidak menjadi rintangan dalam pelaksanaan

perkawinan mulai dari mengantar harta bersama pengantin pria sampai selesainya acara perkawinan.

3. Mengantar Harta (*mongatod kon yoko*)

Segala sesuatu yang sudah dibicarakan serta dikukuhkan melalui upacara peminangan, akan diwujudkan pada upacara antar harta oleh pihak keluarga laki-laki. Pada upacara ini tidak banyak yang dibicarakan selain untuk menyerahkan kebutuhan-kebutuhan pokok pada acara puncak nanti, baik berupa uang maupun bentuk benda-benda lain sesuai kesepakatan bersama. Pelaksanaan upacara antar harta, tergantung dari kesiapan pihak keluarga laki-laki kemudian ditentukan bersama oleh keluarga kedua belah pihak.

Sehubungan dengan pemberitahuan sebelumnya dari utusan atau *taba* dari pihak wanita kepada pihak pria menyangkut harta-harta bersama pengantin pria diantar ke tempat pelaksanaan perkawinan, maka pihak keluarga pria menyiapkan harta yang berupa harta kawin (*tali*), mas kawin (*dati*) dan *gu'at* serta anggota kerabat pembawa harta, tua-tua adat, para handai taulan mengantar pengantin pria ke rumah pengantin wanita tempat pelaksanaan perkawinan.

Rombongan pembawa harta bersama pengantin pria selama dalam perjalanan diiringi dengan permainan *silat* atau *rongko* oleh dua orang tua-tua adat. Di tempat pelaksanaan perkawinan, rombongan dijemput oleh seorang tua-tua adat pihak wanita dengan mengucapkan doa. Selanjutnya rombongan pembawa harta bersama pengantin pria diundang memasuki rumah untuk acara timbang terima keperawanan. Acara timbang terima ini masing-masing kedua belah pihak menyiapkan seorang tua adat sebagai pembicara dalam melaksanakan acara tersebut.

Dalam acara ini juga pihak keluarga wanita telah menyiapkan seorang anak perawan berusia 12 tahun sebagai

simbol menggantikan pengantin wanita. Akhir dari acara ini, kedua orang tua adat saling mengadakan tanya jawab berupa bentuk-bentuk sanjak. Selesai acara timbang terima keperawanan, kemudian tua-tua adat pihak pria dan tua-tua adat pihak wanita melanjutkan acara timbang terima adat di depan pelaminan yang disaksikan oleh kedua belah pihak keluarga, pemerintah desa dan para undangan. Dalam acara timbang terima adat, tua-tua adat pihak pria menyerahkan jumlah harta yang sudah ditetapkan kepada tua-tua adat pihak wanita. Acara timbang terima ini juga diakhiri dengan tanya jawab berupa bentuk-bentuk sanjak oleh dua orang tua-tua adat dari kedua belah pihak.

b. Upacara Pelaksanaan Perkawinan (*tonsingogon haimbuloyan*)

Upacara pelaksanaan perkawinan ini merupakan acara yang paling penting bagi mempelai laki-laki dan perempuan agar perkawinan mereka menjadi sah. Namun sebelum kegiatan ini dilaksanakan mereka harus mengadakan pencatatan nikah terlebih dahulu di Kantor Urusan Agama (KUA) untuk memenuhi persyaratan peraturan perkawinan. Hal ini diselesaikan beberapa hari menjelang pelaksanaan upacara perkawinan.

Sebagai kegiatan awal pada upacara perkawinan ini ialah pelaksanaan *akad nikah*. Acara ini merupakan kegiatan puncak dan merupakan kegiatan yang paling penting. Tujuan dari acara ini adalah untuk mengukuhkan kedua mempelai menjadi suami isteri yang sah menurut agama serta undang-undang.

Menurut syariat agama Islam yang juga mayoritas dipergunakan oleh masyarakat Bolaang Mongondow, yang berhak menikahkan adalah orang tua laki-laki dari pengantin wanita. Apabila orang tua pengantin wanita telah meninggal, maka yang menggantikannya adalah saudara laki-laki pengantin wanita atau saudara laki-laki se-ibu/se-bapak dari

pengantin wanita. Namun dapat juga diwakilkan kepada petugas KUA, Pegawai Pencatat Nikah (PPN) atau pegawai *syara'*.

Teknis pelaksanaan dari akad nikah ini adalah, pengantin pria diundang untuk akad nikah atau mendapatkan pengajaran/pengukuhan yang diberikan oleh pimpinan agama atau petugas yang ditunjuk disaksikan oleh kedua belah pihak keluarga. Acara akad nikah diawali dengan pembacaan ayat suci Alquran yang dilanjutkan dengan akad nikah (*ijab kabul*). Selesai akad nikah, pengantin pria dibimbing oleh pimpinan agama yang diikuti oleh pihak keluarga pria menuju ke pintu kamar pengantin wanita untuk menjemput pengantin wanita. Sementara pimpinan agama mengetuk pintu kamar, para keluarga pria melemparkan uang adat dan pengantin pria masuk ke dalam kamar. Di dalam kamar, kembali kedua pengantin mendapatkan pengajaran/pengukuhan dari pimpinan agama yang disaksikan oleh kedua belah pihak keluarga. Kedua pengantin saling berhadapan, kemudian pimpinan agama mengambil tangan kanan pengantin pria lalu ibu jarinya menyentuh ke dahi pengantin wanita. Selanjutnya kedua pengantin berjabat tangan dengan memegang uang mas kawin, kemudian pimpinan agama mengucapkan kata-kata yang diucapkan oleh pengantin pria yang ditujukan kepada pengantin wanita. Begitu juga sebaliknya pimpinan agama mengucapkan kata-kata yang diikuti oleh pengantin wanita yang ditujukan kepada pengantin pria.

Setelah akad nikah atau pengajaran/pengukuhan selesai, maka kedua pengantin keluar dari dalam kamar yang didampingi oleh orang tua kedua belah pihak beralih menuju ke tempat duduk yang telah dihiasi disebut dengan pelaminan atau poade. Di tempat ini kedua pengantin menandatangani surat-surat persyaratan administrasi yang disaksikan oleh kedua belah pihak keluarga/orang tua, tua-

tua adat, pemerintah setempat dan para undangan. Selesai kedua pengantin menandatangani surat-surat tersebut kemudian dilanjutkan dengan penandatanganan oleh dua orang tua-tua adat sebagai saksi dalam pernikahan kedua pengantin tersebut.

Bersamaan dengan selesainya penandatanganan surat akad nikah, maka seorang tua adat memberitahukan kepada seluruh yang hadir di tempat pelaksanaan perkawinan bahwa pasangan pengantin telah menjadi suami isteri yang sah. Kemudian diakhiri dengan doa yang dimaksudkan agar kiranya Tuhan Yang Maha Kuasa memberikan berkat, umur panjang dan rizki bagi kedua pengantin. Acara selanjutnya adalah ramah tamah serta kedua pengantin mengundang para undangan untuk mencicipi makanan dan minuman yang sudah disediakan oleh keluarga bersangkutan.

Akhir dari acara pelaksanaan upacara perkawinan ini, para undangan memberikan ucapan selamat kepada kedua pengantin dan kedua belah pihak keluarga pria dan wanita.

c. Upacara Sesudah Perkawinan (*mogama*)

Upacara *mogama* merupakan upacara yang terakhir dari tahapan upacara perkawinan adat di Bolaang Mongondow. *Mogama* ialah penjemputan mempelai wanita oleh keluarga mempelai laki-laki yang didampingi oleh sekelompok keluarga dan tua-tua adat. Teknis pelaksanaannya yaitu, pihak keluarga pria mengundang seorang tua adat pergi ke rumah keluarga wanita untuk memohon agar pengantin wanita diperkenankan berkunjung ke rumah keluarga pria. Setelah permohonan tersebut disetujui, maka orang tua (ibu kandung pengantin pria) mengajak pengantin wanita bersama pengantin pria yang disertai oleh seluruh keluarga pria pergi meninjau ke rumah keluarga pria, walaupun dalam kunjungan tersebut pengantin wanita hanya sehari saja berada di rumah pengantin pria.

Dalam acara penjemputan ini, pihak pengantin perempuan menyiapkan barisan penjemput yang berupa sejumlah penjemput pria yang berpakaian adat. Penjemput ini berbaris di halaman pengantin wanita yang akan dilewati pengantin pria sambil mengadakan gerakan (*mainan*) tertentu (*motuitan*). Disamping *motuitan* juga disiapkan semacam kolintang kuno dan gong (*gelantung*) atau gendang. Alat-alat ini dibunyikan menurut ketentuan yang berlaku. Dalam perjalanan menuju ke rumah pengantin pria, pengantin wanita menggunakan payung dan didampingi oleh orang tua, keluarga, tua-tua adat maupun handai taulan. Di rumah keluarga pria, pengantin wanita dijemput oleh keluarga pria.

Dalam upacara *mogama* ini, keluarga pengantin pria harus menjalani persyaratan antara lain : permintaan keluarga pengantin pria kepada keluarga pengantin wanita untuk diizinkan dibawa ke rumah pengantin pria (*tamongkoi gama'*), menyeberang sungai (*lolalanan kon tubig*), melangkahi titisan atap (*lolanan kon tutungan in lanag*), menaiki tangga rumah (*poponikan kon tontaga in tukad*), memasuki pintu rumah (*lampangan kon tonom*), menutup payung (*nampilat in paung*), menanggalkan alas kaki (*pilat in siripu*), dipersilahkan duduk (*i' lituan*), pengapitan duduk (*pinogapangan*), menanggalkan kerudung (*pilat in kokudu*), makan sirih dan pinang (*pinomamaan*), makan dan berkumur (*pinogiobawan bo pinolimugan*) dan kembali ke rumah pengantin wanita (*pobuian*). Dalam setiap tahapan tersebut keluarga pihak pria harus memberikan sesuatu kepada pengantin wanita yang berupa uang adat, jika hal ini tidak dilakukan maka pengantin wanita tidak akan melangkah dari tempatnya.

Setelah upacara tersebut selesai dilaksanakan, seluruh keluarga, tua-tua adat maupun hadirin memberi ucapan selamat terhadap pengantin wanita. Selesai berkunjung ke rumah keluarga pria, kedua pengantin kembali ke rumah orang tua pengantin wanita. Adapun maksud serta tujuan

dari upacara *mogama* ini adalah agar pengantin wanita bebas dari perasaan malu.

5. Upacara Kematian

Upacara kematian pada masyarakat Bolaang Mongondow terdiri dalam beberapa tahap, yaitu upacara sebelumpenguburan, upacara saat penguburan dan upacara sesudah penguburan.

a. Upacara Sebelum Penguburan

Pada masa kerajaan di Bolaang Mongondow, apabila ada keluarga kerajaan yang meninggal akan dibunyikan kolintang dan tembakan tujuh kali, kemudian dibuatkan arkus. Arkus ini diletakkan di pintu pagar dan dipasang bendera putih. Setelah diumumkan bahwa ada salah satu anggota keluarga kerajaan yang meninggal, maka akan datang sekitar sepuluh orang ibu yang berusia 50 tahun ke atas untuk membawakan *dete-dete*. Dete-dete adalah syair yang dilagukan dalam bahasa daerah yang isinya merupakan kata-kata sanjungan kepada yang meninggal. Ibu-ibu yang membawakan dete-dete ini biasanya duduk di belakang tempat tidur mayat. Dete-dete ini bertujuan agar semua yang hadir mengetahui apa yang terjadi atau apa penyebab kematiannya, sehingga yang mendengar akan terharu dan menangis. Pada perkembangan selanjutnya upacara kematian di Bolaang Mongondow mulai dilaksanakan berdasarkan agama. Dalam penulisan ini, yang akan diuraikan adalah upacara kematian berdasarkan agama Islam yang dalam penyelenggaraannya sedikitnya masih dipengaruhi oleh budaya daerahnya. Dalam upacara sebelum penguburan ada beberapa hal yang harus dikerjakan oleh petugas yang ditunjuk untuk bertanggung jawab melaksanakan tugasnya masing-masing, yaitu : petugas kolintang menyiapkan kolintang dan siap dibunyikan pada saat tertentu seperti pada

saat dimandikan dan dikafankan maka kolintang dibunyikan sebagai pertanda bahwa upacara akan dimulai. Petugas yang dipercayakan untuk menggali kubur melakukan penggalian kubur tetapi sebelumnya mengambil ukuran panjang jenazah dan kubur digali sesuai ukuran panjang jenazah dan lebar kurang lebih 1,5 meter dengan kedalaman kurang lebih 2 meter. Ibu-ibu yang bertugas untuk menghiasi usungan jenazah melaksanakannya di halaman rumah duka.

Dalam upacara sebelum penguburan didahului dengan memandikan jenazah (*Moginggu*). Maksud dan tujuan memandikan jenazah, yaitu untuk membersihkan tubuh jenazah dari kotoran dan najis sebagaimana kewajiban seorang Muslim (*Fardlu Kifayah*). Tempat memandikan jenazah dilakukan di dalam kamar dengan perlengkapan yang diperlukan antara lain : air bersih, tempayan, kapur barus, sabun, dan kain yang dipakai sebagai penutup jenazah serta untuk mengeringkan. Petugas yang melaksanakan ini adalah pegawai *syara'* atau *Jouw* serta beberapa keluarga terdekat. Apabila semua perlengkapan sudah siap, maka acara moginggu segera dimulai dipimpin oleh petugas *syara'*. Tiga atau empat orang lainnya duduk dalam satu arah dan meluruskan kedua kaki ke depan sebagai alas meletakkan jenazah mulai dari kepala hingga kaki. Jenazah diletakkan dalam keadaan terlentang dan ditutup dengan kain. Air bersih yang telah disiapkan tadi dicampur dengan kapur barus dan sabun kemudian dipakai untuk membersihkan tubuh jenazah. Apabila yang meninggal wanita, maka petugasnya harus wanita dan begitu pula sebaliknya. Sebagai tanda acara moginggu dimulai, kolintang dibunyikan sesaat. Selesai dimandikan, jenazah diwudhukan selanjutnya siap untuk dikafankan.

Mengkafankan jenazah atau *taputon* juga merupakan *fardlu kifayah* yang harus dilaksanakan bagi setiap Muslim yang meninggal. Mengkafankan artinya membungkus

jenazah dengan kain putih. Perlengkapan yang dibutuhkan dalam taputon ini adalah kain kafan berukuran 5 – 6 meter, gunting yang dipakai untuk memotong kain kafan, *lumpi dayu* (kayu cendana) yang sudah dicukur. Kain kafan yang akan digunakan dipotong sesuai panjang jenazah dan dibuat juga tali pengikat. Setelah itu jenazah kemudian dibungkus kain kafan dan ditaburi kayu cendana yang sudah dicukur halus. Selesai mengkafankan jenazah kemudian dilanjutkan dengan fardlu kifayah yang ketiga, yaitu menyembahyangkan jenazah.

Menyembahyangkan jenazah selain karena perintah agama juga bertujuan agar arwah yang meninggal diterima di sisi Tuhan Yang Maha Esa. Upacara shalat jenazah dilaksanakan menjelang jenazah akan diantar ke pemakaman.

Yang terlibat dalam acara ini adalah pegawai syara', orang-orang tua, tokoh-tokoh agama dan seluruh anggota keluarga dan juga para pelayat. Setelah jenazah ditempatkan dalam usungan, orang-orang akan shalat jenazah berdiri menghadap kiblat dimana jenazah tersebut diletakkan. Pemimpin shalat berdiri di depan. Shalat jenazah terdiri atas empat kali takbir dan antara empat takbir tersebut diiringi dengan bacaan-bacaan doa dan ditutup dengan shalat.

Selesai shalat selanjutnya mengatur jenazah ke pemakamam. Sudah menjadi kebiasaan pada masyarakat Bolaang Mongondow, bahwa sebelum jenazah diusung dari rumah ke pemakaman terlebih dulu jenazah diusung dari rumah sampai ke pintu pagar lalu kembali lagi ke tempat semula. Bersamaan dengan itu di depan pintu rumah berdiri seorang tua adat yang telah ditentukan sebelumnya untuk mengucapkan kata-kata : "*dikanodiak ko adik boompu*". Artinya pergilah jangan membawa anak cucu. Maksudnya agar yang sudah meninggal jangan lagi mengingat anak cucu atau keluarga yang ditinggalkan. Keluarga yang ditinggalkan ikhlas atas kepergiannya menghadap Yang Kuasa. Setelah

acara tersebut barulah jenazah diusung ke pemakaman. Iring-iringan yang mengantar jenazah ke pemakaman diatur barisan terdepan adalah pembawa karangan bunga dan kembang tabur. Di belakang usungan jenazah adalah keluarga, pegawai syara', tokoh-tokoh adat, tokoh agama serta masyarakat lainnya. Selama dalam perjalanan jenazah diantar dengan dua kalimat syahadat Lailaha ilallah sampai tiba di pemakaman.

Pada masa kerajaan, apabila yang meninggal bangsawan maka petugas yang mengusung jenazah harus pegawai syara' lengkap dengan pakaian seragam. Dan yang ada dalam usungan selain jenazah juga keluarga, kolintang beserta petugasnya.

Pantangan yang harus dihindari adalah :

- Selama upacara berlangsung jangan sampai terjadi keributan.
- Dilarang memakai pakaian berwarna merah.
- Jenazah jangan sampai kena cucuran air mata.
- Pantang menangisi mayat dengan suara yang keras, apalagi berteriak-teriak.

b. Upacara Penguburan

Upacara pada saat penguburan ini bertujuan untuk mengembalikan jenazah pada asalnya. Pada masa kerajaan ada permintaan dari raja, bahwa jika ada keluarga kerajaan yang meninggal agar tidak dikubur dalam tanah melainkan diisi dalam peti dan diletakkan di atas pohon. Peti tersebut dibuat sedemikian rupa agar bau jenazah tidak mencemari lingkungan. Cairan yang keluar dari tubuh jenazah dialirkan melalui sebatang bambu yang ujungnya dibenamkan dalam tanah. Oleh orang Bolaang Mongondow, cara ini disebut *bantalyon*. Cara penguburan semacam ini sekarang tidak lagi berlaku.

Setelah jenazah tiba di tempat penguburan, jenazah kemudian diturunkan ke liang lahat. Oleh petugas, ikatan pembungkus jenazah dibuka, kemudian jenazah dimiringkan ke kanan dengan menggunakan tujuh gumpalan tanah sebagai penahan, muka dan ujung kaki ditempelkan ke tanah dan kemudian ditutup dengan selebar papan. Setelah itu jenazah ditimbun tanah oleh keluarga dan semua yang hadir.

Selesai penimbunan dilanjutkan dengan peletakan karangan bunga dan tabur bunga oleh keluarga kemudian diikuti oleh yang lainnya sebagai tanda penghormatan terakhir. Upacara penguburan ini diakhiri dengan pembacaan talkin oleh pegawai syara' yang didahului dengan penyiraman air.

c. Upacara Sesudah Penguburan

Setelah upacara penguburan selesai, acara masih dilanjutkan di rumah duka dengan mengadakan Tahlil, Pengajian, Takziah, Ziarah. Acara ini dilaksanakan sejak hari pertama meninggal hingga hari ke-tiga (*tolu gobii*), hari ke-tujuh (*pitu gobii*), hari ke-empatpuluh (*opat no pulu gobii*) dan hari ke-seratus (*mogatut gobii*).

Tujuan upacara ini untuk memohon kepada Tuhan agar arwah yang meninggal diberi tempat yang lapang dan diampuni segala dosanya. Acara pada hari ke-tiga biasanya dilaksanakan pada malam hari, sedangkan acara hari ke-tujuh, hari ke-empatpuluh, hari ke-seratus biasanya dilaksanakan pada siang hari.

Orang-orang yang terlibat dalam upacara ini adalah keluarga dan kerabat, pegawai syara', masyarakat sekitar dan lain-lain. Persiapan yang dibutuhkan dalam acara ini adalah : *kalangan* setinggi 1,5 meter yang dihiasi dengan berbagai hiasan. *Kalangan* adalah semacam tempat tidur, pada bagian belakang. *Kalangan* ini adalah tempat para tua-tua wanita yang akan membawakan dete-dete atau syair dalam bahasa

daerah Bolaang Mongondow. Di depan kalangan berdiri dua orang wanita cantik, masing-masing memegang dua buah lilin yang sudah dinyalakan. Hal ini dilakukan hingga pada perayaan hari ke-tujuh.

Pada malam pelaksanaan acara ini, tamu-tamu yang datang untuk berbelasungkawa mengadakan *Tahlilan* dan mendengarkan *Takziah* (ceramah agama) mengenai kematian sebagai peringatan kepada hadirin dan memberi hiburan bagi keluarga yang berduka. Sebelum upacara Tahlil dan Takziah dimulai, didahului oleh dete-dete yang dibawakan oleh para ibu, agar para hadirin terharu. Semua doa dan pujian yang dinaikkan kepada Tuhan sifatnya memohon agar arwah yang meninggal diterima di tempat yang layak dan diberi keringanan atas segala dosa yang dilakukan semasa hidup. Setelah acara Tahlil dan Takziah selesai, para hadirin dilayani makan dan minum seadanya.

Upacara peringatan tujuh hari, empat puluh hari dan seratus hari dilaksanakan pada siang hari. Pada acara ini biasanya keluarga yang berduka mengundang keluarga dan kerabat serta masyarakat sekitar dengan acara doa dan makan bersama. Setelah selesai mengadakan upacara-upacara di atas, keluarga sudah kembali ke suasana baru. Kain putih atau selendang tanda berkabung yang dikenakan selama masa berduka sudah bisa dilepas.

D. Rumah Adat

Bentuk rumah tinggal penduduk dari keluarga batih (*nuclear family*) dan keluarga luas (*exended family*) di Bolaang Mongondow pada masa lalu umumnya berbentuk rumah tinggi atau rumah panggung. Pembuatan rumah papan tersebut dilatarbelakangi oleh berbagai alasan seperti menghindari serangan atau gangguan binatang buas dan adanya perang antar suku pada waktu itu.

Umumnya rumah-rumah panggung tersebut sekarang telah banyak berkurang, hanya dapat ditemui pada kelompok-kelompok tertentu dengan jumlah bangunan antara 5 hingga 8 rumah. Ditemui juga bahwa keberadaan atau arsitektur rumah ada yang telah mengalami sentuhan perubahan seperlunya dari pemilik. Walaupun memang masih banyak yang mempertahankan bentuk dan arsitektur aslinya. Hilangnya bentuk-bentuk arsitektur tradisional dan khas rumah daerah tersebut disebabkan pada jaman pemberontakan Permesta di Sulawesi Utara, banyak rumah penduduk dibakar dan dirusak.

Akibat pesatnya perkembangan di bidang teknologi, ekonomi, pendidikan dan agama pada masyarakat di Bolaang Mongondow sekarang, mengakibatkan bentuk dan konstruksi bangunan penduduk terjadi perubahan mode. Ini terlihat banyaknya rumah, mulai dari tipe/ukuran besar dan sederhana, dimana konstruksinya sudah modern seperti layaknya di kota besar karena sudah terbuat dari beton, atap seng, ventilasi dengan kaca jendela dan pintunya. Walaupun demikian masih terlihat juga rumah tempat tinggal bertipe semi permanen atau rumah papan yang terkesan memiliki ciri khas tersendiri yang mungkin salah satu sisi perkembangan sejak mulai bergesernya tipe rumah khas daerah, dimana konstruksinya/arsitekturnya hampir terlihat sama di setiap desa.

1. Nama Rumah Adat

Masyarakat daerah Bolaang Mongondow mengenal beberapa istilah untuk menyebut bangunan rumah tempat tinggal penduduk, diantaranya :

- a. *Komalig* adalah istilah yang digunakan untuk menyebut rumah dari raja-raja atau yang biasa dikenal dengan istana raja.
- b. *Baloi* adalah istilah yang umum untuk menyebut rumah penduduk yang sudah permanen.

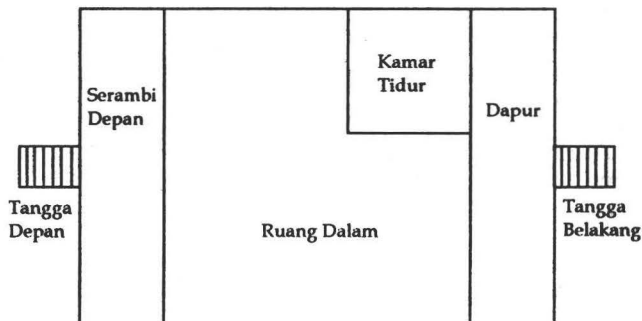
- c. *Lurung/Laig* adalah istilah untuk menyebut bentuk rumah penduduk yang masih sederhana atau untuk menyebut pondok kecil (*sabua*).
- d. *Genggulang* adalah bentuk rumah darurat yang dibangun di kebun sebagai tempat beristirahat sewaktu sudah lelah mengerjakan kebun.

Walaupun dewasa ini bangunan rumah tinggal penduduk tidak lagi didominasi rumah adat daerah, tapi masih terlihat adanya peninggalan identitas daerah yang perlu dipertahankan. Rumah tradisional yang dibangun memanjang ke belakang dengan memiliki satu tangga dan satu pintu yang terletak di tengah-tengah bagian muka rumah. Pada umumnya rumah tersebut memiliki serambi pada bagian muka dan bagian belakang.

Rumah adat daerah Bolaang Mongondow berbentuk empat persegi panjang dan bangunannya tinggi. Panjang rumah sekitar 15 meter, lebar sekitar 7 meter dan tinggi tiang rumah sekitar 1,5 hingga 2 meter. Jumlah ruang atau kamar di dalam rumah adat tersebut sebanyak empat, yaitu :

- a. *Dongkulon* atau serambi muka
- b. *Yu'ong in baloi* atau ruangan dalam atau besar
- c. *Situp* atau kamar
- d. *Dodunguon* atau dapur yang terletak di bagian belakang kamar.

Contoh : Denah bagian-bagian rumah panggung



Yang berhak memiliki rumah adat adalah penduduk yang mampu untuk membangunnya. Walaupun memang pada masa yang lalu pemilikan rumah tersebut hanya terbatas pada kalangan bangsawan atau orang kaya. Tapi dengan perkembangan sekarang, semua lapisan penduduk yang memiliki kemampuan modal yang cukup dapat membuatnya. Peminat untuk membuat rumah seperti ini sekarang sudah amat kurang karena kebutuhan bahan bangunan seperti kayu/balok dan papan cukup banyak, disamping ukuran bangunannya tergolong besar.

2. Bahan yang Digunakan

Bila memperhatikan bentuk rumah daerah Bolaang Mongondow maka terlihat jenis atau bahan bangunan yang dipergunakan pada bagian-bagian rumah. Bagian-bagian rumah terdiri dari 3 bagian, yaitu :

- a. Bagian bawah, terdiri dari *bagu sendi* (otong/kopatu dama), *oigi* tiang penyangga rumah, *olad* kayu melintang selebar rumah yang akan didirikan, *langko* kayu yang membujur dari muka ke belakang, *talog* lantai, tangga serta terali.
- b. Bagian tengah, terdiri dari *solabako* tiang rumah, *pangariang* kayu melintang di antara tiang rumah, *baratan* kayu yang membujur dari muka ke belakang, *dopi* dinding rumah, pintu dan jendela rumah.
- c. Bagian atas, terdiri dari *oigi binubungan* kayu bubungan, *bentanga* kayu penyangga tiang raja dan bubungan yang letaknya miring, *kotou totara*, *lotad* kayu atau bambu untuk memasang atap rumah, atap dari ijuk, daun rumbia atau daun nipah *atop*.

Menjelaskan tentang dinding rumah, adalah terbuat dari kayu atau papan, bambu/kayu *nibung* (kayu nipah). Dinding kayu/papan lebarnya sekitar 30 cm dan panjangnya sekitar 2 hingga 3 cm serta tebalnya 2 cm. Dinding yang terbuat dari *nibung* (pohon nipah) atau bambu panjangnya

sama dengan dinding kayu/papan dan lebar serta tebalnya tergantung dari besar/tebalnya bambu atau nibung yang digunakan. Cara memasang dinding adalah diikat atau dipaku berdiri ataupun dimiringkan antara tiang rumah atau kayu yang membujur.

Mengenai lantai rumah, bentuk dan bahannya harus sama dengan bahan dan bentuknya dengan dinding rumah. Cara memasang papan di lantai adalah melintang di antara kayu yang membujur mulai dari muka ke belakang.

Pada serambi bagian muka, dindingnya kira-kira 1 meter, tingginya yang merupakan terali (*heger*). Bagian serambi terdapat tangga rumah yang sejajar dengan pintu masuk ke rumah. Tinggi rendahnya tangga tergantung dari tinggi rendahnya rumah panggung yang dibangun. Semakin tinggi rumah dibangun semakin tinggi pula tangga dan banyak anak tangganya.

3. Makna atau Simbol

Mengenai makna atau simbol terkait dengan pembangunan rumah khas daerah di Bolaang Mongondow ternyata masih dipegang dan diperhatikan oleh sebagian penduduknya. Terdapat pandangan dari penduduk setempat yaitu cara pemasangan pintu dan tangga dari rumah panggung harus sejajar atau lurus antara tangga depan dan tangga belakang dan antara pintu satu dengan pintu belakang. Maknanya adalah pemasangan yang benar akan terhindar dari gangguan roh-roh jahat yang masuk ke dalam rumah tersebut. Pandangan lainnya adalah agar roh-roh jahat yang masuk ke dalam rumah melalui pintu depan akan langsung keluar di pintu belakang. Pendapat mereka, karena roh-roh jahat jika berjalan tidak pernah berbelok-belok, tapi lurus ke depan.

Terdapat juga pandangan atau kepercayaan penduduk, adanya roh-roh halus yang menunggu di pohon

yang akan di tebang. Membangun rumah harus mengarah pada matahari terbit dan cara memasang ujung pangkal bahan bangunan rumah harus searah, tidak boleh saling silang karena akan mendatangkan sial atau kerugian bagi penghuninya di kemudian hari. Begitu juga dalam membuat anak tangga rumah, menurut mereka jumlahnya harus ganjil (5, 7, 9), karena akan mendatangkan rejeki atau keberuntungan bagi keluarga. Kemudian jika selesai dengan membangun rumah baru, untuk melaksanakan upacara adat *Ukud ponik in baloi mobagu* naik rumah baru harus jatuh pada perhitungan hari ganjil seperti hari ke-3, 5, 7, 13, 15 bulan berada di langit.

4. Pembagian Ruangan dan Fungsinya

Konstruksi rumah tempat tinggal yang berbentuk rumah panggung daerah atau rumah tinggi, mempunyai fungsi-fungsi ruangan sebagai berikut :

a. Serambi Muka (*Dongkulon*)

Mempunyai fungsi untuk menerima tamu dan untuk mengadakan musyawarah keluarga. Misalnya salah satu anggota keluarga akan kawin atau salah satu anggota keluarga akan mendirikan rumah, merombak hutan, memulai pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan banyak keluarga, maka pada bagian serambi muka itulah mereka mengadakan musyawarah.

b. Ruangan Dalam (*Yu'ong in baloi*)

Mempunyai berbagai fungsi, diantaranya adalah sebagai tempat makan keluarga, sebagai tempat bermain anak-anak, tempat untuk meletakkan barang-barang milik keluarga dan pada malam harinya digunakan sebagai tempat tidur anak-anak. Apabila terdapat anak-anak mereka yang telah dewasa atau sudah kawin akan tetapi masih tetap tinggal bersama orang tuanya, maka dibuatkan kamar dengan menggunakan

penyekat ruangan dalam tersebut dengan kain apabila malam telah tiba. Sedangkan pada siang hari kain tersebut dilepas kembali, sehingga ruangan tersebut menjadi satu ruangan yang besar.

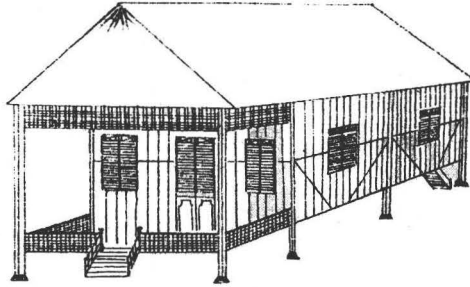
c. **Ruang Kamar (*Situp*)**

Mempunyai fungsi yaitu sebagai tempat tidur dari orang tuanya (ayah dan ibu) beserta anaknya yang masih kecil. Di atas kamar pada bagian loteng adalah kamar/ruangan untuk anak gadisnya yang sedang dipingit. Untuk naik ke dalam kamar tersebut dibuatkan sebuah tangga melalui kamar pada bagian bawah. Hal ini dimaksudkan agar jika anak gadisnya keluar dari kamar, dapat diketahui oleh orang tuanya.

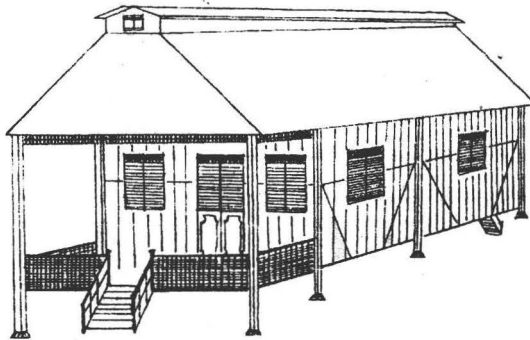
d. **Ruangan Bagian Belakang (*Dondunguon*)**

Mempunyai fungsi sebagai tempat untuk memasak dan menyimpan bahan makanan. Namun di samping itu pada bagian belakang tersebut biasanya berbentuk serambi yang bentuknya seperti pada bagian depan yang digunakan sebagai tempat beristirahat/santai ataupun sebagai tempat untuk meletakkan hasil pertanian, seperti padi, sayur-sayuran, kacang-kacangan dan sebagainya.

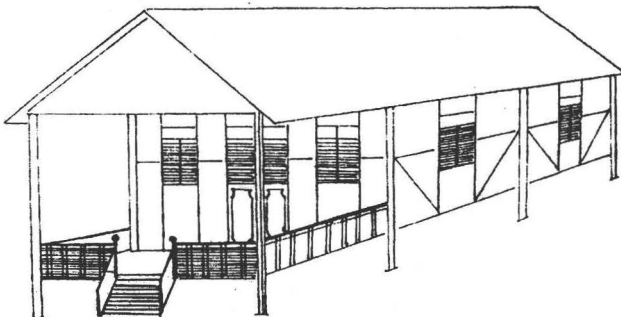
Rumah panggung daerah Bolaang Mongondow kaya dengan berbagai macam bentuk terutama pembuatan variasi atapnya. Hal ini bukan berarti rumah tinggi tersebut tata ruang dan fungsinya berbeda tapi dapat membedakan nama daripada jenis rumah. Penduduk memberikan berbagai nama tiap bentuk atapnya seperti *bungkus nasi*, *rumah sinumun totai*, *rumah lumalako* dan *rumah binou*. Bentuk rumah terutama bagian atap dapat dilihat pada Gambar 1 – 5 pada halaman berikut ini.



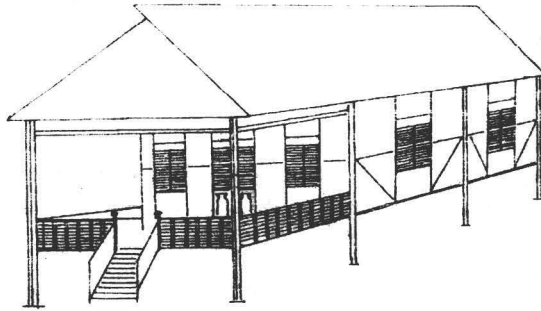
Rumah dengan atap menyerupai bungkus nasi



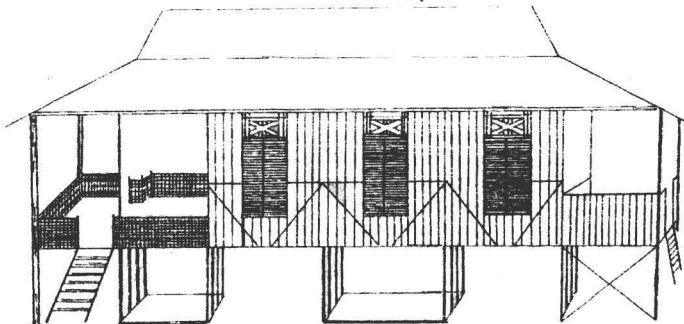
Rumah bentuk atap *Sinumuntotoi*



Rumah bentuk atap *Binou*



Rumah bentuk atap *lumalako*



Rumah tradisional daerah Bolaang Mongondow

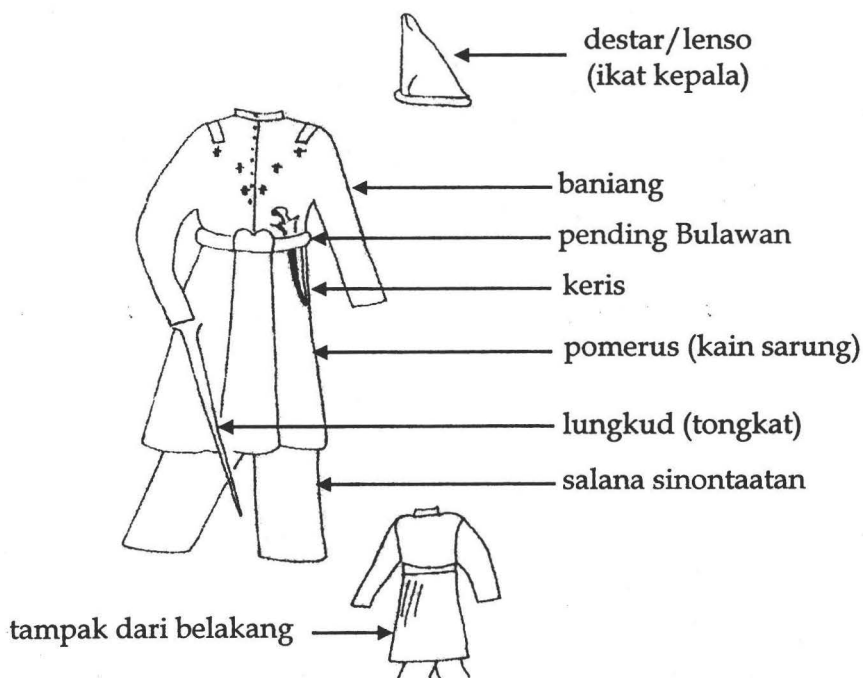
E. Pakaian Adat

1. Pakaian Tradisional Sehari-hari dan Kelengkapannya

a. Pakaian *Mododatu* (Pakaian Bangsawan/Raja)

Baju bagian atas *baniang* disebut baju kurung dengan lehernya tegak. Warnanya antara lain : merah, jingga, hijau, kuning, beledru warna gelap. Bagian dada terdapat hiasan berbentuk bulat seperti mata uang dari emas.

Bagian muka terbelah sampai ke bawah memakai kancing berwarna kuning. Ikat pinggang menggunakan *pending bulawan* (pending emas). Diselipkan sebilah keris di sebelah kiri. Di bagian dalam pending emas (ikat pinggang) diikat tali berwarna kuning emas, yang ujungnya dikeluarkan sedikit di bawah sarung. Celana dan ikat pinggangnya memakai tali *salana sinontaatan* paduan warna harus sama dengan baju Baniang (kemeja). Kain sarung *pomerus* warnanya ke kuning-kuningan atau kain sarung yang memakai benang emas. Ikat kepala dililitkan (dikaitkan) selembat Destar *lenso* warna ke kuning-kuningan. Alas kaki atau sandal terbuat dari *siripu*. Payung digunakan bila Raja menghadiri upacara resmi. Tongkat dapat juga digunakan dalam upacara-upacara.



b. Pakaian Bangsawan Wanita (*mododatu*)

Bagian atas memakai baju yang disebut *Salu Pasere* model huruf V yang agak membulat. Lengannya panjang dan memakai kancing diujungnya sebanyak 9 buah yang artinya adat *nobotak* 8 + 1 menjadi Raja (dari pihak wanita 4 dan pihak laki-laki 4 + 1 raja).

Pada umumnya warna yang digunakan untuk pakaian adalah ungu tua, hijau, hitam, kuning, dan kain beludru. Pakaian ini dilengkapi dengan perhiasan seperti hiasan dari emas *Pakaeng Bulawan*, diantaranya : *bobol* (kalung), *nganting-nganting* (giwang), *sising* (cincin), *pateda* (gelang), *pending* (ikat pinggang) dan sebagainya. Ada juga yang menggunakan hiasan dari manik-manik bersambung emas, dan *pateda* dimasukkan ke dalam tangan. Apabila menggunakan peniti, maka yang digunakan harus terbuat dari emas. Apabila keluarga bangsawan akan menghadiri upacara kebesaran seperti penerimaan tamu, pelantikan raja, upacara keagamaan, dan kematian biasanya digunakan selendang (*aluwang*) yang diselempangkan di sebelah kiri. Panjang baju atas ini mencapai lutut apabila digunakan. Tidak ada ketentuan berapa meter panjangnya ke bawah dan pada pokoknya disesuaikan dengan tinggi rendahnya si pemakai.

Untuk pakaian bagian bawah warnanya sama dengan warna baju bagian atas dan nama pakaian disebut *nogi salu pasere* yang artinya memakai salu yang seragam dengan baju. Kain yang berbentuk sarung ini bisa juga dibuat dari bahan yang sewarna sehingga disebut *pasere* dan dijahit seperti model sarung berwarna-warni atau keemasan.

Warna baju bagian atas dengan baju bagian bawah biasanya menggunakan kain pelekot atau kain yang keemasan. Pakaian ini disebut *salu dia no pasere* yang artinya salu yang tidak seragam. Alas kaki atau sandal yang digunakan dahulu terbuat dari kayu dan pada jepitan depan ditancapkan paku kayu bulat sebesar jari tangan untuk dijepit oleh jari kaki saat berjalan. Bila dipakai akan terdengar sehingga para dayang-dayang atau budak akan mempersiapkan pekerjaannya agar tidak mendapat teguran

atau hukuman. Sekarang sudah tidak digunakan lagi. Sedangkan *konde* (sanggul) yang dipakai bentuknya digulung agak ke atas dan agak miring ke kanan dan bagian bawah membentuk gelembung. Bila rambut sedikit, maka ditambah dengan *pakol* (cemara rambut). Cara menggunakannya ialah diikat bersama dengan rambut yang sebenarnya, kemudian digulung seperti cara di atas.



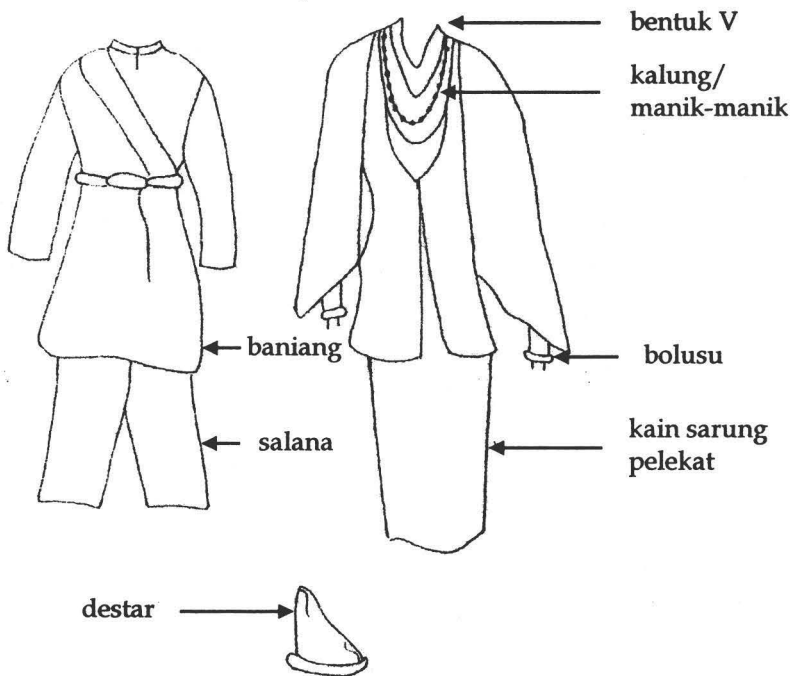
c. Pakaian Kerja Remaja Bangsawan

1. Pria

Bagian atas sama dengan pakaian raja, tetapi lebih disederhanakan dan tidak mengapit keris dipinggang serta tidak memakai pending emas. Pakaian bagian atas dan bawah sama warna dan jenisnya kain yang digunakan. Pada kepala memakai daster ikat kepala yang agak meruncing di depan kira-kira 30 cm. Pakaian remaja ini dipakai dimana saja saat bekerja ataupun tidak bekerja. Hanya saja pemakaiannya disesuaikan dengan jenis pekerjaan yang dihadapi.

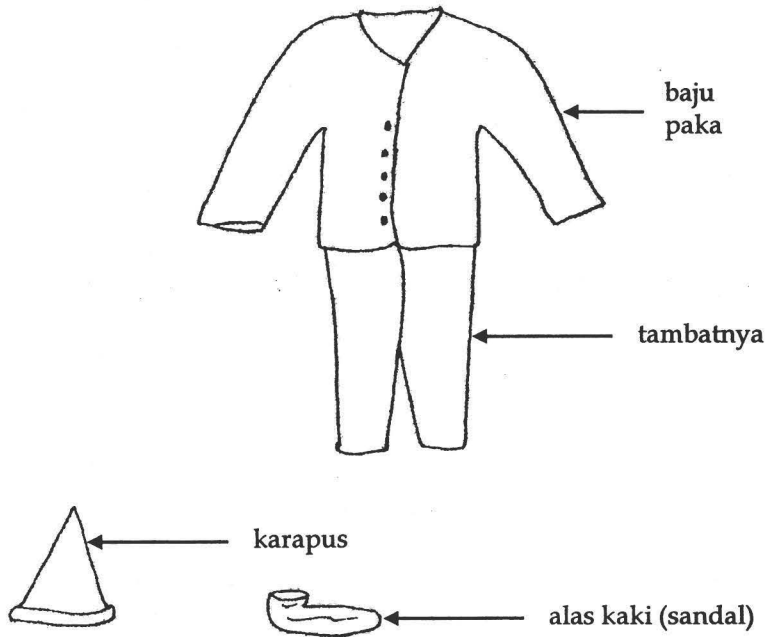
2. Wanita

Pada bagian atas model bajunya adalah baju kurung atau salu dan lehernya seperti huruf V di depan, tidak memakai kancing karena belahan di depan tidak terus sampai ke bawah. Lengan bajunya panjang dan agak ketat pergelangan tangannya serta panjang baju di atas lutut. Pada leher si gadis dipakaikan kalung yang terbuat dari emas, perak, atau manik-manik. Pada pergelangan tangan memakai *Bolusu* gelang. Di bagian bawah adalah kain sarung yang agak tinggi dan melebar di bawah. Alas kaki menyesuaikan dengan keadaan atau ukuran kaki.



d. Pakaian Bayi Bangsawan

Sejak jaman raja-raja atau bangsawan, untuk mengurus dan merawat anak-anak mereka menyerahkannya kepada pelayan. Pakaian yang sering dikenakan pada bayi-bayi bangsawan yang dinamakan *Paka*. Modelnya sangat sederhana menyerupai pakaian salu wanita. Bahannya terbuat dari jenis kain yang halus dan tebal agar kulit bayi tidak mengalami iritasi dan tubuh bayi tetap hangat. Kelengkapan pakaian bayi adalah *Karapus* pembungkus kepala dan kaos kaki yang ditenun sendiri. Jika diperhatikan sebenarnya tidak ada perbedaan antara pakaian bayi bangsawan dan rakyat biasa. Perbedaannya hanya terletak pada kualitas kain yang dibuat orang tuanya yaitu bayi bangsawan jenis kainnya halus dan bayi rakyat biasa kainnya agak kasar.

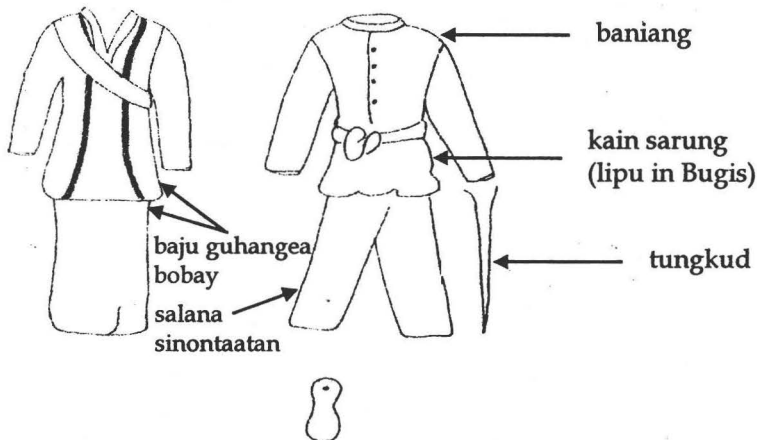


e. **Pakaian Kerja *Guhangea* (Pemangku Adat)**

Pemangku adat berfungsi sebagai penasehat, penjaga dan penegak norma-norma adat, agama, kesusilaan dalam masyarakat. Pemangku adat berhak juga memberikan sanksi adat (*Momogai*) kepada penduduk yang melangarnya. Pakaian yang digunakan dalam menjalankan profesinya sehari-hari memberikan nilai tambah bagi dirinya yaitu menanamkan rasa disiplin dan percaya diri/mempertebal harga diri. Kepala adat dalam komunitas besar ialah Raja sedangkan dalam komunitas kecil adalah *Sangadi/Sadaha* atau *Guhange lupu*. Kemeja yang dikenakan disebut *Baniang*, bahannya terbuat dari kain biasa, tidak mengkilap dan pada bagian depan berbelah sampai di bawah. Pada pakaian ini dipasang kancing sebanyak 5 buah, maknanya mereka inilah yang melestarikan norma-norma agama, adat, susila, hukum dan kebudayaan dalam tata pergaulan masyarakat setiap hari. Bentuk kerah berdiri, sama modelnya dengan kerah jas tutup, tangan panjang dan agak melebar di bagian ujung lengan baju. Pada pinggang dililitkan kain sarung pelekak yang tidak terbuka seluruhnya sampai di atas lutut.

Jenis dan warna kain (*Pasere*) baju bagian bawah sama dengan baju bagian atas. Celana disebut *Salana Sinontaatan*. Celana ini memakai tali pinggang dengan cara ditarik lalu diikat. Panjang celana ini harus mencapai tumit si pemakai. Pada bagian kepala memakai *destar* lenso yang diikatkan dan dibentuk seperti tanduk kerbau. Sedangkan alas kaki memakai sandal *siripu/kalong* yang terbuat dari kayu, walaupun sekarang ini telah disesuaikan dengan perkembangan zaman. Perlengkapan lainnya yang digunakan oleh pemangku adat adalah sebuah *tungkud* (tongkat) yang panjangnya sekitar 110 cm. Gunanya ialah bila melaksanakan upacara adat, maka tongkat ini disertakan bersama-sama dengan sentakan kaki dan menyebutkan *Ompu kan barakat ini mogoguyang* (artinya atas berkat dari pada para leluhur) dan seterusnya. Pakaian pemangku adat ini tidak sembarang dipakai oleh orang lain untuk menjadi *Guhangea*. Warna pakaian *Guhangea*

seperti abu-abu, bagian atas warna putih, celana corak kain batik, kain sarung dari *Lipu ini Bugis* atau *Sabe* atau pelekak biasa. Sedangkan wanita hanya berpakaian *salu* seperti tersebut di atas dan fungsinya hanya dikenakan jika ada upacara mogama.



f. Pakaian Tradisional Pria Waktu Panen Padi

1. Pakaian Bagian Atas

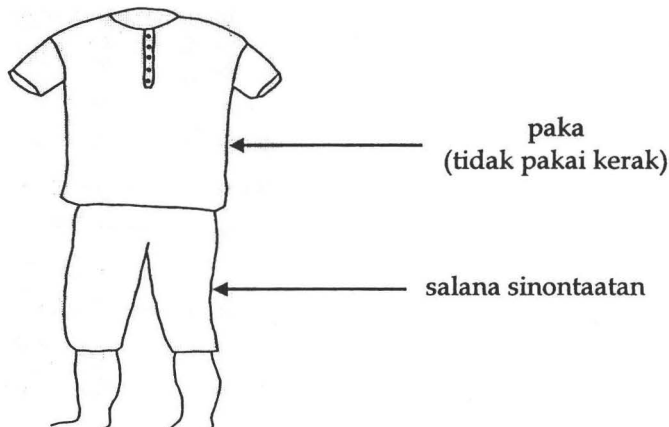
Model pakaian pria ini sama dengan model pakaian kerja rakyat biasa terdiri dari *Baniang* dan *Salana Sinontaatan*. *Paka* (*Baniang*) bentuk lehernya bulat tidak memiliki kerak pada bagian depan terbelah sedikit kira-kira 25 cm dan memakai kancing sebanyak 5 buah. Lengan kemeja *Baniang* agak pendek atau sebatas siku-siku. Model ini khusus dikenakan oleh orang dewasa laki-laki. Ada juga pakaian dikhususkan untuk remaja laki-laki yang namanya *Paka*, tetapi perbedaannya pada ukuran lengan baju panjangnya sekitar 5 sampai 10 cm. Warna pakaian disesuaikan dengan kondisi kerja artinya tidak mudah menyerap panas seperti warna putih, kuning dan hijau muda. Jenis kain adalah agak kasar karena pakaian ini digunakan untuk pekerjaan yang agak berat seperti mengolah kebun, memanen hasil, mengangkut padi, *molidok* melepaskan padi dari tangkainya

dengan menggunakan kaki, *mododok* (menumbuk padi), *mogilad* (menjemur padi) dan lain-lain.

2. *Pakaian Bagian Bawah*

Model jahitannya sama dengan celana biasa dimana sambungan jahitan pada bagian dalam kaki celana. Salana sinontaan yang memakai tali ini warna dan jenis kainnya sama dengan baniang (kemeja). Panjang kaki celana dibuat tidak menyulitkan gerak saat bekerja dan duduk begitu juga ukuran kaki celana dan pinggul harus longgar. Pada bagian depan celana sebelah kanan ditempatkan saku celana tempat rokok *popoji tempat in kampi* atau tempat benda lainnya. Warna celana pada umumnya menggunakan warna gelap agar tidak kelihatan kotor. Ada kepercayaan penduduk jika memakai warna merah maka *kikoyag jin/dewa padi* akan murka yang mengakibatkan hasil panen bakal menjadi sedikit.

Peralatan tambahan lainnya adalah memakai *lenso* destar ikat kepala yang dibentuk menyerupai tanduk kerbau, dan *Toyung* tolu tudung terbuat daun *silor* silad. Peralatan kerja seperti membawa *papaked ko guma-guma* parang bersarung. Pakaian ini sekarang tidak lagi digunakan tetapi masih bisa dilihat pada pakaian tarian *mokayut*.



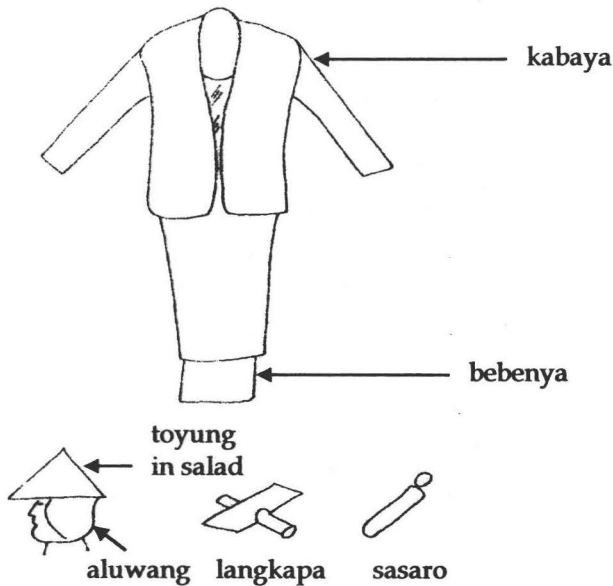
g. Pakaian Tradisional Wanita Waktu Panen Padi

1. Baju Bagian Atas

Pada waktu *makayut* (panen padi) yang biasa melaksanakan adalah wanita sehingga pakaian yang digunakan adalah pakaian model *Poloi*. Baju bagian atas yaitu rok dan blus serta pada bagian luar dilapisi dengan baju kebaya agar kulit tubuh tidak terkena langsung terik matahari. Warna pakaian adalah warna cerah dan tidak menyerap panas matahari seperti putih, kuning muda dan hijau muda. Pada bagian kepala dibungkus dengan *aluwang* selubung yang membungkus ubun-ubun, telinga hingga diikat pada dagu. Kemudian kepala memakai *toyung in salad Tolu* atau tudung terbuat dari daun enau yang besarnya disesuaikan dengan ukuran kepala. Lengan baju luar mencapai pergelangan tangan dan agak menyempit di ujung agar tidak mudah digigit atau dimasuki serangga.

2. Baju Bagian Bawah

Pakaian ini terdiri dari bagian dalam berupa rok dan blus sedangkan pakaian sarung dililitkan sampai di bagian betis. Warna kain umumnya tergolong tidak menyerap panas terik matahari seperti batik, walaupun memang sekarang tidak ada larangan atau pantangan mengenai jenis kain dan warna yang dikenakan. Peralatan kerja lainnya seperti alat *langkapa* dan *sasaro* ani-ani sebagai alat utama, *kompe* bakul tempat mengisi padi, *Toyung* Tudung kepala, *Aluwang* selendang sebagai penutup kepala sebelum memakai *toyung*.

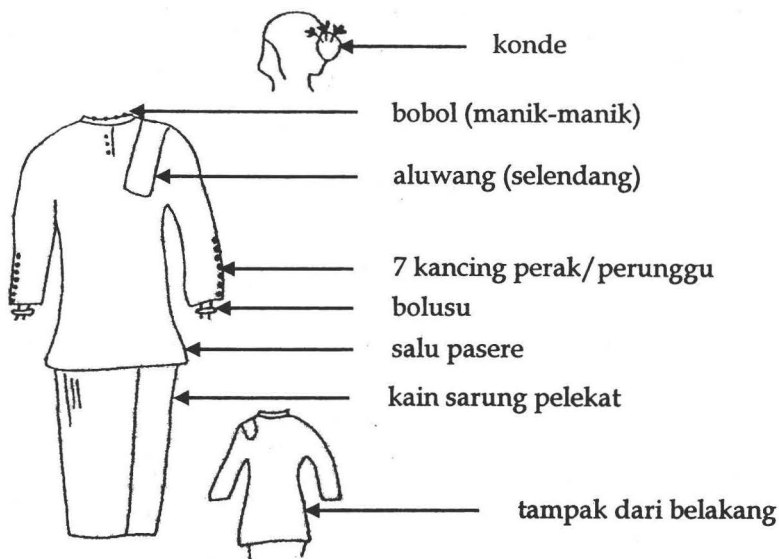


h. Pakaian Kerja Wanita Rakyat Biasa

Memakai satu pasere yang artinya baju bagian atas dan bagian bawah sama warna dan jenisnya. Modelnya sama dengan baju kurung yang bentuk lehernya berlubang dan bentuk V agak membulat, lengan panjang dan pada bagian ujung lengan diberi kancing berjajar sebanyak 7 buah yang terbuat dari perak atau perunggu.

Pada bagian bahu sebelah kiri diselempangkan *Aluang* selendang. Panjang baju bagian atas (salu) sampai di bawah lutut. Pada bagian leher dikenakan perhiasan yang terbuat dari *Bobol* manik-manik. Pada pergelangan tangan memakai gelang yang disebut *Bolusu*.

Baju bagian bawah memakai sarung pelekat yang agak sederhana warna dan jenisnya sama dengan baju atas. Sanggul yang dipakai sama dengan milik wanita bangsawan.



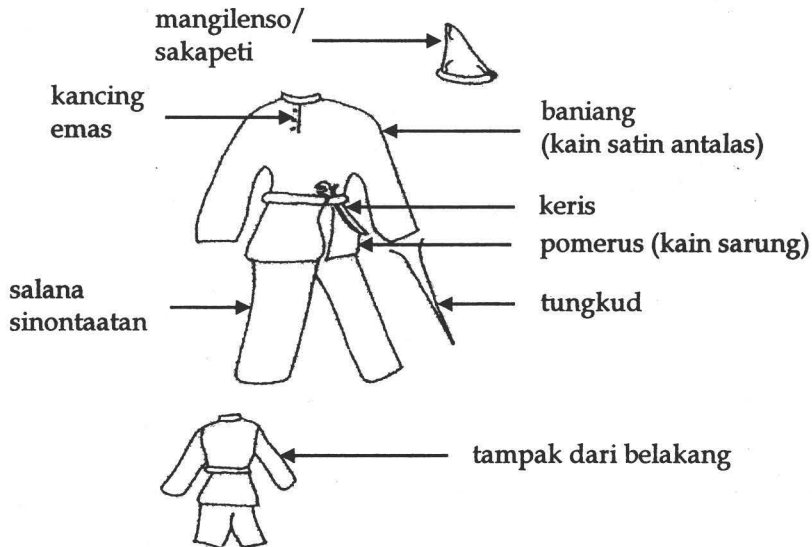
2 Pakaian Upacara Kelengkapannya

1. Pakaian Adat Perkawainan Bangsawan/Raja Pria

Modelnya agak mirip dengan pakaian raja, hanya perbedaannya terletak pada :

- Baju atas adalah baju kurung dari kain halus yaitu kain *satin antalas* yang mengkilap warna kekuning-kuningan.
- Kancing bajunya dari emas.
- Celananya dari kain antalas yang dilingkarkan kain sutera warna putih pada pinggang dan disisipkan keris yang bersarung emas dengan warna tetap sama dengan pakaian atas.
- *Pemerus* kain harus kontras dengan warna celana yang dikenakan dan mencapai lutut.
- Pada bagian pinggang tidak memakai pending, tetapi cukup diikat dengan seutas tali terbuat dari kain yang sama. Karena tertutup dengan kain sarung yang digulung dan pada gulungan kain sarung diselipkan sebuah *bengkok* keris dengan sarungnya. Pengantin memakai *tungkud* tongkat panjang.

- Saat diarak ke rumah pengantin wanita dibukakan payung kerajaan yang besar bertiang tinggi berwarna kuning.
- Kepala dipakaikan *Mogilenso/Sakapeti* topi yang ditata dengan baik seperti halnya *lenso* destar raja bentuknya agak tinggi sekitar 28 hingga 30 cm.
- Alas kaki mengikuti keadaan sekarang.

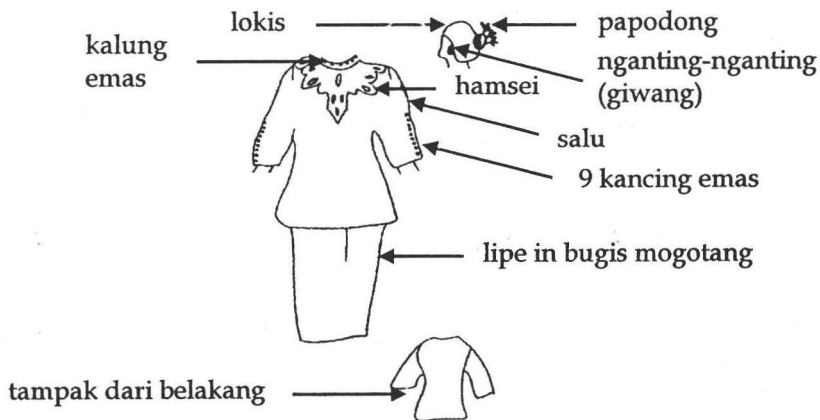


2. Pakaian Adat Perkawinan Bangsawan/Raja Wanita (*Salu*)

Baju bagian atas modelnya sama dengan pakaian wanita bangsawan yang terbuat dari kain sutera yang berlempang panjang dengan kelengkapan sebagai berikut :

- Pada ujung pergelangan tangan dipasang 9 buah kancing emas. Jika memakai peniti harus dari emas, walaupun memang tidak diharuskan.
- Baju bagian bawah menggunakan kain yang warna dan jenisnya sama dengan pakaian atas. Atau boleh juga mengenakan *Lipa inBugis mogotong* kain sarung mengkilap dari Bugis.

- Sekitar leher dan dada dililitkan perhiasan hamsei yang berbintik-bintik keemasan terbuat dari kain beludru dan diberi hiasan mengkilap keemasan. Juga dipakaikan kalung dari untaian emas.
- Pada lengan dipakaikan pateda dua buah terbuat dari emas dan cincin yang dipasang pada jari manis tangan kiri.
- *Papodong* hiasan tanggul berwarna keemasan dan bertatahkan *Bubul in Umbo* bulu Cendrawasih dan konde atau sanggul yang ditusukkan perhiasan sunting emas 12 buah.
- Di bagian dahi dipasangkan *lokis* untaian rambut yang dibentuk seperti bunga. Terdapat kepercayaan, jika lokis tidak melekat lagi, wanita itu tidak perawan lagi.
- Pada daun telinga dipasangkan giwang emas.
- Alas kaki memakai seripu yang berisi *tompinit* buah buni, sehingga jika dipakai akan berbunyi. Walaupun sekarang tidak populer lagi.



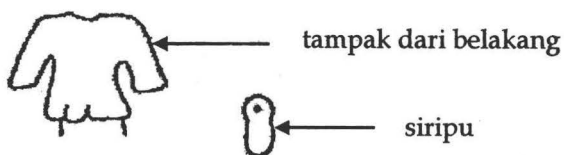
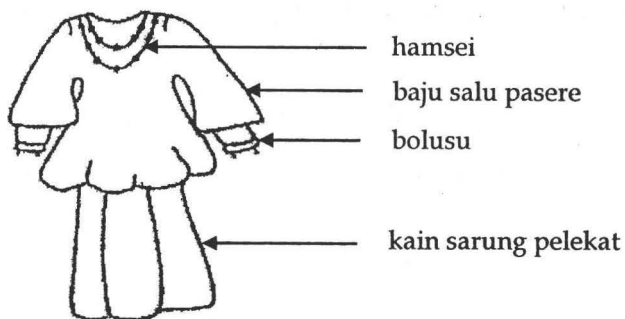
3. Pakaian Upacara Menginjak Dewasa (*Monondeaga*) Bangsawan

Baju bagian atas sama dengan pakaian tradisional gadis, hanya pada upacara ini merupakan awal bagi gadis untuk mengenakan pakaian tersebut. Pada upacara *Monondeaga*, gadis

telah mengenakan pakaian tersebut saat akan diusung dari rumah kerabat menuju rumah sendiri. Rangkaian upacaranya meliputi upacara *monayuk* memandikan, *moliad* meratakan gigi dan *mogaumbu* selama 7 hari 7 malam. Upacara Monondeaga ini seperti gadis pingitan karena dipingit selama beberapa hari di *loteng* bubungan rumah dan selama itu tidak boleh bergaul dengan siapapun. Upacara ini hanya berlaku bagi golongan bangsawan dan menengah.

Mode baju bagian atas ini mirip dengan baju kurung, hanya lehernya agak melebar dan lengannya mencapai di bawah siku-siku tangan. Pada bagian bawah baju dan ujung lengan agak melebar dan tidak memakai kancing pada lengannya. Pada bagian leher si gadis memakai *hamsei* hiasan leher dan dada. Pada kedua pergelangan tangan memakai gelang dari kulit *bolusu* kerang. Bagian belakang pakaian terdapat belahan yaitu di samping kiri dan kanan.

Pakaian bagian bawah digunakan kain pelekot halus yang sejenis/sewarna dengan pakaian bagian atas. Panjang pakaian harus mencapai tumit. Warna yang dibutuhkan seperti merah, ungu tua, hijau tua, kuning dan warna mangkilap lainnya. Alas kaki memakai *siripu* terbuat dari kayu yang ujungnya dipasangkan sepotong kayu sebagai tempat ibu jari menjepit saat berjalan. Lihat gambar pada halaman berikut.



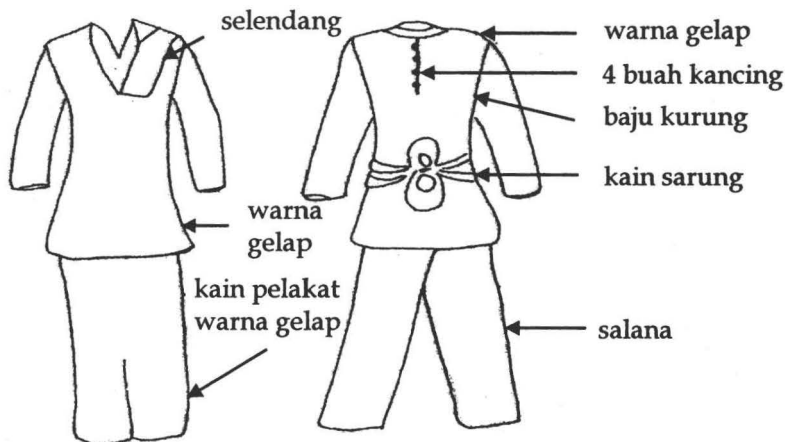
4. Pakaian Upacara Kedukaan Bangsawan

a. Wanita

- Jenis pakaian adalah *Salu Pasere* artinya pakaian bagian atas dan bawah sama jenis dan warnanya.
- Ukuran lengan agak panjang dan lebar.
- Panjang salu mencapai bawah lutut, dan di kepala diletakkan *kolobung* berwarna putih.
- Terdapat kelaziman terutama di pihak kaum Muslim, jika masih tersisa *kolodung* kain putih pembungkus mayat, dibagikan kepada keluarga terdekat dengan maksud, anggota keluarga turut berdukacita. Caranya kain yang panjangnya 150 cm dilipat sebanyak 3 kali lalu diletakkan di kepala.
- Pada bagian pinggiran tersebut disobek dan dipilin kemudian setiap hari *dibuhul* diikat sekali setiap hari dan jika sampai 40 malam berarti terdapat 40 ikatan. Setelah selesai 40 hari, kain tersebut dipindahkan ke bahu yang disebut *Pilat in Kolubung* sambil membawakan *itu-itum* doa.

b. Pria

- Pakaian bagian atas modelnya seperti baju kurung dan memakai kerak tegak.
- Pada bagian depannya dipasang kancing sebanyak 4 buah dan lengannya agak panjang dan lebar.
- Warna pakaian dipilih yang agak gelap dan tidak dibenarkan memakai warna merah.
- Pada bagian kepala diikatkan destar yang bentuknya agak tinggi di depan.

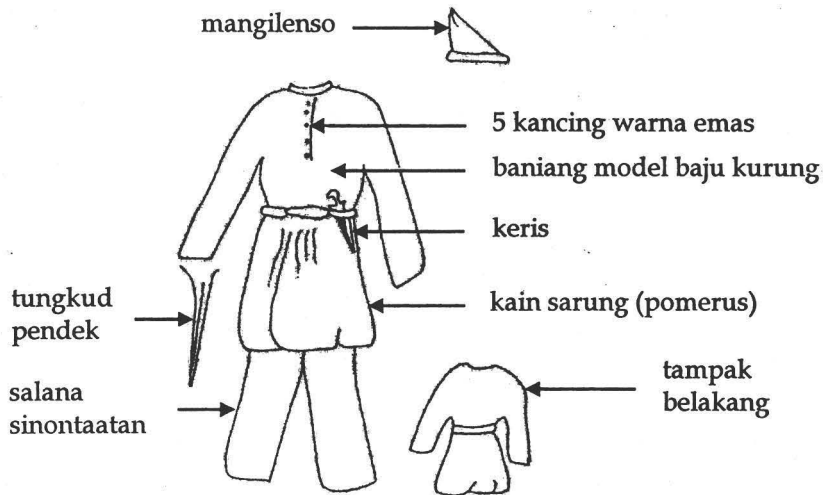


5. Pakaian Perkawinan Kohongian Pria

Orang yang memakai pakaian kohongian ini adalah golongan kedua sesudah golongan bangsawan.

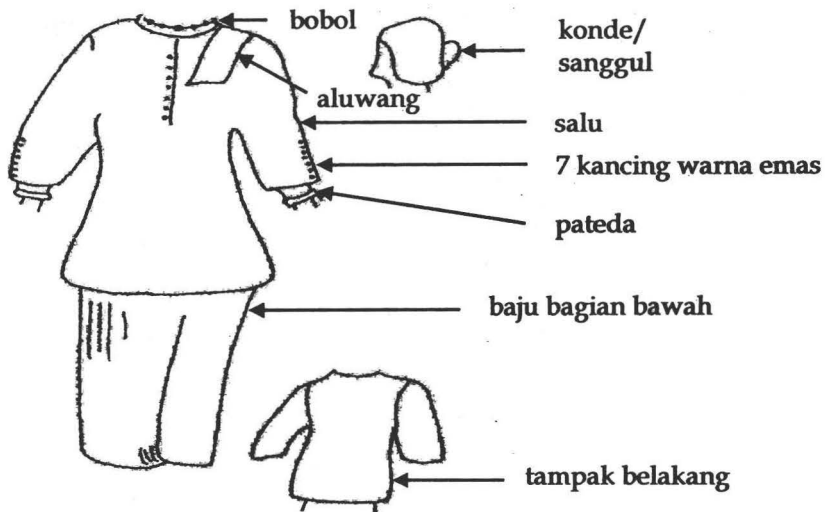
- Khusus pakaian pria, bagian atasnya berbentuk baju kurung, berlengan panjang dan terbuat dari kain sutera serta bentuk leher agak tegak dan warnanya mengkilap.
- Pada bagian depan yaitu dari dada hingga perut terdapat 5 buah kancing yang dibungkus kain berwarna keemasan.
- Kelengkapan lain memakai *tungkud* tongkat agak pendek
- Sedangkan celana agak longgar warnanya sama dengan kemeja.

- Pomerus di atas lutut ukurannya sekitar 20 cm dengan diselipkan sebuah keris
- Pada bagian kepala memakai mogilenso setinggi 30 cm
- Alas kaki pengantin pria mengikuti keadaan.



6. Pakaian Perkawinan Kohongian Wanita

- Pakaian bagian atas memakai salu yang terbuat dari kain sutera dengan leher berbentuk V agak bulat.
- Lengan baju agak panjang dan bagian ujungnya terdapat jejeran kancing sebanyak 7 buah berwarna kuning keemasan.
- Untuk memperindah penampilan dipasangkan sebuah *aluwang* selendang panjang di sebelah kiri.
- Ukuran salu sampai di bawah lutut dan bagian leher memakai *bobol* kalung yang terbuat dari manik-manik.
- Kemudian pada kedua lengannya dipasangkan pateda.
- Pada bagian bawah memakai kain sarung yang sama warna dengan salunya.
- Pada bagian kepala dipasangkan sebuah konde yang bentuknya digulung agak ke atas dan miring ke kanan.



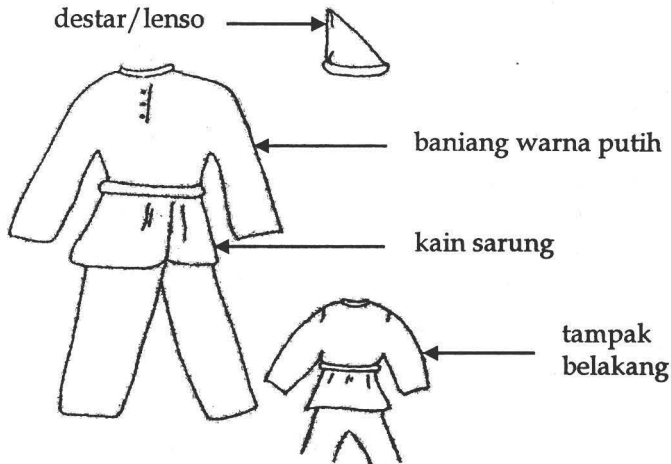
7. Pakaian Perkawinan Simpal Pria

Orang yang memakai pakaian Simpal adalah golongan orang-orang yang menjadi pendamping pemerintah dalam kerajaan.

- Pakaian bagian atas disebut *Baniang* yang merupakan mode baju kurung terbuat dari kapas putih yang tidak mengkilap dan kerahnya tegak.
- Pada bagian depan kemeja terdapat 2 hingga 3 buah kancing dan lengan bajunya panjang.
- Pada bagian pinggang, dililitkan kain sarung biasa yang tidak mengkilap dan sarung disangkutkan di atas bahu kiri.
- Bahan celananya sama seperti kemeja yang panjang sampai di bagian lutut.
- Di bagian kepala memakai lenso yang tingginya sekitar 12 hingga 15 cm.
- Pengantin tidak memakai tungkud/tongkat dan alas kaki.
- Untuk setiap kelengkapan pakaian diisi dalam sompoi sarung untuk dibawa sampai ke tempat pelaminan. Peralatan tersebut seperti tempat minum kopi terbuat dari batok kelapa,

totambang pisau, *kampi* tempat rokok dengan gulungan tembakau yang terbuat dari ujung enau atau daun nipah.

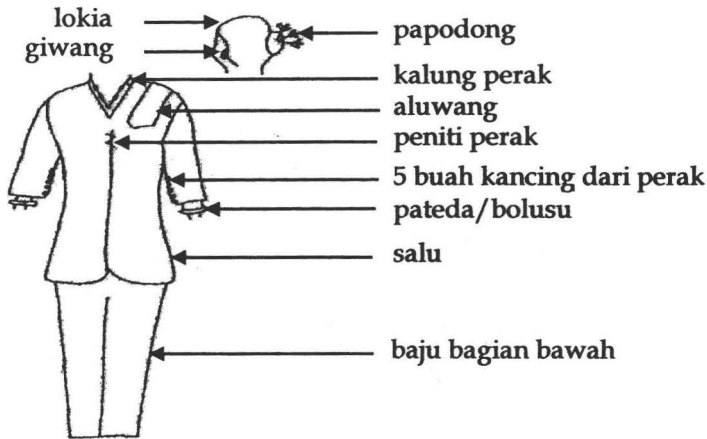
- Parang bersarung dan bertali yang disangkutkan di bahu atau diikatkan di pinggang sebab bahu kanan tempat sangkutan sompoi tadi.



8. Pakaian Perkawinan Simal Wanita

- Pakaian bagian atas model baju salu tapi agak pendek di atas lutut dan lengan lehernya berbentuk V agak membulat. Lengannya hanya sampai pada siku-siku kira-kira 12 cm dan terdapat 5 buah kancing terbuat dari perak.
- Pada bagian depan pakaian dipasang peniti yang terbuat dari perak yaitu dari dada ke atas berarti bentuk baju tidak terbuka dan hanya 2/3 buah.
- Hamsei dipakaikan pada bagian dada dengan hiasan-hiasan dari perak. Juga dipakaikan *bolusu* gelang dan kalung terbuat dari perak.
- Ikat pinggang yang dipakai semacam pending yang terbuat dari loyang. Dan dilengkapi dengan selendang pendek di bahu kiri dan di bagian belakang.

- Baju bagian bawah bahannya polos berbentuk sarung dan panjangnya sampai di bawah lutut.
- Bahan lainnya adalah cincin perak, pateda 2 buah dan giwang.
- Pada bagian kepala dipakaikan papodong dengan *bubul in umbo* hiasan sunting 12 buah terbuat dari perak.
- Konde bentuknya digulung keluar atau miring ke kanan.



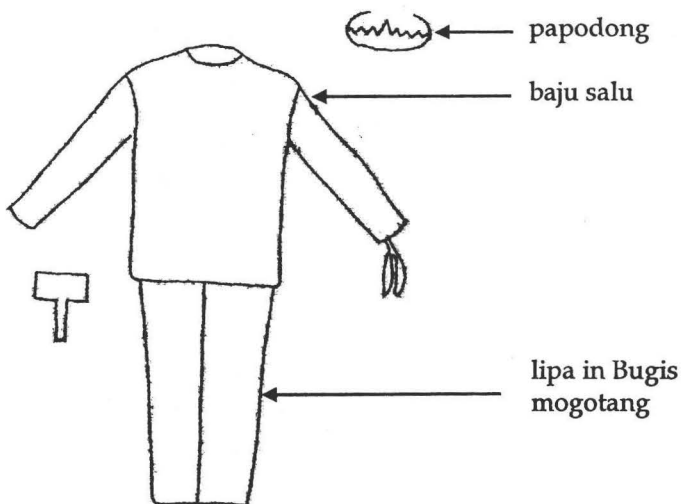
9. Pakaian Tari Tayog

Tarian ini khusus diperagakan oleh orang tua-tua wanita di Bolaang Mongondow. Memperhatikan pakaian bagian atas bentuknya seperti salu. Pada lobang leher bentuknya bulat, bagian depan tidak berbelah dan tidak bergerak. Lengan pakaian panjangnya sampai pada pergelangan tangan dan panjang salu mencapai lutut si penari. Pada bagian atas pakaian tidak memakai hiasan atau hamsei. Pada bagian atas kepala dipakaikan *Papodong* yang bentuknya seperti mahkota yang terbuat dari kertas tebal atau kayu yang telah diukir dan dilapisi kain hijau tua. Begitu juga pada tangan kanan memegang kipas yang terbuat dari kayu atau kertas tebal yang telah dibungkus/dilapisi kain hijau tua dan diberi hiasan manik-manik atau karapati.

Warna pakaian tidak ada ketentuan, hanya warna merah tidak boleh karena akan mendatangkan murka dan malapetaka dari *Balian* Leluhur kepada penduduk. Jenis kain yang digunakan agak halus karena sebagai pakaian tari. Pakaian ini seperti pakaian *salu* *Burunguji* sehingga dinamakan *Salu in Balian nopasere* Pakaian dukun yang seragam.

Fungsi dan tujuan tarian ini adalah untuk memohon sesuatu kepada leluhur misalnya untuk mendapatkan kesembuhan atau keselamatan penduduk. Keunikan dari *Hamanja Pakitayoan* Pengobatan dengan cara menari sering dilaksanakan selama 7 hari 7 malam tentunya memerlukan biaya dan tenaga yang banyak.

Dengan kemajuan sekarang ini hakekat pertunjukan ini mengalami pergeseran akibat perilaku dan pandangan masyarakat dimana dianggap bertentangan dengan agama, pemborosan biaya dan bertentangan dengan medis modern. Perkembangan saat ini hanya sebatas tarian hiburan di panggung yang sekarang populer disebut tari *Tayog Takiman*.



10. Pakaian Tari *Mosawu/Sawu*

Tarian ini khusus diperagakan kaum pria karena berbentuk tari perang. Gerakannya seakan-akan sambil berkelahi, sehingga pakaian tarinya dirancang khusus sesuai maksud dan karakter tarian yaitu keperkasaan dalam berperang atau mengawal raja.

Pakaian bagian atas modelnya seperti banyang hanya lehernya tidak berkerak. Bagian depan terbelah/terbuka sekitar 25 cm dan diberi kancing sebanyak 7 buah. Lengan baju agak pendek hingga ke siku-siku dan agak melebar tapi boleh juga panjang. Gunanya agar waktu menari tidak terganggu karena kecilnya pakaian tersebut. Nama pakaian menurut bahasa Daerah Bolaang Mongondow yaitu *Paka* Pakaian Kerja Kebesaran. Tapi sekarang, rancangannya dirubah yaitu lengannya diperpanjang mencapai pergelangan tangan dan di bagian depan/dada diberi hiasan manik-manik agar lebih menarik. Adanya pembaharuan tersebut karena pakaian tari ini dipertunjukkan kepada penonton sehingga tidak lagi seperti fungsinya semula. Tarian ini ternyata digemari oleh penduduk bahkan telah dikembangkan oleh lembaga-lembaga pendidikan karena mengandung daya tarik tersendiri seperti menarik, meriah dan mendidik.

Pada bagian belakang pakaian tidak terdapat hiasan hanya kain sarung pelekat yang digulung dan dililitkan pada pinggang pemain. Kain sarung yang dililitkan tersebut ujung depannya diikat menyerupai bunga. Pada bagian bahu kiri pakaian diselempangkan secara diagonal miring ke kanan dan bertemu pada pinggang kanan. Selempang ini terletak di bagian dalam kain sarung yang dililitkan dipinggang tadi.

Warna pakaian umumnya disesuaikan dengan jiwa, fungsi dan maksud tarian tersebut seperti warna merah, kuning tua, putih. Maksud dan tujuan antara lain : Merah artinya berani, digunakan waktu mengawal raja dalam upacara resmi; Kuning tua artinya agung, digunakan saat menjemput raja/tamu kerajaan; Putih artinya suci, digunakan saat mengantar jenazah raja ke

pemakaman; Hitam artinya sedih, digunakan pada acara kedukaan.

Jenis kain yang digunakan disesuaikan dengan jiwa, maksud dan tujuan tarian tersebut yaitu kain keper, beruji (merak), kain koton murah dan kuat. Walaupun sekarang sudah sulit ditemui, jika ada hanya pada orang-orang tertentu. Sekarang kain yang digunakan tergantung kemampuan si penari.

Kelengkapan tambahan adalah kain selempang warnanya merah menyala. Jenis kain sarung sebaiknya dari kain sabe atau *Lipa in Bugis Mogotang* dan jika sulit boleh kain sarung laki-laki bukan kain panjang batik untuk wanita. Untuk perhiasan diganti dengan renda warna keemasan dan kancing baju harus terbuat dari logam (perak, perunggu). Saat sekarang sudah tidak ada ketentuan jenis dan warna kancing yang dipakai.

Pakaian bagian bawah berupa celana tarian warna hitam bentuknya sama dengan celana jaman sekarang, hanya pinggangnya memakai tali dari kain sejenis disebut *Taat*. Nama celana adalah *Salana Sinontaatan*. Ukuran panjang celana hanya sampai pada betis sehingga waktu lutut dibengkokkan ujung celana bagian bawah terangkat dan melawati lutut si penari. Jenis kain yang dibutuhkan harus kuat agar tidak mudah robek seperti Batik, Buruji atau Keper. Untuk alas kaki tidak ada hanya pada pergelangan kaki dililitkan benda-benda yang berbunyi atau Giring-giring.

Perhiasan kepala si penari memakai ikat kepala disebut lenso/destar dari kain warna merah atau kuning. Ikat kepala dibentuk seperti tanduk kerbau atau tonjolan kain pada sisi kiri dan kanan kepala. Saat ini terdapat ikat kepala terbuat dari kain batik. Alat tambahan berupa alat perang seperti *Pakow* perisai pada tangan kiri dan *Sumala* pedang atau *Tampejaro* tombak pada tangan kanan yang terbuat dari besi atau kuningan. Walaupun sekarang telah diganti kayu tetapi bentuknya sama. Pada bagian depan perisai diberi hiasan yang terkesan angker and berwarna hitam, merah dan putih. Dulunya, cat yang digunakan terbuat

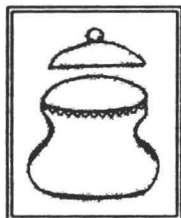
dari ramuan sirih pinang atau kulit kayu yang ditumbuk dan menghasilkan warna tersebut.



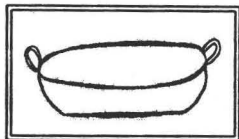
F. Perlengkapan Rumah Tangga

Peralatan rumah tangga tradisional yang sebagian besar masih digunakan oleh penduduk di daerah Bolaang Mongondow berupa wadah, alat produksi, alat pelengkap yang terbuat dari kayu, bambu, tanah liat dan lain-lain. Peralatan ini dapat ditemui di ruang dapur, kamar dan ruangan makan hampir pada setiap rumah tangga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada keterangan di bawah ini :

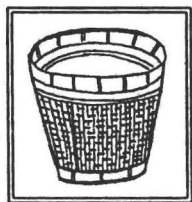
1. Nama : *Biko* (Belanga tanah).
Jenis : Terbuat dari tanah liat.
Fungsi : Sebagai alat khusus memasak ikan atau sayuran.



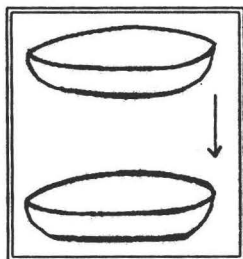
2. Nama : *Pototodagan/Belengan Songara*.
Jenis : Terbuat dari tanah liat.
Fungsi : Alat mengoreng (songara) kopi, tentunya tidak memakai minyak goreng.



3. Nama : *Koliput* (Alat kukusan).
Jenis : Terbuat dari bambu.
Fungsi : Alat untuk mengukus atau menanak nasi dengan cara dimasukkan ke dalam panci berisi air secukupnya/sesuai kebutuhan.



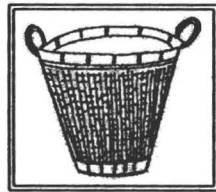
4. Nama : *Dondangagan* (Alat memasak sagu).
Jenis : Terbuat dari tanah liat.
Fungsi : Sebagai tempat memasak sagu, dengan cara dalam kedua alat dondangagan ditaburkan sagu mentah dengan ketebalan sekitar 1 cm, lalu disusun keduanya. Selanjutnya, diletakkan di atas bara api.



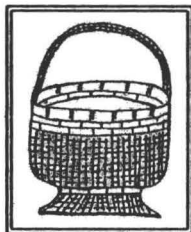
5. Nama : *Koliong* (Tempat garam).
Jenis : Terbuat dari batok/tempurung kelapa.
Fungsi : Wadah untuk menyimpan garam agar tidak menjadi cair. Alat ini memakai tali gantungan.



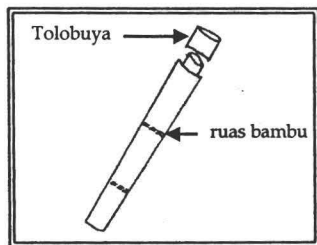
6. Nama : *Kalalusu* (Penapis santan).
Jenis : Terbuat dari rotan.
Fungsi : Alat untuk menyaring air santan dari perasan kelapa.



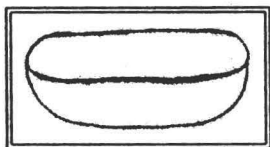
7. Nama : *Karangsi* (Keranjang sayur).
Jenis : Terbuat dari rotan.
Fungsi : Sebagai wadah menyimpan sayur-sayuran, cabe, tomat dan lain-lain. Wadah ini sering juga dibawa ke pasar untuk meletakkan hasil belanjaan.



8. Nama : *Potalo* (Tempat beras).
Jenis : Terbuat dari bambu khusus.
Fungsi : Wadah ini untuk menyimpan beras agar tidak menjadi rusak dan baunya tidak berubah. Bambu yang diperlukan sekitar 3 ruas. Tiap pembatas ruas atas dilobangi. Dan bagian mulut bambu memakai *tolobuya* penutup terbuat dari bambu juga. Beras yang disimpan dalam potalo sekitar 15 hingga 30 liter.



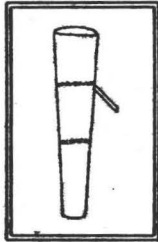
9. Nama : *Pingkui* (Tempat nasi).
Jenis : Terbuat dari daun rumbia.
Fungsi : Wadah ini digunakan sebagai tempat nasi dan tempat makan. Perbedaan fungsinya terletak pada ukuran atau besar pinkui.



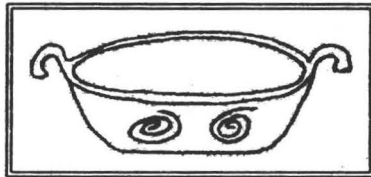
10. Nama : *Bango Pangsi/Uka* (Tempat minum).
Jenis : Terbuat dari tempurung kelapa.
Fungsi : Sebagai wadah tempat minum tuak/arak, kopi, teh.



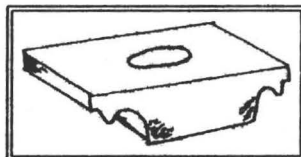
11. Nama : *Tondai* (Tempat membawa air).
Jenis : Terbuat dari bambu.
Fungsi : Wadah ini untuk membawa air bersih. Caranya, bambu yang panjangnya sekitar 1 - 1,5 meter diletakkan di bagian belakang punggung badan dan cabang bambu mengait di atas bahu.



12. Nama : *Dulang* (Tempat air).
Jenis : Terbuat dari kayu.
Fungsi : Sebagai wadah untuk menyimpan air bersih untuk kebutuhan masak, mencuci dan mandi.



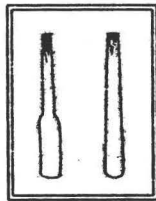
13. Nama : *Lotung* (Lesung).
Jenis : Terbuat dari kayu.
Fungsi : Wadah tempat menghaluskan/menumbuk kopi dan padi. Lotung ini terdapat berbagai macam ukuran baik besarnya lubang maupun panjangnya.



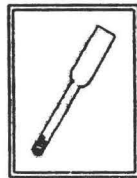
14. Nama : *Lotung* (Lesung).
Jenis : Terbuat dari batu.
Fungsi : Wadah tempat menghaluskan/menumbuk rica (cabe). Ada juga lotung batu bentuk datar, digunakan untuk mengulek.



15. Nama : *Dodutu* (Alu).
Jenis : Terbuat dari kayu.
Fungsi : Alat ini digunakan untuk menumbuk kopi, padi dan cabe.

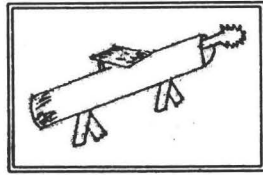


16. Nama : *Sondo* (Sendok nasi).
Jenis : Terbuat dari kayu atau tempurung.
Fungsi : Alat ini dapat digunakan untuk menggorek saat menanak nasi dan mengangkat nasi.



17. Nama : *Kokayugan/Kalusu* (Kukuran kelapa).
Jenis : Terbuat dari kayu, sepotong papan dan besi.

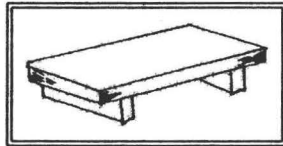
Fungsi : Alat ini untuk mencukur kelapa dari batok kelapa.



18. Nama : *Pakoyonan* (Papan daging).

Jenis : Terbuat dari sepotong papan.

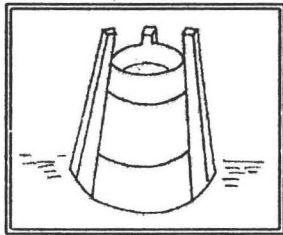
Fungsi : Alat ini digunakan sebagai tempat memotong atau menghaluskan daging, boleh juga sayuran.



19. Nama : *Doluong* (Tungku).

Jenis : Terbuat dari tanah liat.

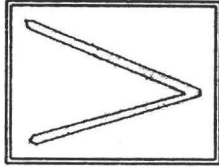
Fungsi : Alat ini sebagai tempat perapian untuk memasak air minum dan makanan.



20. Nama : *Totupit/Lolulag* (Penjepit).

Jenis : Terbuat dari sebilah bambu.

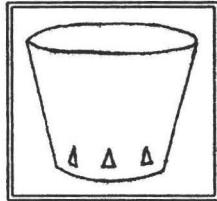
Fungsi : Alat ini berguna untuk menjepit bara apabila memakai doluong. Tapi, ada juga dibuat khusus untuk menggorek sayuran yang dimasak.



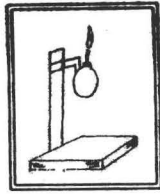
21. Nama : Tempat membakar kemenyan.
 Jenis : Terbuat dari tanah liat.
 Fungsi : Wadah ini sering dipakai dalam kegiatan upacara-upacara adat dan di rumah.



22. Nama : *Pot* (Tempat bunga).
 Jenis : Terbuat dari tanah liat.
 Fungsi : Wadah ini tempat menanam berbagai jenis tanaman. Ukurannya kecil dan sedang sehingga cocok ditempatkan di dalam ruang tamu dan sekitar rumah seperti digantung atau diletakkan di lantai.



23. Nama : Lampu minyak.
 Jenis : Terbuat dari rangkaian sepotong kayu/bambu, papan, tali rotan, balon lampu bekas, tali sumbu.
 Fungsi : Sebagai alat penerang di dalam rumah bila listrik padam.



24. Nama : Guci.

Jenis : Terbuat dari tanah liat.

Fungsi : Sebagai tempat menyimpan uang secara tradisional.



G. Peralatan Produksi

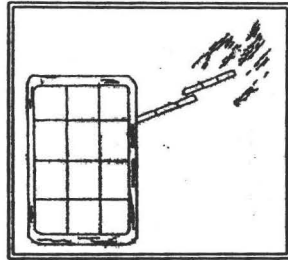
Sejak berabad-abad yang lalu, di wilayah Nusantara telah dikenal berbagai jenis peralatan produksi yang digunakan oleh kelompok masyarakat untuk memudahkan dalam menyelesaikan pekerjaannya. Bentuk-bentuk peralatan produksi tersebut hampir sama bentuknya untuk setiap daerah. Mungkin bentuk peralatan produksi yang diinventarisir pada tulisan ini sama dengan yang ada di daerah lain, tetapi penamaannya yang berbeda. Peralatan produksi tersebut antara lain :

1. Nama Alat : *Kayuwon Awong* (berasal dari kata *Kayuwon* yang berarti Hutan dan *Aog* yang berarti Bambu).

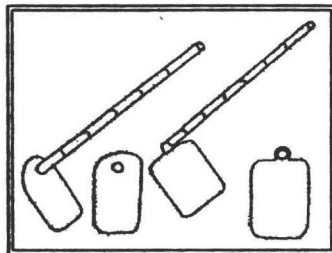
Terbuat dari : Bambu yang dibelah menjadi dua bagian dan disambung-sambung.

Fungsi : Digunakan sebagai saluran air. Mula-mula mencari sumber mata air terdekat dari areal

persawahan. Setelah ditemukan, maka dibuat saluran air dari belahan bambu tersebut. Ruas bambu yang ada harus dibuang agar aliran air tidak terhambat. Panjang bambu tergantung dari jarak mata air tersebut ke areal sawah., sehingga biasanya bambu tersebut mempunyai banyak sambungan.

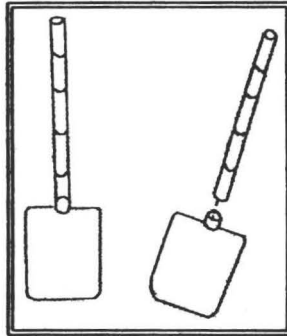


2. Nama Alat : *Pasol* (Cangkul).
Terbuat dari : Tangkainya bisa terbuat dari kayu atau bambu dan untuk mata cangkul terbuat dari besi.
Fungsi : Alat ini digunakan di sawah maupun di kebun untuk membongkar tanah sebelum ditanami.

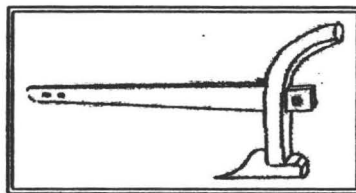


3. Nama Alat : *Sikop* (Skop).
Terbuat dari : Tangkainya terbuat dari bambu atau kayu sedangkan mata skopnya terbuat dari besi.

Fungsi : Digunakan untuk membongkar tanah di sawah atau di kebun. Juga digunakan dalam proyek pembangunan.



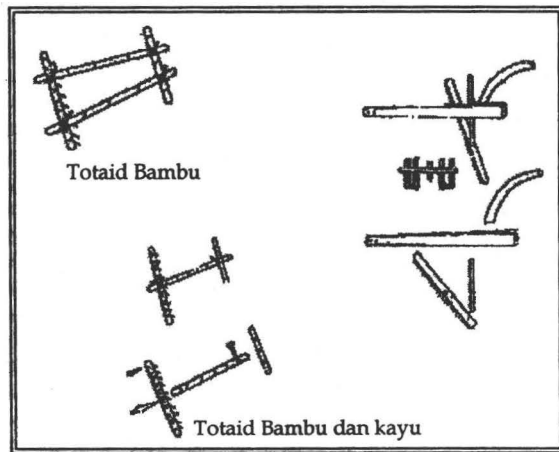
4. Nama Alat : *Papadeko* atau Luku.
Terbuat dari : Tangkainya terbuat dari kayu sedangkan mata luku atau papadeko terbuat dari besi.
Fungsi : Sebagai alat untuk membajak di sawah. Papadeko ini ditarik oleh dua ekor sapi atau kerbau. Alat ini digunakan pada waktu musim pengolahan sawah atau awal musim tanam.



5. Nama Alat : *Totaik* (Sisir atau garu).
Terbuat dari : Bambu atau kayu.
Fungsi : Alat ini bermanfaat untuk membersihkan rumput-rumput yang ada di sawah ataupun di ladang. Digunakan ketika sawah telah selesai dibajak atau jika sawah sudah mulai dialiri air. Alat ini bisa ditarik oleh hewan

tetapi bisa juga hanya ditarik oleh tenaga manusia. Untuk membongkar tanah di sawah atau di kebun. Juga digunakan dalam proyek pembangunan. Alat ini di daerah Bolaang Mongondow ada tiga jenis, yaitu :

1. Totaid Bambu
2. Totaid Kayu
3. Totaid Bambu dan kayu.

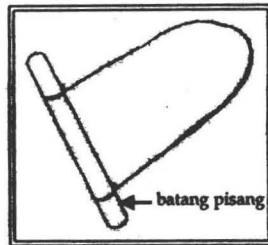


6. Nama Alat : *Monolapa*.

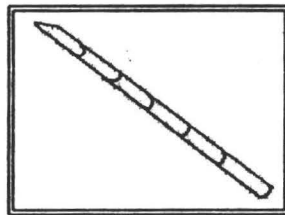
Terbuat dari : Batang pisang dan tali plastik atau ijuk. Di daerah Bolaang Mongondow, selain terbuat dari batang pisang dan tali ijuk, juga ada terbuat dari kayu.

Fungsi : Digunakan untuk meratakan tanah di sawah atau di ladang. Alat digunakan setelah sawah selesai dibajak dan digaru serta sementara dialiri air. Untuk meratakan tanah, alat ini ditarik oleh manusia (Monolapa yang terbuat dari batang pisang) sedangkan monolapa

yang terbuat dari kayu ditarik oleh hewan sapi atau kerbau.

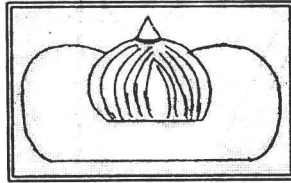


7. Nama Alat : *Ginapa*.
Terbuat dari : Bambu.
Fungsi : Untuk menyimpan bibit padi. Cara menggunakan alat ini : pertama-tama dipilih bibit padi yang baik. Setelah bibit padi dimasukkan ke dalam bambu, kemudian digantungkan pada bagian belakang rumah (di sudut rumah). Di daerah Bolaang Mongondow dipercaya bahwa menyimpan dengan cara demikian akan menghasilkan panen yang melimpah.

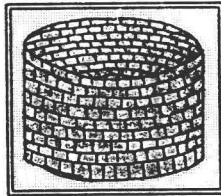


8. Nama Alat : *Bakuton Idup*.
Terbuat dari : Ijuk.
Fungsi : Untuk merendam bibit sebelum disemai. Cara penggunaannya adalah ijuk tersebut dihamparkan di tanah kemudian gabah

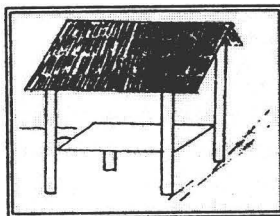
dituangkan ke dalamnya, lalu dibungkus. Setelah dibungkus, bakuton idup ini direndam ke dalam air selama kurang lebih 3 hari.



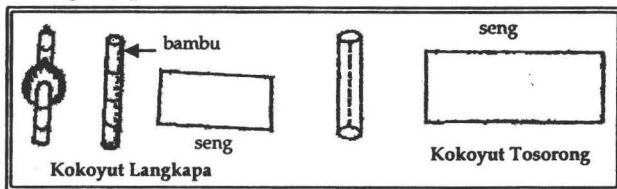
9. Nama Alat : *Kompe*.
Terbuat dari : Daun pandan yang dianyam.
Fungsi : Digunakan untuk mengangkut bibit padi ke sawah. Cara penggunaannya adalah bibit padi dimasukkan ke dalam kompe kemudian dijunjung oleh kaum wanita, atau dipikul di bahu kaum pria.



10. Nama Alat : *Lulung*.
Terbuat dari : Bambu dan daun kelapa.
Fungsi : Sebagai tempat beristirahat dan untuk menjaga burung yang akan memakan buah padi.

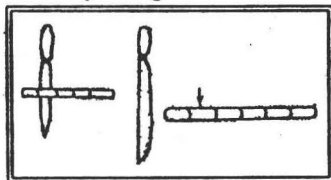


11. Nama Alat : *Kokoyut (Ani-ani).*
Terbuat dari : Seng yang berasal dari kaleng susu.
Fungsi : Alat untuk memetik tangkai padi. Cara penggunaan alat ini adalah dijepitkan pada ibu jari tangan, sedangkan jari-jari lainnya memegang tangkai padi. Setelah itu kokoyut yang diselipkan pada ibu jari didorong ke depan sehingga memotong tangkai padi. Alat ini biasa digunakan oleh kaum pria. Di daerah Bolaang Mongondow, kokoyut dikenal ada dua jenis, yaitu Tosorong dan Langkapa. Langkapa terbuat dari bambu, seng dan lidi. Cara penggunaan tosorong dan langkapa berbeda. Langkapa digunakan dengan cara menggenggam bambu dengan bagian seng diselipkan diantara jari tengah dan jari telunjuk. Padi yang akan dituai, setangkai demi setangkai dijepit oleh jari tengah dan telunjuk kemudian ditekan ke arah seng yang tajam sehingga terpotong tangkai padi tersebut.

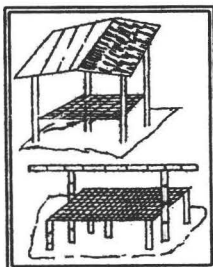


12. Nama Alat : *Kokarit.*
Terbuat dari : Bambu, kayu dan besi.
Fungsi : Digunakan untuk memotong batang padi di sawah dan dapat pula digunakan untuk memotong ranting-ranting tanaman. Cara penggunaannya adalah dengan cara memegang bambu dengan tangan kanan

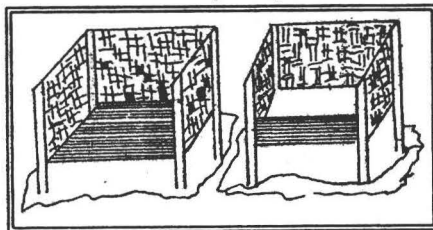
sedangkan tangan kiri memegang kokorit. Kokorit tersebut diiriskan pada batang padi yang telah ditahan oleh bambu. Alat ini biasanya digunakan oleh kaum pria.



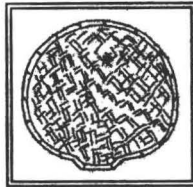
13. Nama Alat : *Lodok*.
 Terbuat dari : Bambu, daun rumbi dan kawat halus.
 Fungsi : Digunakan untuk merontokkan bulir-bulir padi dari batangnya dengan cara diinjak-injak.



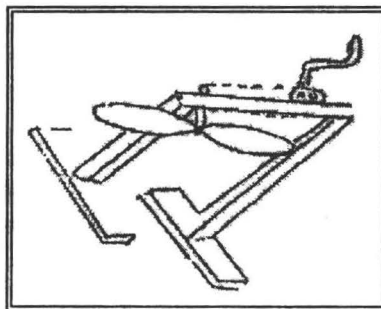
14. Nama Alat : *Pomorot*.
 Terbuat dari : Bambu dan anyaman daun pandan.
 Fungsi : Digunakan untuk memisahkan bulir-bulir padi dari batangnya dengan cara membanting-bantingkan ke arah bambu yang telah diatur menyerupai tikar.



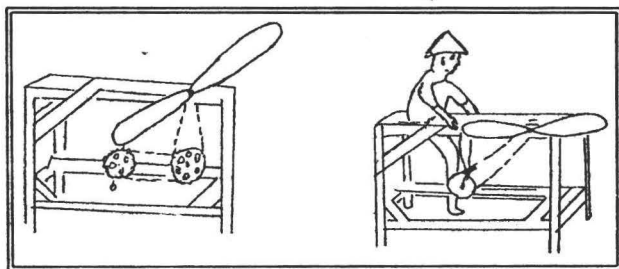
15. Nama Alat : *Digu*.
Terbuat dari : Anyaman bambu atau rotan.
Fungsi : Digunakan untuk menapis padi guna memisahkan butiran padi dengan kotoran dalam padi.



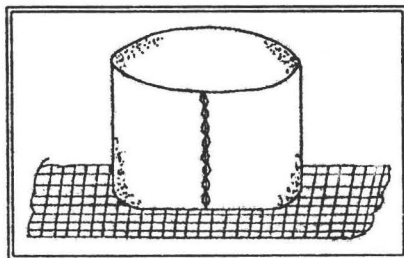
16. Nama Alat : *Wayer*.
Terbuat dari : Kayu, rante sepeda, pedal sepeda dan potongan seng.
Fungsi : Digunakan untuk memisahkan padi dengan kotorannya. Buah padi yang diletakkan dalam titihe kemudian diangkat tinggi lalu ditumpahkan perlahan-lahan sedangkan orang yang bertugas memutar pedal sepeda dengan tangan terus bekerja. Angin yang dihasilkan oleh putaran kipas tersebut akhirnya dapat memisahkan antara bulir-bulir padi yang berisi dengan yang kosong. Demikian juga dengan kotoran-kotoran yang ada.



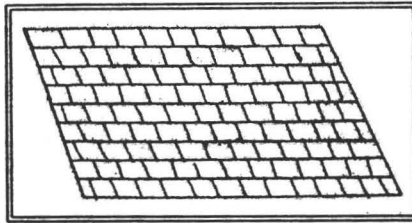
17. Nama Alat : *Wayer Pedal*.
Terbuat dari : Kayu, rante, pedal sepeda dan potongan seng.
Fungsi : Digunakan untuk memisahkan padi dengan kotorannya. Buah padi yang diletakkan dalam titihe kemudian diangkat tinggi lalu ditumpahkan perlahan-lahan, sedangkan orang yang bertugas memutar pedal sepeda dengan tangan terus bekerja. Angin yang dihasilkan oleh putaran kipas tersebut akhirnya dapat memisahkan antara bulir-bulir padi yang berisi dengan yang kosong.



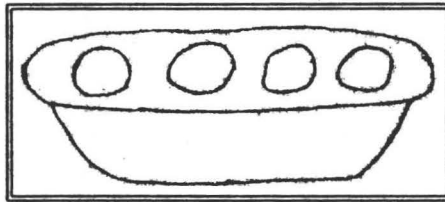
18. Nama Alat : *Tempedong*.
Terbuat dari : Anyaman bambu, rotan atau kulit kayu.
Fungsi : Digunakan untuk menyimpan padi yang telah dijemur.



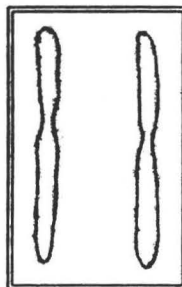
19. Nama Alat : *Imboladan*.
Terbuat dari : Anyaman pandan atau rotan.
Fungsi : Digunakan untuk tempat beristirahat, menjemur padi atau jagung.



20. Nama Alat : *Lotung*.
Terbuat dari : Kayu atau batu.
Fungsi : Tempat untuk menumbuk padi.



21. Nama Alat : *Alu*.
Terbuat dari : Kayu.
Fungsi : Alat untuk menumbuk padi (pasangan lotung).



H. Kesenian Khas

Setiap kelompok etnis yang ada di Sulawesi Utara memiliki kesenian yang khas. Dari sekian banyak kesenian khas tersebut, ada yang dikembangkan dan ada pula yang telah punah atau hampir punah karena ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya.

Seperti halnya daerah-daerah lainnya di wilayah Indonesia, daerah Bolaang Mongondow juga mengenal kesenian-kesenian sejak zaman dahulu. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Seni Musik

a. Musik Kantung

Musik kantung dikenal sebagai seni musik instrumen tradisional yang telah lama ada. Namun pencipta musik ini tidak dikenal lagi. Alat musik ini dimainkan secara perorangan ataupun juga secara berkelompok. Bentuknya sangat sederhana, bunyinya pelan sehingga alat musik ini dimainkan sebagai pengisi waktu senggang.

Karena bunyi dan alat musiknya yang sederhana, maka alat musik ini kurang populer di kalangan masyarakat Bolaang Mongondow.

Pemain musik kantung ini umumnya kaum pria dan dalam memainkan alat musik ini biasanya si pemain tidak mengenakan baju. Konstruksi alat musik ini sangat sederhana, yaitu tempurung kelapa yang berukuran agak besar. Pada perut tempurung tersebut dipasangkan sepotong bambu kecil yang berukuran kurang lebih 15 cm dan panjangnya kurang lebih 40 cm yang berfungsi sebagai tempat untuk mengaitkan dawai gitar. Dawai tersebutlah yang dipetik sehingga menimbulkan suara yang merdu.

b. Musik Rababo

Musik rababo juga termasuk jenis musik tradisional dan disajikan secara instrumental. Cara memainkan musik ini dengan cara menggesek dawai. Pemain rababo dalam memainkan alat musik ini biasanya juga sambil menyanyikan lagu-lagu tradisional. Alat musik rababo terbuat dari tempurung, kulit binatang sebagai penutup tempurung, kayu atau bambu sepanjang kurang lebih 45 cm, tali yang dijadikan sebagai dawai/sinar yang digesek. Alat penggeseknya juga terbuat dari tali yang dikaitkan pada kedua ujung bambu yang bentuknya agak melengkung. Agar bunyinya merdu, alat penggesek tersebut sebelumnya digesekkan dengan sejenis damar (seperti pada penggesek biola). Alat musik ini sangat mirip dengan alat musik rebab yang ada di Yogyakarta.

c. Musik Bonsing

Musik bonsing juga termasuk salah satu permainan musik tradisional yang ada di Bolaang Mongondow. Cara memainkannya ialah dengan memukul-mukulkan alat musik tersebut dengan telapak tangan. Terbuat dari sejenis bambu yang sudah kering. Alat musik ini hampir terdapat di semua desa yang ada di Bolaang Mongondow.

Alat musik ini mempunyai persamaan dengan musik Polopalo yang ada di daerah Gorontalo. Bentuk alat musik bonsing sangatlah sederhana, yaitu satu ruas bambu yang kering dipotong salah satu bukannya. Mulai dari pertengahan bagian kiri dan kanan ruas bambu tersebut disayat sehingga berbentuk seperti penjepit. Bagian sisi bambu yang dikerat tersebut dipatahkan sampai kira-kira $\frac{1}{2}$ bagiannya. Ujung bambu yang masih berbuku dijadikan sebagai tempat untuk memegang alat musik ini. Ukuran panjang, pendek atau kecilnya bambu turut menentukan tinggi rendahnya nada

yang dihasilkan. Makin kecil dan pendek ukuran bambunya, maka makin tinggi nada yang dihasilkan.

Musik bonsing dimainkan sebagai pengisi waktu senggang, dimainkan secara perorangan atau bersama-sama. Dapat dijadikan sebagai alat musik pengiring lagu.

d. Musik Dadalo

Jenis musik dadalo ini merupakan musik tradisional dan berfungsi sebagai alat pengiring ritmis. Tidak ada nada tertentu yang dihasilkan, karena yang terdengar hanyalah bunyi ketukan dua buah bambu. Jenis musik ini sebenarnya dapat digolongkan pada permainan anak-anak.

Musik dadalo terbuat dari dua potongan bambu yang kering dengan ukuran panjang kira-kira 10 – 12 cm. Sedangkan lebarnya antara 2 sampai 3 cm dan tebalnya kurang lebih $\frac{1}{2}$ cm. Cara memainkan alat musik ini yaitu kedua potong bambu tersebut diselipkan diantara jari telunjuk dan jari tengah, yang lainnya diantara jari manis dan jari kelingking pada tangan kanan. Tangan kanan digerak-gerakkan ke kanan dan ke kiri sehingga kedua potong bambu tersebut saling mengetuk, maka terjadilah bunyi.

2. Seni Musik Vokal

a. Odenon

Odenon dinyanyikan pada waktu sedang mokoyut (memetik padi). Lagu ini biasanya dibawakan oleh kaum wanita untuk menghilangkan rasa penat disaat bekerja. Odenon juga biasa dinyanyikan sebagai salah satu lagu pada acara aimbu atau pada acara-acara gembira.

Salah satu contoh odenon :

Layugdon iko tansibi', alai odenon

Bo lumayug tumonsi-tonsi

Yo pantowai im baloi limagi

Sing kon tua ing ki mamai adi'

*Terbanglah hai burung pisok, alai odenon
Terbang mengedar-edar
Tinjaualah rumah sebelah sini
Karena disanalah jantung hati*

Isi sastranya bersajak dinyanyikan secara solo, lalu disambut oleh orang lain bersama-sama yang merupakan refreinnya, yaitu alai odenon, yang dapat diartikan *berodenonlah bersama-sama*.

Lagu odenon dapat dinyanyikan secara bersahut-sahut dan berbalas-balasan.

b. Totampit

Adalah syair lagu yang dinyanyikan oleh orang-orang tua pada masa lampau untuk mengisahkan tentang perjalanan mereka saat pergi merantau, memasak garam atau *modapug*, atau ketika mereka masuk hutan mencari damar (*monalog*) dan sebagainya.

Salah satu contoh lagu totampit adalah sebagai berikut :

*Kado-kadok I Nuangan
Motundu' dalan pongayow
Kiditoi libuton laga'
Bura' dongkain pobotoyan*

*Burung hutan dari Nuangan
menuntun perjalanan panglima
menyusur pulau laga' (semut merah)
buihlah tempat mendayung*

Saat ini, seni vokal totambit sudah jarang ditemukan di daerah Bolaang Mongondow. Hal ini disebabkan semakin gencarnya era globalisasi sehingga generasi muda sudah lebih senang mendengarkan lagu-lagu pop maupun dangdut.

c. **Bondit**

Bondit biasanya dinyanyikan oleh seorang *bolian*, yaitu seorang yang dalam keadaan instrans (kesurupan) dan digunakan dalam kegiatan pengobatan tradisional. Selain itu, bondit juga dinyanyikan pada acara *mogaimbu*.

Contoh syair bondit :

*Ki ladangon I moladeng
Akuoi ng kon tudu ambang
Abitkuing kede'ing gayang
Nokodongog noko ningal
Kon oyu-oyut ing gimbal
Inonag bo inotongan
Naanta boki'im bulan*

*taruna lincak nan perkasa
aku dipuncak ambang
senjataku pedang kecil
mendengar dan mendapat berita
sayu bunyi gendang
ku turun lalu melihat
ternyata putri bula*

Bondit saat ini juga telah jarang dimainkan kecuali jika ada seorang yang menderita penyakit, yang menurut kepercayaannya hanya dapat disembuhkan oleh *bolian*. Dalam pelaksanaan penyembuhan penyakit tersebut, *bolian* menyanyikan syair-syair bondit untuk mengusir roh-roh jahat yang telah masuk dan merasuki tubuh si penderita.

d. **Tolibag**

Tolibag merupakan salah satu syair lagu gembira dan biasanya dinyanyikan untuk mengiringi sekelompok penari *Joke'* yang diselubungi selendang oleh gadis-gadis. Syair lagu tolibag dapat dinyanyikan secara berbalasan dan dapat pula dinyanyikan secara solo. Selain itu, syair ini juga dapat

dijadikan sebagai lagu pujian kepada Yang Maha Kuasa atau kepada kekasih.

Salah satu contoh lagu Tolibag :

*Konia dolo-dolomea
Limitu' mako ko na'a
Kinotaliban im paloma
Bai'ku maya'I onda
Nogilambung in sutera
Nogikokudu' in kaja
Simindog mako ko ngara
Mokogogar kong gina
tadi ketika pagi
sedang duduk ditempat ini
lewatlah seekor merpati
putriku kemana pergi
memakai baju sutera
berselubung kain kasa
berdiri di depan pintu
hatiku tergilagila*

e. **Dondong**

Lagu gembira antara muda-mudi. Biasanya dinyanyikan saat sekelompok muda-mudi sedang berkumpul baik saat bersenda gurau maupun disaat bekerja bersama-sama. Selain itu, lagu ini juga biasa dinyanyikan untuk menidurkan anak-anak.

3. **Tarian Tradisional**

a. **Tari Tayok**

Tarian tayok merupakan tarian tradisional klasik dan dimainkan pada acara-acara khusus pengobatan bagi orang sakit. Selain itu, tarian ini juga biasa dilakukan pada saat panen yang melimpah atau pada saat upacara naik rumah baru.

Pada awalnya, tari tayok hanya dimainkan pada acara pengobatan dan syukuran tetapi saat ini sudah ada yang telah dikreasikan dengan perkembangan sekarang, karena saat ini borangin-borangin yang memainkan tari ini. Dalam memainkan tarian, borangin-borangin sambil menari juga menyanyikan lagu-lagu yang berfungsi sebagai mantera-mantera guna penyembuhan bagi orang sakit.

Penari tayok biasanya dimainkan oleh kaum wanita sedangkan para pengiringnya adalah pria dan jumlah pemainnya bervariasi antara 2 sampai 12 orang pemain. Dahulu, tari tayok ini dimainkan secara tiga hari tiga malam dan hari terakhirnya disebut *tabangan* atau penutup. Penyelenggaraan tarian ini yang berlangsung selama tiga hari tiga malam tersebut dihubungkan dengan proses penyembuhan penyakit oleh borangin. Sedangkan dewasa ini, tarian tayok tidak lagi dimainkan selama itu, tetapi cukup disesuaikan sebagai alat hiburan yang pada dasarnya tidak mengurangi isi dan makna tari tayok yang asli.

b. Tari Kabelá

Tari kabelá diangkat dari kebiasaan/adat istiadat orang Bolaang Mongondow dalam acara penjemputan tamu. Dalam adat kebiasaan masyarakat Bolaang Mongondow, setiap tamu yang datang, pertama-tama disuguhkan seperangkat peralatan sirih pinang dan diajak makan sirih bersama-sama. Maksud kegiatan ini adalah untuk mempererat tali persaudaraan antara tuan rumah dan tamu. Melalui proses inilah diangkat menjadi suatu tarian tradisional adat penjemputan tamu daerah Bolaang Mongondow.

c. Tari Mosau

Tarian ini juga termasuk tarian tradisional klasik dan biasanya dimainkan di kalangan istana. Dahulu, tarian ini

biasanya dimainkan pada acara-acara tertentu seperti mengantar atau menjemput raja dan upacara penjemputan tamu kerajaan. Tarian ini dimainkan oleh orang dewasa yang berbadan tegap dan pemainnya bervariasi antara dua belas hingga duapuluh empat orang dan dipimpin oleh seorang pemimpin yang biasanya disebut Kapitan.

Dewasa ini, tarian mosau tidak hanya dimainkan pada upacara-upacara tertentu yang berkaitan dengan kerajaan tetapi dapat juga dimainkan oleh masyarakat biasa dan berfungsi sebagai saran hiburan bagi masyarakat. Hal ini diakibatkan telah dihapuskannya sistem kerajaan pada masyarakat Bolaang Mongondow sejak masa pemerintahan Hindia Belanda.

I. Permainan Rakyat

a. Permainan untuk Anak-Anak

1) Mokalasan

a. Asal Usul Permainan

Mokalasan berasal darikata *kalas* yang artinya kelas. Jadi *Mokalasan* adalah kelas-kelasan. Mokalasan adalah suatu permainan kelas-kelasan yang biasanya dimainkan oleh anak-anak wanita maupun pria dari semua kelompok sosial yang ada dalam masyarakat.

Permainan Mokalasan ini mulai dikenal sejak tahun 1906, yaitu pada waktu masuknya sekolah-sekolah zending di daerah Bolaang Mongondow. Ketika itu tidak semua anak-anak yang dapat mengecap pendidikan atau sekolah pada zaman penjajahan.

Sekolah-sekolah zending yang ada saat itu hanya sampai kelas III dan ada juga sampai kelas IV. Bila sampai kelas III biasa disebut dengan BVS (*Bregeleke Volk School*) dan jika sampai kelas IV disebut NZG (*Nederlansch Zending Fenootshap*), dan sekolah-sekolah ini diatur oleh pemerintah Hindia Belanda.

Pada waktu itu muncul kreatifitas anak-anak dengan mencontoh keadaan sesungguhnya yang berlaku di sekolah. Mereka mengadakan permainan semacam sekolah-sekolahan, yaitu dalam permainan tersebut terdiri atas guru, murid-murid dan sebagai pengganti alat tulis menulis mereka menyiapkan dua buah batu.

Pada perkembangannya permainan ini hingga kini masih digemari oleh anak-anak karena bentuk permainan dan peralatannya tidak terlalu rumit dan sukar untuk dikerjakan. Beberapa orang anak saja terkumpul sudah dapat melakukan permainan dan di segala tempat, batu juga mudah didapat.

Karena permainan ini sifatnya musiman, maka apabila permainan ini sudah muncul di desa A secara spontan desa-desa lain yang ada disekitarnya pun mulai bermunculan pula mengikuti permainan ini. Tetapi beberapa bulan kemudian permainan ini sudah bertukar pula dengan permainan lain, dan dengan sendirinya permainan ini mulai hilang pula.

b. Alat Permainan

Alat yang digunakan dalam permainan Mokalsan adalah 2 buah batu atau 2 biji kenari (kemiri) yang dijadikan alat untuk ditebak pada masing-masing kelompok oleh lawannya. Permainan Mokalsan ini tidak menggunakan alat pengiring.

c. Jumlah Pemain

Jumlah pemain sekitar 8 - 16 orang anak yang terdiri atas dua kelompok, masing-masing kelompok terdapat 4 - 8 anak. Usia pemainnya antara 5 - 12 tahun, baik anak-anak pria maupun wanita.

d. Tempat dan Waktu Bermain

Permainan ini termasuk permainan musiman sebagai pengisi waktu senggang mereka, dan biasanya sekembalinya dari kebun. Pelaksanaannya tidak terikat oleh peristiwa sosial tertentu, tetapi setiap saat mereka menghendaki permainan ini dapat dimainkan.

e. Aturan Permainan

Melihat wujud dan materi dari pada permainan ini sangat sederhana dan mudah disiapkan dan tidak terikat oleh persyaratan-persyaratan tertentu.

Permainan dimulai dengan pemimpin dari masing-masing kelompok akan membuat denah permainan, yaitu membuat beberapa buah garis yang melambangkan kelas-kelas yang akan dilalui. Panjang garis tergantung dari jumlah pemainnya. Apabila pesertanya banyak, garisnya panjang dan bila hanya beberapa orang peserta maka garisnya pendek. Panjang garis tersebut berkisar 1 - 2 meter. Kegunaan garis-garis tersebut adalah sebagai tempat berdiri para pesertanya.

Dalam setiap kelompok terdapat seorang guru dan murid-muridnya, biasanya terdiri atas 3 - 7 orang anak. Jumlah setiap kelompok antara 4 - 8 orang anak, karena permainan ini terdiri atas 2 kelompok maka jumlah peserta seluruhnya antara 8 - 16 orang anak dan dapat diikuti oleh anak-anak wanita maupun pria. Jarak antara kedua kelompok sekitar 1 meter.

Kedua kelompok ini akan saling berdiri berhadapan. berjajar dan masing-masing kelompok terdapat seorang pemimpin yang bertindak sebagai guru dan tak lupa setiap kelompok menyediakan satu biji batu. Batu ini gunanya sebagai alat untuk ditebak yaitu pada siapakah batu ini disimpan diantara beberapa orang murid tersebut.

Jika guru dari kelompok lawan bisa menebak pada siapa batu itu berada, maka permainan ini berada di kelompok lawan. Tapi bila gurunya salah menebak maka permainan ini dilanjutkan dengan konsekuensi anak yang menyimpan batu tersebut dinaikkan kelas.

Sebelum permainan ini dimulai, lebih dahulu pemimpin atau guru dari kedua kelompok (yang disebut saja A dan B) melakukan suten dan apabila ternyata B yang menang, maka dialah yang segera mulai.

Tahap I Yang dilakukan adalah semua yang menjadi murid meletakkan tangannya di belakang, kemudian gurunya berjalan di belakang para muridnya sambil meletakkan batu di telapak tangan salah seorang murid. Apabila pekerjaan ini telah selesai dilakukan, maka si B akan segera kembali ke tempatnya.

Tahap II Si B menanyakan kepada si A coba tebak pada siapa batu itu berada dan si A mengatakan pada Mina. Bila ternyata si A salah menebak, karena batu itu sebenarnya berada pada tangan si Norma, maka si Norma akan mengangkat kedua tangannya yang menyatakan bahwa batu tersebut benar ada pada tangannya. Dengan demikian kelompok B akan mendapat nilai 10 dan si Norma lalu pindah ke kelas II atau pindah ke garis bagian depan.

Sesudah itu si B kembali lagi melakukan pekerjaan seperti pada tahap pertama. Begitu selesai si B kembali ke tempatnya dan menyuruh si A menebak pada siapa batu berada dan si A mengatakan pada Kartini dan memang benar-benar batu itu berada padanya, maka permainan ini beralih pada kelompok yang dipimpin oleh si A. Ini berarti kelompok yang dipimpin si B pada tahap ini hanya mendapat nilai 10.

Si A akan melakukan tahap permainan yang sama seperti dilakukan oleh kelompok yang dipimpin si B. Bila si B cermat dalam meneliti wajah-wajah dari para murid si A, segera si B dapat menebak pada siapa batu itu berada, tidak mendapat nilai dan tidak ada pula yang naik kelas. Maka permainan ini dilanjutkan lagi oleh kelompok yang dipimpin si B demikianlah selanjutnya kedua kelompok ini saling mengadu ketelitian dan kecermatan dalam meneliti wajah-wajah dan gerakan-gerakan dari para murid.

Seandainya kelompok yang dipimpin oleh si B terlebih dahulu menamatkan muridnya sampai kelas III atau kelas IV

sesuai persetujuan mereka dan lebih banyak mengumpulkan angka maka merekalah yang keluar sebagai pemenang.

Kesimpulan :

- Setiap murid yang tidak berhasil ditebak oleh si A atau si B mendapat angka 10 dan dinaikkan kelas.
- Bila tebakan tepat, maka permainan beralih pada kelompok berikutnya.
- Tidak bisa terjadi kecurangan dalam permainan ini karena pada saat dilakukan penembakan batu yang tersimpan pada seorang murid langsung ditunjukkan oleh yang bersangkutan kepada si penembak batu yang dipegangnya.

f. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Permainan

Sampai sekarang permainan Mokolasan ini digemari anak-anak sebagai permainan musiman, karena mudah untuk dimainkan dan juga tidak menggunakan peralatan/perengkapan yang sukar untuk dibuat dan dicari. Jika telah terkumpul beberapa orang anak, permainan itu sudah dilaksanakan. Walaupun peragaannya tidak seramai/semeriah apabila dibandingkan dengan permainan-permainan lainnya, namun masih tetap bertahan hingga kini.

Terdapat keasyikan tersendiri yang diperoleh anak-anak dalam hal tebak-menebak dengan memperhatikan raut muka masing-masing pesertanya. Demikian pula para pesertanya harus pintar menyembunyikan dan menahan ekspresinya supaya tidak nampak oleh si penembak.

Dengan permainan ini dapat terbina unsur sportifitas dan solidaritas anak-anak dalam hubungan sosialnya. Di pihak lain anak-anak yang putus sekolah dapat menyalurkan keinginannya untuk bersekolah walaupun hanya dalam bentuk permainan Mokolasan.

Di samping unsur rekreasi dan kompetitif yang terkandung dalam permainan ini, unsur edukatifnya juga ada. Karena melalui permainan ini mereka dapat mengambil manfaatnya, yaitu apabila seorang bersekolah maka sesudah

tamat atau selesai ia dapat menjadi seorang guru atau juru tulis. Pada waktu itu bila sudah bisa menjadi guru atau juru tulis, masyarakat akan memanggilnya *tuang guru* atau juru tulis.

2) Mokindongan

a. Asal Usul Permainan

Pengertian Mokindongan adalah berputar-putar. Maksud berputar-putar ialah suatu benda/alat permainan yang terbuat dari bulu tui (bambu kecil), sepotong tempurung dan benang sebagai alat penariknya sehingga permainan ini dapat menghasilkan putaran-putaran yang bolak-balik. Jadi permainan Mokindongan adalah permainan dari bambu yang bisa berputar-putar sesuai dengan selera si pemainnya.

Permainan Mokindongan merupakan hiburan dikala menjaga/menunggu padi yang sedang menguning agar jangan dimakan oleh burung-burung. Kemudian alat bunyi-bunyian ini berkembang sebagai suatu permainan yang menarik sebagai pengisi waktu senggang mereka.

Permainan ini erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat pedesaan yang sebagian besar terdiri dari petani dan kehidupannya tergantung dari hasil pertaniannya. Maka muncul kreasi dari mereka untuk membuat alat yang kira-kira bisa bermanfaat, sebagai alat bantu untuk mengusir burung waktu menjaga padi di sawah.

b. Alat Permainan

Alat yang dibutuhkan untuk permainan ini adalah seruas bulu/bambu kecil, sepotong tempurung, sepotong bambu, seutas benang sebagai alat untuk menarik potongan bambu yang berada di dalam serat bambu kecil tadi. Dan dalam permainan ini tidak diperlukan iringan.

c. Jumlah Pemain

Permainan ini didominasi oleh anak-anak laki-laki, karena agak sukar bagi anak-anak wanita untuk membuat alat permainannya.

Jumlah pesertanya 3 - 9 orang anak yang berumur antara 6 - 13 tahun. Permainan ini dapat dimainkan oleh perorangan dan bisa pula berkelompok, tetapi setiap kelompoknya harus sama banyak, sebab akan dihitung poinnya setiap permainannya kemudian dikumpulkan bersama jika dimainkan secara berkelompok.

d. Tempat dan Waktu Bermain

Permainan ini merupakan permainan musiman yang biasanya muncul pada saat-saat padi di sawah mulai membunting. Tepatnya waktu itu anak-anak banyak yang ke sawah sepulang sekolah untuk menjaga burung-burung yang akan memakan padi yang sedang berbuah/membunting itu.

Pelaksanaan permainan ini tidak terikat oleh satu peristiwa tertentu, hanya apabila musim menjaga padi. Saat itulah ramainya anak-anak membuat alat permainan ini. Selain dijadikan permainan, manfaat lainnya yaitu untuk mengusir burung-burung kecil yang akan memakan padi.

e. Aturan Permainan

Pertama-tama anak-anak mencari/menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan. Sesudah alat-alat itu tersedia mulailah mereka membuat alat permainan ini. Yang pertama dikerjakan mereka menyiapkan/memotong seruas bulu tui yang kering dan pada bagian bawahnya harus ada bukunya (ruas). Maksud dari pada buku ini yaitu untuk menahan sepotong bambu yang lebih kecil dan dikerat sampai menjadi bulat dan dimasukkan ke dalam bambu yang lebih kecil tadi. Potongan bambu yang dikerat hingga menjadi bulat tadi, pada bagian ujungnya sepanjang 3 cm dikerat sedikit lagi agar lebih kecil dari bagian lainnya dan dimasukkan sepotong tempurung yang bentuknya seperti bulan sabit. Pada bagian atas dari bambu tersebut dibelah dua dan pada bagian

belahan ini disisipi sepotong bambu kecil yang berbentuk segitiga, gunanya untuk menahan supaya tempurung itu tidak mudah terlepas/keluar dari potongan bambu tadi.

Pada bagian tengah diikatkan seutas tali yang panjangnya kira-kira 60 cm. Manfaat dari tali ini untuk menarik potongan bambu yang berada dalam bambu kecil agar dapat berputar-putar. Tetapi sebelumnya bagian tengah dari bambu kecil dibuat lubang segi empat sebagai tempat keluarnya benang.

Setelah alat permainan ini selesai dibuat, maka anak-anak yang akan bermain melakukan suten terlebih dahulu. Siapa yang menang, dialah yang terlebih dahulu akan melaksanakan permainan dengan persyaratan, setiap tarikan tali yang bambunya terputar dengan lancar kemudian secara otomatis dapat menggulung kembali benangnya dihitung point 10.

Bila talinya tergulung setengah dihitung poin 5, dan cara menariknya tidak boleh terhenti-henti atau terputus-putus. Seharusnya secara otomatis begitu putaran/gulungan hampir habis segera ditarik lagi. Ada yang dapat melakukan tarikan sebanyak 12 kali secara berturut-turut tanpa mengalami kesulitan berarti dapat mengumpulkan poin sebanyak 120.

Jadi, umpamanya anak-anak yang akan bermain terdiri dari A, B, C, dan bila kelompok misalnya :

Si A1, A2, A3 = kelompok pertama

Si B1, B2, B3 = kelompok kedua

Si C1, C2, C3 = kelompok ketiga

Pertama-tama si A yang akan melakukan permainan ini dan dia bisa mengerjakannya dengan baik melaksanakan tarikan sebanyak 9 dan pada tarikan ke 10 tersebut maka ia mengumpulkan point 90. Kemudian berikutnya si C akan melakukan permainan, tetapi ia hanya dapat melakukan tarikan dengan lancar sebanyak 5 kali dan 2 kali benangnya

hanya dapat kembali tergulung setengah, kemudian tersendat maka si C sudah dapat mengumpulkan nilai 60.

Sekarang gilirannya si B untuk bermain dan dia dapat memainkannya dengan lancar dan baik melakukan tarikan sebanyak 13 kali dan pada tarikan yang ke 14 barulah tersendat maka si B sudah dapat mengumpulkan nilai 140.

Setelah diteliti siapa diantara mereka yang lebih banyak mengumpulkan angka, dan ternyata si B yang menang karena dia yang dapat mengumpulkan poin paling banyak, yakni sebanyak 140, kedua si A sebanyak 90 dan ketiga si C sebanyak 60.

Sesudah itu permainan ini diulangi lagi dari pertama dan si B lah yang terlebih dahulu akan memulai permainan, dan pada game berikut ini si B hanya dapat melakukan tarikan putaran dengan lancar 6 kali dan 3 kali benangnya hanya tergulung kembali sebagian, jadi berarti si B hanya dapat mengumpulkan angka/nilai 75.

Kemudian digantikan pula oleh si A dan dalam permainan berikut ini si A bisa melakukan tarikan lancar sebanyak 7 kali dan 3 kali putaran bambu itu hanya dapat menggulung kembali benangnya setengah bagian. Jadi berarti si A dapat mengumpulkan angka sebanyak 85.

Sesudah itu digantikan pula oleh si C dan si C dalam permainannya sudah dapat menunjukkan kebolehan, dapat melakukan tarikan sebanyak 13 kali kemudian pada tarikan yang ke 14 tersendat maka si C sudah dapat memperoleh angka sebanyak 130. Jadi pada game berikut ini ternyata si C yang paling banyak mengumpulkan angka dan si C lah yang keluar sebagai pemenang, kemudian nomor 2 si A dan nomor 3 si B. Pada game yang ke 3 ini si C yang main pertama karena dialah yang menang.

Ternyata pada permainan berikut ini si C hanya mampu melakukan tarikan putaran yang baik sebanyak 8 kali dan pada tarikan putaran yang baik sebanyak 8 kali dan pada

tarikan yang ke 9 ia tersendat, maka ia hanya mampu mengumpulkan angka 80. Berikutnya si C digantikan oleh si A dan si A dalam melaksanakan permainannya hanya mampu melakukan tarikan dengan baik sebanyak 7 kali dan sudah dapat memperoleh angka 70.

Kemudian si B yang akan menggantikan si A bermain dan pada putaran atau game yang ke-3 ini si B kembali menunjukkan kebolehannya si B memperlihatkan kembali kemahirannya menarik tali sehingga potongan bambu yang ada tempurungnya berputar-putar dengan cepat sekali dan menghasilkan bunyi trek-ke-ke-tek-ke-tek-ke-tek-ke-tek-ke-tek yang panjang dan nyaring sebanyak 15 kali tarikan dan pada tarikan yang ke-16 tarikannya tersendat.

Jadi si B sudah dapat mengumpulkan angka sebanyak 150. Pada game yang ke-3 ini si B yang keluar sebagai pemenang, kemudian yang ke-2 si C 80 dan ke-3 si A 80.

Kemudian hasil dari ketiga game ini dijumlahkan menjadi satu, siapa yang dapat mengumpul angka yang paling banyak dialah yang benar-benar memenangkan permainan ini.

Kita akan melihat hasil yang telah dikumpulkan oleh si A pada game I, II, III yaitu 90, 85, 70 jumlah angka seluruhnya 245. Si B sudah dapat mengumpulkan angka pada game I, II, III, 140, 75, 150 jumlah 365. Si C mengumpulkan angka pada game I, II, III sebanyak 60, 130, 80 jumlahnya 270.

Setelah dilihat dari jumlah yang dapat dikumpulkan oleh masing-masing pemain pada tiga game permainan maka yang dapat mengumpulkan angka paling banyak adalah si B yaitu 365, secara otomatis si B lah yang menang karena telah dapat mengumpulkan angka sejumlah 365.

f. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Permainan

Permainan ini disenangi oleh masyarakat pendukungnya, sebab tanpa mengeluarkan biaya anak-anak sudah dapat memiliki alat permainan ini.

Bunyi yang dihasilkan oleh permainan ini, apabila anak-anak yang memainkannya sudah trampil/pandai akan enak kedengarannya. Selain itu pula permainan ini merupakan rekreasi atau hiburan bagi anak-anak di pedesaan yang haus akan hiburan. Permainan ini pula melatih ketrampilan anak-anak untuk mengerjakan sendiri alat-alat permainannya tanpa mengeluarkan uang sedikitpun.

3) Mololiuan

a. Asal Usul Permainan

Mololiuan asal katanya *lui* yang berarti melewati sedangkan *mololiuan* adalah saling melewati.

Mololiuan merupakan suatu permainan perlombaan yang terdiri atas beberapa buah kelereng dan kulit pohon pisang sebagai tempat untuk melaksanakan perlombaan. Permainan ini dimainkan pada waktu mereka masih anak-anak, sebagai pengisi waktu-waktu senggang mereka.

Alat permainannya mula-mula dibuat dari tanah liat yang dibentuk bulat seperti bentuk kelereng. Dalam perkembangannya alat permainan ini diganti dengan kelereng.

Permainan ini diasosiasikan dengan perlombaan kuda, dimana kegiatannya dikembangkan dengan pengaturan strategi kulitan-kulitan batang pisang dihubungkan satu sama lainnya secara berbelah-belah sebagai arena permainan.

b. Alat Permainan

Permainan mololiuan ini merupakan kreatifitas dan perwujudan daya imajinasi dari anak-anak, yang berada di desa yang umumnya kurang mendapat hiburan. Mereka sering mendengarkan tentang adanya pacuan kuda, dimana kuda-kuda perlombaan itu akan berlomba saling mendahului satu sama lainnya. Jadi dengan daya imajinasi, mereka berkreasi mengadakan permainan ini dengan menggunakan alat-alat sederhana yang mudah didapat di sekeliling mereka

yaitu pelepah batang pisang sebagai pengganti lapangan dan kelereng sebagai pengganti kudanya.

Peralatan permainan ini terdiri atas kulit batang pisang dan beberapa buah kelereng. Panjang batang pisang biasanya antara 2 – 2,5 meter dengan garis tengah sekitar 20 – 30 cm tergantung dari besarnya pohon pisang itu.

Sesudah ditebang pohon pisang tersebut kemudian diambil pelepah batang pisang itu kemudian dihubungkan satu sama lainnya dibentuk sesuai persetujuan bersama.

c. Jumlah Pemain

Peserta permainan mololuiuan adalah anak-anak laki-laki yang berumur sekitar 7 – 15 tahun. Jumlah anggotanya terbatas antara 4 – 7 orang dalam satu game, tergantung dari luasnya arena permainan. Permainan ini dapat dibagi dalam beberapa regu sesuai dengan jumlah anak yang ingin mengikuti perlombaan ini, dengan jumlah pemain sama banyak untuk setiap regu. Dalam permainan ini akan ditunjuk salah seorang yang mereka percayai sebagai penjaga garis start.

d. Tempat dan Waktu Bermain

Permainan ini merupakan permainan musiman dari anak-anak sebagai pengisi waktu senggang. Dahulu permainan ini dimainkan pada saat anak-anak bermain tanah liat yang dibentuk berbagai macam ragamnya dan salah satu bentuk yang dibuat mereka adalah bentuk yang bulat seperti kelereng. Dan bulatan tanah liat inilah yang dipergunakan mereka untuk perlombaan itu. Akan tetapi sesudah adanya kelereng maka tanah liat ini diganti dengan kelereng. Jadi pada waktu musimnya permainan kelereng, saat itu pulalah permainan mololuiuan dilaksanakan.

Pada musim permainan ini suasana di kampung yang biasanya tenang, menjadi ramai karena banyak anak-anak yang berkumpul untuk menyaksikan permainan ini.

Untuk mencapai hasil permainan yang baik maka dipilih lokasi yang agak bergunung supaya pelepah batang pisang itu dapat diatur menurun dan berliku-liku, agar kelereng-kelereng yang akan dilombakan dapat meluncur dengan lancar.

e. Aturan Permainan

Pertama-tama yang akan dipersiapkan adalah lokasi tempat pelaksanaan permainan. Setelah lokasi ditentukan, maka disiapkan alat bantu permainan.

Sebelum permainan dimulai mereka akan memilih salah seorang diantara mereka yang akan melepas perlombaan ini, dan seorang pula yang bukan peserta untuk bertindak sebagai wasit. Wasit ini harus menanti pada garis finish untuk melihat kelereng mana terlebih dahulu tiba.

Pada waktu start, masing-masing regu pemain mengutus seorang wakilnya melakukan suten, untuk mencari regu mana yang akan main pertama. Sesudah itu regu yang akan main pertama menyerahkan kelerengnya pada salah seorang teman mereka yang akan melepas perlombaan itu. Kelereng-kelereng ini diletakkan berjajar di atas pelepah batang pisang dan ditahan dengan sepotong bambu yang berukuran panjang 50 cm dan lebar 5 cm.

Dengan disaksikan oleh para peserta, penjaga garis start menghitung 1, 2, 3 dan diangkatlah bambu yang menjadi penahan kelereng, maka meluncurlah kelereng-kelereng itu dengan cepatnya hingga mencapai finish.

Tetapi tidak jarang pula ada kelereng yang terlempar keluar dari arena permainan. Karena pada waktu kelereng-kelereng itu meluncur dengan cepatnya saling bersentuhan pada bagian tikungan, sehingga mengakibatkan kelereng yang lain terlempar keluar. Pada saat kelereng-kelereng itu meluncur anak-anak dengan ramainya berteriak-teriak menyaksikan kelereng-kelereng yang dijagoinya.

Kelereng mana yang pertama tiba di finish, maka anak yang mempunyai kelereng itulah yang menang dari regu ini. Untuk mengenal kelereng masing-masing, peserta menggunakan kelereng warna-warni seperti : merah, putih, biru, kuning dan hijau.

Setelah itu permainan dilanjutkan oleh regu berikutnya yang terdiri atas 5 orang pula melakukan start, dan tentunya ada salah seorang diantara peserta ini yang akan keluar sebagai juara.

Bila pesertanya terdiri atas 4 atau 5 regu, maka peserta yang keluar sebagai pemenang dari setiap regunya akan berlomba pula untuk mencari siapa yang akan keluar sebagai pemenang I, II, dan III.

Dalam pelaksanaan perlombaan ini, masing-masing anak akan memilih jagonya dan tidak jarang pula anak-anak berani bertaruh kelereng mana yang akan keluar sebagai pemenangnya. Anak-anak yang bertaruh bukan hanya anak-anak yang melaksanakan permainan, tetapi penonton pun ikut bertaruh, biasanya anak-anak yang menonton lebih banyak dari pada anak-anak peserta permainan.

f. Nilai-nilai yang Terkandung Di Dalamnya

Umumnya masyarakat di desa-desa Bolaang Mongondow memberikan reaksi positif pada permainan ini, karena dengan peralatan yang sederhana mereka sudah dapat bermain.

Permainan ini mengandung unsur-unsur rekreasi, juga aspek kompetitif dan tidak ketinggalan pula unsur pendidikan karena melalui permainan ini secara tidak disadari mereka sudah mulai menggalang rasa persatuan dan kesatuan yaitu mereka dapat berkumpul dan bermain bersama-sama.

Dengan demikian secara spontan dapat memenuhi kebutuhan hiburan bagi anak-anak bermain tanpa

membedakan lapisan sosial dan perbedaan kaya miskin dari orang tuanya masing-masing.

4) Mononakoan

a. Asal-Usul Permainan

Mononakoan asal kata *nako* yang berarti saya punya. *Mononakoan* artinya mencari kepunyaan saya. Dalam permainan *mononakoan* ada dua orang anak yang akan mencoba mencari barang-barang mereka, setelah ditanya sana-sini tidak ada yang mengakui, maka terpaksa mereka mengambil dengan kekerasan.

Dahulu, orang-orang tua tidak banyak membatasi kegiatan anak-anak karena sesudah mereka selesai bekerja membantu pekerjaan orang tua. Anak-anak tidak diharuskan seperti sekarang ini untuk mengulang pelajaran yang di dapat di sekolah. Karena pada waktu itu anak-anak tidak banyak yang bersekolah, jadi waktu senggangnya dimanfaatkan untuk kegiatan bermain.

Kini permainan *mononakoan* biasanya diselenggarakan oleh anak-anak pada waktu senggang sebagai pengisi waktu mereka. Yaitu dikala jam istirahat di sekolah dan sore hari di rumah.

Bila dilihat sekilas permainan ini hanya merupakan rekreasi atau hiburan bagi anak-anak tetapi setelah diteliti lebih jauh nampak bahwa dalam permainan ini ada unsur pendidikannya, berfungsi sosial sebagai tempat pergaulan sehari-hari. Permainan ini tidak terikat oleh peristiwa sosial tertentu maupun tingkatan dalam masyarakat.

b. Alat Permainan

Arena permainan ini adalah halaman rumah yang cukup luas dan beberapa jenis tumbuhan sebagai pengganti sirih, pinang, tembakau, kapur sirih. Misalnya mereka mengambil daun pisang dan beberapa jenis bunga-bunga yang akan diletakkan di atas tanah. Benda-benda ini

melambangkan barang-barang yang akan diminta oleh yang empunya.

Dalam permainan ini menggunakan dialog antara peserta permainan yang berada di luar lingkaran dan anak-anak yang sedang membentuk lingkaran. Dialog itu ialah : "*Ogayaipa mama'an, ogoyaipa insilan, ogoyaipa in labaku*", dan dijawab : "*Diya*".

c. Jumlah Pemain

Mononakoan dimainkan oleh anak-anak wanita dan pria yang berumur antara 6 - 13 tahun dan jumlah pesertanya antara 8 - 20 orang anak. Dalam pelaksanaan permainan ini mereka bisa bercampur yaitu pria dan wanita dapat main bersama tanpa mengurangi hak dan kewajibannya masing-masing yaitu saling menghormati.

d. Tempat dan Waktu Bermain

Permainan Mononakoan dilaksanakan oleh anak-anak dari semua kelompok sosial yang ada dalam masyarakat pendukungnya, dan permainan ini dilakukan di halaman rumah yang agak luas. Sebab biasanya diikuti oleh anak-anak yang jumlahnya banyak.

Pada waktu senggang anak-anak biasanya berkumpul untuk bermain bersama. Karena kesederhanaan aturan permainannya dan menggunakan perlengkapan yang mudah diperoleh, sehingga permainan ini digemari oleh anak-anak. Permainan ini cepat menyebar, terutama karena merupakan rekreasi yang sehat bagi anak-anak dalam pergaulannya sehari-hari.

e. Aturan Permainan

Pertama-tama mereka bersepakat berapa banyak yang akan ikut dalam permainan ini, sesudah itu barulah mereka menentukan aturan permainannya dan melakukan suten. Yang kalah (2 orang) akan berada di luar lingkaran sebagai pencari barang. Anak-anak yang lain menyiapkan sepotong

daun pisang diletakkan di atas tanah, di atas daun pisang ini disimpan beberapa jenis daun dan bunga-bunga.

Anak-anak yang berjumlah sekitar 14 orang membentuk lingkaran dan saling berpegangan tangan satu sama lainnya mengelilingi dedaunan dan bunga-bunga yang telah mereka siapkan sebelumnya. Di luar lingkaran berada 2 orang anak sebagai peserta, yang kalah suten dan yang berusaha untuk mendapatkan "barang-barang mereka" yang berada dalam lingkaran. Kedua anak ini kemudian berjalan berlawanan arah mengitari lingkaran sambil berkata kepada anak-anak yang sedang membentuk lingkaran; "*Ogayaipa o'buyu*" (berikan kami sirih), yang dijawab serentak oleh anak-anak yang sedang membentuk lingkaran : "*diya*" (tidak ada).

Sambil berjalan mengelilingi lingkaran kembali, kedua anak ini mengatakan "*ogoyaipa mama'an*" (berikan kami pinang, yang dijawab secara serentak "*diya*". Sambil berjalan terus kedua anak ini berkata "*ogoyaipa insilon*" (berikan kami kapur), yang dijawab "*diya*" (tidak ada). Kedua anak masih meminta terus tetapi dijawab "*diya*".

Setelah selesai kedua anak ini meminta terus dengan cara baik-baik kepunyaan mereka dan satu pun tidak diberikan. Kedua anak ini masuk menerobos ke dalam lingkaran merebut semua benda-benda yang berada di dalamnya dan sesudah itu mereka berusaha untuk menerobos keluar.

Jika salah seorang tertangkap sebelum memasuki garis lingkaran yang sudah disiapkan sebelumnya maka keduanya akan mendapatkan angka 50, atau jika keduanya tertangkap, semua benda-benda itu tidak dapat diambil kembali. Dan pada ronde ini 2 orang anak tersebut tidak mendapat angka. Tetapi apabila kedua-duanya cepat memasuki garis lingkaran, maka keduanya akan mendapat angka 100. Bagi peserta yang tidak mendapat angka akan diteriaki oleh teman-temannya : "*tolor, tolor*" (telur).

f. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Permainan

Umumnya masyarakat menilai bahwa permainan ini mengandung unsur pendidikan. Anak-anak dilatih agar jangan mengambil hak orang lain, dan mengerti hak dan kewajiban terhadap sesama manusia. Selain unsur pendidikan, unsur rekreasi juga terkandung dalam permainan ini.

b. Permainan Untuk Orang Dewasa

1) Liarao

a. Asal Usul Permainan

Liarao adalah sejenis permainan adu tenaga. Maksud adu tenaga disini ialah memperlihatkan kekuatan seseorang dalam hal memikul bakul besar yang penuh berisi padi. Bakul itu dipikul dari sawah ke lumbung. *Liarao* artinya bakul besar.

Dahulu permainan Liarao ini merupakan permainan rakyat yang biasanya dilaksanakan sehubungan dengan adanya pelanggaran sopan santun yang dilakukan oleh salah seorang pemuda di depan para gadis yang sedang bekerja memotong padi. Karena sudah menjadi kebiasaan bahwa sambil bekerja mereka bersenda gurau, biasanya ada saja pemuda yang suka iseng datang mengganggu gadis-gadis yang sedang bekerja dengan mengucapkan kata-kata seperti *lubang* atau merah. Kata-kata ini mereka asosiasikan dengan suatu yang dianggap porno. Para gadis yang sedang memotong padi apabila mendengar ucapan seperti itu, maka gadis-gadis ini akan berusaha sedapat mungkin merampas benda apa saja yang sedang dipakai oleh pemuda itu; umpamanya topi, sapu tangan, pisau (sabot) dan sebagainya. Tapi bukan hanya sampai disitu ganjarannya, melainkan masih ada kelanjutannya yaitu apabila waktu panen sudah selesai, maka hasil panen kelompok gadis yang diganggunya itu dimasukkan ke dalam bakul besar yang sudah disiapkan dan dipikul oleh pemuda tersebut ke lumbung padi.

Dewasa ini permainan Liarao tidak dimainkan lagi oleh masyarakat setempat karena permainan ini dianggap ada bahayanya karena harus menggunakan kekuatan magis.

b. Alat Permainan

1. Bahan untuk membuat peralatan.

Perlengkapan permainan Liarao terdiri dari sebuah bakul besar dan bahannya terbuat dari daun pandan.

2. Cara membuat peralatan.

Daun pandan dianyam menjadi bakul. Kemudian dua potong bambu dimasukkan pada bagian tengah bakul secara menyilang dan kemudian padi yang baru selesai dipanen dimasukkan ke dalamnya.

c. Jumlah Pemain

Jumlah pemain dalam permainan ini tidak terbatas, dan yang menjadi pemain adalah pria dan wanita, tua-muda, tetapi yang melaksanakan permainan adalah kaum pria. Pada umumnya peserta pria yang bermain itu minimal 5 orang.

d. Tempat dan Waktu Bermain

Permainan Liarao diselenggarakan pada saat panen padi berakhir dan biasanya di sore hari. Masyarakat dahulu masih terdapat tuan-tuan tanah yang memiliki tanah yang berhektar luasnya. Suatu tradisi yang dikenal pada waktu itu bila musim panen selesai mereka mendapat imbalan jasa berupa padi. Disaat itu tua-muda, pria-wanita giat bekerja sambil bersenda gurau. Didalam senda gurau tidak boleh menyebut hal-hal atau kata-kata yang dapat diasosiasikan dengan hal yang porno. Bila diantara mereka ada yang melanggar hal tersebut, akan mendapat ganjaran. Tetapi yang memikul akibat ganjaran itu bukan saja orang yang melanggarnya, melainkan bersama keluarganya harus juga menanggung akibatnya yaitu mereka harus membayar dengan hasil panen.

e. Aturan Permainan

Pertama-tama pada saat seorang pemuda sudah melakukan pelanggaran sopan santun, apabila diantara para gadis yang diganggunya dapat merebut sesuatu benda dari sang pemuda. Pada saat itulah diutus beberapa orang pria untuk mencari daun pandan di hutan yang akan dijadikan bakul. Sebelum dianyam daun tersebut dijemur. Setelah daun sudah setengah kering lalu dianyam menjadi bakul. Bakul itu biasanya mempunyai garis tengah 3 meter (bagian atasnya), bagian bawahnya 1 meter sedangkan tingginya 1,5 s/d 1,75 meter.

Permainan dilaksanakan pada hari terakhir pemotongan padi atau panen. Pada hari itu para gadis mempersiapkan acaranya, ada yang sibuk bekerja menghias bakul, ada yang mempersiapkan makanan yang bakal dimakan setelah permainan selesai. Apabila waktu sudah menunjukkan hampir pukul 15.00, maka yang lainnya sudah mulai mengumpulkan hasil panen gadis-gadis itu lalu dimasukkan ke dalam bakul tersebut. Setelah penuh maka sang pemuda yang telah melakukan pelanggaran itu memikul bakul tersebut. Beberapa orang diantara peserta itu akan turut membantu sekedar memegang bakul tersebut pada waktu sang pemuda akan memikul dan membawanya ke lumbung. Pekerjaan ini dikerjakan sambil berlari-lari kecil dan diikuti oleh seluruh yang ada dengan sorak-sorai yang riang gembira. Orang-orang tersebut menyaksikan kekuatan sang pemuda yang sedang memikul bakul itu.

Setibanya di lumbung maka diturunkanlah bakul itu kemudian disusul dengan pengembalian benda yang diambil/dirampas si gadis dari pemuda itu. Dengan demikian maka berakhirilah permainan dan pekerjaan mereka. Mereka lalu beramai-ramai pulang ke rumah masing-masing.

f. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Permainan

Pengaruh positif yang perlu diingat ialah bahwa dalam permainan ini selain merupakan rekreasi, juga ada unsur pendidikan yaitu mengajarkan kepada para pemuda untuk berkalu sopan di depan para gadis, tidak boleh membicarakan hal-hal yang tidak senonoh.

Permainan ini menurut pandangan masyarakat setempat tidak perlu lagi dikembangkan karena orang atau pemuda yang akan melakukannya atau memikul bakul harus memiliki kekuatan gaib atau tenaga yang berada di luar kemampuan manusia. Selain masuknya pengaruh agama ke dalam kehidupan masyarakat setempat, permainan ini tidak lagi efisien karena melakukan pemborosan di mana keluarga harus membayar denda dan hal ini menunjukkan ketidakadilan karena perbuatan yang dilakukan tidak setimpal dengan hukumannya.

2) Mopepeku

a. Asal Usul Permainan

Mopepeku adalah permainan anak-anak yang dimainkan pada waktu senggang. Bila ditinjau lebih lanjut permainan ini sebagai pelepas lelah atau pengisi waktu yang senggang bagi anak-anak.

Mopepeku berasal dari kata *pepeku* yang tidak mengandung makna, jadi asal saja disebutkan tanpa arti tertentu.

Permainan ini merupakan pengisi waktu senggang anak-anak dalam berbagai kesempatan. Kalau dilihat dari sifat permainan ini merupakan rekreasi dan juga ada unsur kompetitifnya.

b. Alat Permainan

Permainan ini tidak menggunakan alat-alat selain tempat yang untuk bersembunyi, seperti : belakang kursi, di

belakang pintu, di kolong meja, dan di tempat mana saja yang dapat mereka gunakan sebagai tempat persembunyian.

c. Jumlah Pemain

Jumlah pemain tidak ditentukan berapa banyak, berapa saja anak-anak yang terkumpul mereka dapat melaksanakan permainan ini. Dan para pemainnya bisa campuran pria dan wanita, wanita semua atau pria. Usia anak-anak yang bisa turut serta dalam permainan ini antara 6 s/d 13 tahun.

d. Tempat dan Waktu Permainan

Mopepeku biasanya dimainkan oleh anak-anak dari semua kelompok sosial yang ada dalam masyarakat pendukungnya, dan penyelenggaraan permainan ini dapat dilaksanakan di semua tempat. Baik di rumah ataupun di halaman asal ada tempat untuk dapat menyembunyikan diri. Permainan ini diikuti oleh beberapa orang anak yang lainnya bersembunyi, dan salah seorang diantaranya yang akan mencari kawan-kawannya. Permainan ini merupakan permainan musiman karena tidak dimainkan sepanjang tahun. Biasanya hanya berlaku sekitar 4 bulan kemudian diganti lagi dengan jenis permainan lainnya.

e. Aturan Permainan

Pertama-tama semua yang akan ikut bermain berkumpul, kemudian menunjuk salah seorang diantaranya yang akan bertindak sebagai wasit, menentukan siapa yang akan tutup mata kemudian mencari teman-temannya yang sedang bersembunyi.

Mula-mula yang bertindak sebagai wasit akan mengangkat tangannya. Setelah itu telapak tangannya dibuka menghadap ke bawah dan teman-teman lainnya datang meletakkan telunjuk pada telapak tangannya. Sesudah itu mereka akan mengucapkan dua kalimat yang diucapkan bersama-sama dan pada bagian akhir kalimat yang bertindak

sebagai wasit ini langsung menggenggamkan tangannya untuk menangkap jari-jari kawannya.

Dua kalimat yang mereka ucapkan bersama-sama berbunyi : *Pepeku-pepeku kon sangede* (tidak punya arti). *Kuene Kodomokan sia in bilagon* (siapa yang tertangkap dia yang tutup mata). Barang siapa yang terlambat menarik jarinya sudah dapat dipastikan dialah yang tertangkap. Siapa yang tertangkap jarinya akan melakukan tutup mata sementara teman-teman yang lainnya lari bersembunyi. Apabila teman-teman lainnya lari bersembunyi. Tetapi syaratnya bila mereka bermain di rumah ruang gerak untuk bersembunyi terbatas di lingkungan rumah. Demikian pula halnya apabila halaman terbatas pada bagian halaman tidak boleh bersembunyi di tempat yang jauh dari lingkungan tempat mereka bermain.

Pada saat dilakukan pencarian dan ada salah seorang yang sedang bersembunyi tertangkap oleh yang melakukan pencarian, maka ia akan berteriak : "Tur!" tandanya sudah tertangkap dan mereka yang belum sempat terlihat akan berlari secepatnya ke tempat yang mereka sudah sepakati bersama, apabila mereka sudah berada disitu dan berteriak-teriak : "Blanko" tidak dapat ditur atau ditangkap lagi.

Barang siapa yang sempat ditur (ditangkap) dialah yang akan menggantikan kawannya untuk melakukan tutup mata kemudian mencari kawan-kawannya yang sedang bersembunyi.

Tetapi jika yang tertangkap lebih dari satu, maka dilakukan sut, yang kalah dialah yang akan mencari teman-temannya. Kecuali bila tidak ada sama sekali yang tertangkap terpaksa dialah yang kembali melakukan tugas itu.

Demikianlah seterusnya permainan ini berlangsung sampai mereka sama-sama sepakat berhenti bermain.

f. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Permainan

Ditinjau dari bentuk permainan maka permainan Mopepeku mengandung unsur-unsur rekreasi dimana anak-

anak bisa bersuka ria, juga ada unsur kompetisinya sebab mereka harus cerdas supaya dapat memenangkan permainan. Selain itu pula ada unsur pendidikannya yaitu menanamkan sifat-sifat kejujuran dan sportifitas kepada anak-anak supaya jangan berlaku curang dan selalu harus mengakui keunggulan lawan.

Sambil bermain mereka sudah melakukan juga olah raganya yaitu latihan fisik dengan berlari-lari. Hingga kini permainan ini masih digemari oleh anak-anak.

Meskipun permainan ini tidak semeriah lagi seperti pada jaman yang lampau, namun masih tetap berkembang dan dimainkan oleh anak-anak. Hal ini masih perlu dipertahankan karena di dalamnya tercakup beberapa hal yang sangat penting dan bermanfaat bagi pembinaan mental maupun fisik dari anak-anak. Selain itu pula permainan ini tidak membutuhkan biaya dan perlengkapan yang merepotkan.

3) Morengka

a. Asal Usul Permainan

Morengka berasal dari kata *Mo* yang artinya melakukan dan *rengka* artinya bunyi. *Morengka* artinya bunyi yang dihasilkan diantara perpaduan alu dan lesung yang diketuk-ketuk sedemikian rupa, sebagai tanda bahwa seseorang hendak meminta bantuan khusus bagi muda-mudi untuk bersama-sama menumbuk padi.

Adapun alu ditumbuk-tumbuk/diketuk-ketuk sedemikian rupa mengikuti irama tertentu pada sebuah lesung yang dalam keadaan kosong (belum berisi padi).

Permainan *Morengka* sebenarnya memperlihatkan suatu ketrampilan mengetuk-ngetuk atau menumbuk-numbuk alu ke lesung yang masih kosong yang mengandung ajaran bagi setiap orang terutama muda-mudi untuk merelakan diri bersama-sama menumbuk padi. Disini

diperlihatkan salah satu kegiatan bagi muda-mudi untuk saling bertemu dengan mempunyai tujuan sebagai pergaulan mereka. Sungguhpun mereka dituntut untuk menyumbangkan tenaga dengan cuma-cuma akan tetapi disini sebenarnya salah satu tempat untuk memperoleh kesempatan memilih jodoh masing-masing. Di tempat ini kaum muda-mudi saling mempelajari kelakuan masing-masing. Selain itu pada kesempatan-kesempatan ini setiap muda-mudi mengadakan pembicaraan-pembicaraan atau perjanjian-perjanjian yang menyangkut kegiatan-kegiatan muda-mudi di bidang-bidang lainnya antara lain : latihan-latihan olah raga, sembayang bersama dan lain-lain.

Dalam permainan ini terutama bagi para pemuda mulai memperlihatkan unsur-unsur persaingan dengan mempunyai maksud tertentu. Maksud itu tidak lain untuk berkenalan dengan gadis-gadis sambil mempertontonkan kebolehnya untuk memeriahkan permainan, maka diantara gadis-gadis itu memperlihatkan pro dan kontranya mensupport pemuda-pemuda yang sedang bersaing itu.

Persaingan diantara pemuda terutama tentang siapa yang lebih dahulu selesai menumbuk selesung padi menjadi beras, mengadu kekuatan dengan memutar alu dan saling menendang kaki dengan cara bergantian.

Masuknya huler atau mesin giling padi ke desa-desa, mengakibatkan menumbuk padi dengan tangan mulai hilang dan hal ini mempengaruhi pula pada permainan Morengka. Akhirnya permainan itu hilang di kalangan pendukungnya terutama kaum muda-mudi.

b. Alat Permainan

Alat-alat yang diperlukan di dalam permainan ini adalah lesung, alu, tikar, bakul penampi, lampu dan tempat atau arena permainan. Sering kali orang yang hendak melaksanakan pekerjaan ini hanya memiliki sebuah lesung yang berlobang satu, ada yang berlobang dua dan ada pula

yang berlobang tiga. Demikian pula alunya sering hanya sebuah, ada pula yang hanya mempunyai dua buah. Karena yang ikut permainan 20 - 25 orang, maka diusahakan menambah beberapa buah lesung dan alu dengan jalan meminjam ke tetangga-tetangga. Biasanya lesung yang terkumpul 5 s/d 6 buah yang rata-rata berlobang dua.

Adapun tikar digunakan untuk tempat menampung dedak padi dan juga tempat padi yang bakal ditumbuk serta tempat duduk bagi mereka yang istirahat. Bakul dan penampik untuk tempat beras (bakul) dan penampi alat untuk menampik padi yang baru selesai ditumbuk. Lampu dalam hal ini sudah tentu dipergunakan untuk menerangi tempat atau arena permainan.

Dalam permainan Morengka diperlukan iringan, berupa bunyi lesung yang dipukul dengan alu. Yang membunyikan dapat terdiri dari 2 sampai 5 orang. Bunyi-bunyi ini untuk memanggil para peserta. Adapun iramanya sebagai berikut :

- | | |
|-------------|---|
| Dua orang | : duk., duk.,....duk-duk...
duk.duk. duat. |
| Tiga orang | : duk, duk, dak, duk, duk, dak;
duk, duk, dak, dst... |
| Empat orang | : duk, duk, dak, dik; duk, duk,
dak, dik,; duk, duk, dak,
dik; dst... |
| Lima orang | : duk, duk, dak, dak, dik; duk.
duk, dak, dak, dik; duk, duk
dak, dak, dik.
atau
duk, dak, dak, dik, dik;
duk, dak, dak, dik, dik, duk.
dak, dak, dik, dek.
duk, duk, do, dik, dik; duk-duk.
dak, dik, dik; duk, duk, dak, dik, dik |

Keterangan : Bunyi yang berbunyi dua alu yang ditumbuk mengenai lobang lesung sedangkan dan, dik di luar lobang lesung.

c. Jumlah Pemain

Peserta permainan ini terdiri dari pria wanita mulai dari umur 12 tahun ke atas. Pada umumnya peserta itu hanya kaum muda-mudi saja, karena permainan ini dilakukan pada malam hari.

d. Tempat dan Waktu Bermain

Arena permainan biasanya di halaman rumah bagian belakang atau di sisi rumah. Untuk menjaga jangan sampai hujan maka arena permainan atau tempat menumbuk padi ditutup dengan atap. Permainan ini khusus dilakukan oleh kaum muda-mudi pada waktu malam di saat musim panen.

e. Aturan Permainan

Biasanya seseorang yang hendak melaksanakan permainan Morengka telah memberitahukan lebih dahulu pada beberapa pemuda-pemudi di siang hari. Pemuda-pemudi itu adalah tetangga-tetangga dekat dan orang-orang yang masih ada hubungan famili (kerabat).

Mereka itu yang mempersiapkan perlengkapan yang ada sungguhpun alat-alat itu masih kurang bila dibandingkan dengan yang hadir. Kekurangan alat-alat pasti terpenuhi bila pemuda-pemudi sudah datang. Untuk memanggil pemuda-pemudi, maka 2 s/d 5 orang masing-masing memegang alu dan mengetuk-ngetuk alat itu ke lesung dengan teratur sehingga tercipta suatu irama yang enak di dengar. Bunyi alu yang memukul lesung terdengar sampai jauh. Pemuda-pemudi yang mendengar itu sudah mengetahuinya bahwa sebentar lagi akan diadakan Morengka. Mereka yang mendengar bunyi itu segera mencari tahu dari arah mana bunyi itu datang agar dengan mudah mereka mengunjungi tempat itu.

Setiap pemuda atau pemudi yang datang langsung menghadapi pekerjaannya. Masing-masing sudah mengetahui pekerjaan apa yang harus ia lakukan. Biasanya tugas wanita adalah menapis sedangkan pria menumbuk. Sebenarnya tidak ada larangan bagi setiap peserta untuk melakukan pekerjaan apa saja akan tetapi mengingat pekerjaan menumbuk itu lebih banyak mengeluarkan tenaga dibandingkan dengan menapis, maka telah disepakati diadakan pembagian pekerjaan sebagaimana tersebut diatas.

Pada umumnya padi yang akan ditumbuk itu sekitar 0,5 s/d 2 kwintal. Setelah selesai ditumbuk maka giliran untuk menampik adalah kaum wanita. Sementara kaum wanita menampik, kaum pria istirahat atau bersenda gurau satu sama lain dengan memperlihatkan kekuatan mereka memutar alu atau menendang kaki. Cara mereka mengadu kekuatan memutar alu ialah seorang mengajak temannya untuk memegang alu di bagian ujungnya sedangkan ia sendiri memegang ujung yang lain. Masing-masing memegang ujung alu dengan dua buah tangannya. Seorang memutar alu itu sedangkan lawannya menahan. Disini dilihat kekuatan kedua orang itu yaitu bila orang yang memutar dapat ditahan oleh lawannya maka orang yang memutar itu dianggap kalah. Bila putaran itu tidak dapat ditahan maka orang yang memutar itu yang menang.

Adapun semua persaingan sebagaimana disebutkan itu (memutar alu, menumbuk dan menendang kaki) tidak ada sanksi atau hukuman.

Setelah selesai pekerjaan mereka, maka selesailah permainan Morengka dan pemuda-pemudi kembali ke rumah masing-masing.

f. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Permainan

Di dalam permainan ini selain merupakan rekreasi bagi kaum muda-mudi, didalamnya juga ada nilai gotong-royong, saling memberi informasi untuk usaha-usaha lain

yang akan dilaksanakan, saling mengajarkan pekerjaan pada mereka yang belum trampil, mengajak agar lebih giat untuk bekerja di sawah, kompetisi yang sehat, saling mempelajari kelakuan masing-masing dan kesempatan memilih jodoh.

Kemajuan yang telah diperoleh berupa masuknya atau dikenalnya mesin penggiling padi hingga ke daerah pedesaan menyebabkan pekerjaan menumbuk padi mulai terdesak, yang akhirnya mengalami perubahan dimana permainan yang merupakan kegemaran muda-mudi (Morengka) hilang dengan sendirinya. Proses ini lebih dipercepat oleh perkembangan di bidang pendidikan dimana para petani sudah mampu menyekolahkan anak-anak mereka sampai ke sekolah-sekolah tinggi, yang dahulu hal itu sulit terjadi. Perkembangan pendidikan ini mengakibatkan anak-anak mereka sebagian keluar daerah (desa) karena meneruskan sekolah, sehingga permainan Morengka secara tidak langsung mulai dilupakan.

4) Tautanan

a. Asal Usul Permainan

Tautanan merupakan permainan membagi, yang diadakan pada waktu peristiwa kematian. Makna kata *Tautanan* adalah membagi secara merata.

Permainan ini dilaksanakan apabila ada peristiwa meninggalnya seseorang. Permainan ini merupakan suatu hiburan bagi masyarakat pendukungnya dalam menunggu jenazah. Biasanya dilaksanakan sebelum dan sesudah jenazah dikuburkan dan dimainkan pada malam hari. Sering pula berlangsung sampai 40 malam. Permainan ini tidak dapat dimainkan pada kesempatan lainnya.

Tautanan diselenggarakan secara umum oleh masyarakat pendukungnya dan tidak hanya terbatas pada lingkungan kelompok sosial tertentu saja.

Dahulu bila ada peristiwa kematian, orang yang meninggal itu tidak langsung dikuburkan tetapi mayatnya disimpan dahulu di suatu tempat yang sudah tersedia, untuk menunggu keluarga-keluarga yang berada di jauh. Selain itu pula kesempatan ini dipergunakan oleh keluarga untuk pergi berburu dan mengumpulkan bahan makanan lainnya sebagai persiapan untuk acara penguburan.

Permainan ini sekarang tidak dikenal lagi oleh generasi muda sebab dengan masuknya unsur agama ke dalam masyarakat pendukungnya maka hal ini mempengaruhi pula tata kehidupan masyarakat, termasuk beberapa kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat tersebut. Salah satu diantaranya yaitu kebiasaan menyimpan mayat untuk menunggu keluarga-keluarga yang akan datang dari tempat yang jauh. Hal ini memakan waktu dan biaya, sebab tamu-tamu yang datang menjenguk harus dijamin berhari-hari lamanya bahkan sampai berminggu. Untuk mengisi waktu agar tidak mengantuk menunggu mayat, maka permainan ini diadakan. Permainannya cukup memakan waktu karena biasanya untuk menyelesaikan satu permainan (game) dapat memakan waktu 2 sampai 3 jam.

Permainan berlangsung selama 7 malam dan ada yang sampai 40 malam. Keadaan ini tergantung pada kesanggupan keluarga yang ditimpa keduakaan. Apabila keluarga ini termasuk keluarga yang kaya maka pelaksanaannya lebih lama, tetapi bila keluarga yang ditimpa keduakaan adalah orang yang tidak kaya maka pelaksanaannya hanya beberapa malam saja.

b. Alat Permainan

Perlengkapan permainan terdiri dari 20 sampai 30 potongan bambu, dan bambu ini dibelah menjadi 4 bagian sehingga pipih bentuknya. Panjangnya kira-kira 25 sampai dengan 30 cm dan garis tengah 1,5 sampai dengan 2,0 cm. Selain alat tersebut disediakan juga tikar.

c. Jumlah Pemain

Jumlah pemainnya terdiri dari 3 orang. Dua orang jadi pelakunya dan seorang sebagai wasit/saksi. Tetapi bisa juga berkelompok-kelompok. Pria wanita dapat ikut serta dalam permainan ini, dan umurnya pula tidak terbatas karena anak-anak, remaja sampai orang tua dapat melakukannya.

d. Aturan Permainan

Pertama-tama kedua pemainnya menggelar tikar di lantai, dan masing-masing pemain sudah menyiapkan bambu sebanyak 15 potong, dan keduanya memanggil seorang teman yang akan menyaksikan jalannya permainan.

Untuk menentukan siapa yang terlebih dahulu bermain, pertama-tama kedua pemain yang telah menyiapkan potongan bambu masing-masing sebanyak 15 potong. Potongan-potongan bambu ini kemudian disusun menyilang bagian ujungnya secara bergantian oleh kedua pemain sampai habis semua potongan bambunya.

Setelah tersusun semuanya, kedua pemain masing-masing memegang bagian pangkal bambu-bambu itu dan dibawa ke atas dalam posisi setengah tegak lurus. Kemudian orang pertama yang meletakkan bambu tadi dialah yang terlebih dahulu melepaskan pegangannya dan potongan bambu yang terjepit secara otomatis terlepas. Pekerjaan ini dilakukan secara bergantian sampai yang terakhir tertinggal tiga potongan bambu, yang dua potong menjepit yang satu. Dan pemain yang tinggal satu bambunya dialah yang menang untuk memainkan tahap berikutnya.

Tahap berikutnya yaitu semua potongan bambu yang berjumlah 30 potong dikumpulkan oleh pemainnya diletakkan di atas telapak tangan kemudian dilemparkan ke atas dan diterima oleh punggung tangan. Sesudah itu dilempar lagi ke atas dengan menarik bambu-bambu itu dalam bilangan ganjil seperti 1, 3, 5, 7, dan seterusnya. Pada saat hendak menarik atau menabut potongan bambu itu,

maka sebelum bambu-bambu itu tiba di lantai, syaratnya potongan bambu-bambu tadi tidak boleh ditangkap.

Sesudah potongan bambu yang dapat ditarik/dicabut tadi dihitung jumlahnya. Bila jumlahnya ganjil diambil satu potong kemudian disimpan. Yang sisa dikumpulkan kembali kemudian pemain tadi mencabut bambu-bambunya dalam bilangan genap, dia tidak boleh melanjutkan permainannya dan harus memberikan kesempatan kepada lawannya untuk bermain. Tahap ini berlangsung berulang kali sampai potongan bambu tadi habis terkumpul oleh masing-masing pemain.

Pada saat semua potongan bambu sudah habis terkumpul oleh kedua pemain, masing-masing menghitung berapa jumlah potongan bambu yang dapat dikumpulkannya. Apabila keduanya mengumpulkan sama banyak, maka mereka langsung membuat jepitan. Tetapi jika seandainya salah seorang mengumpulkan lebih banyak, ia harus memberikan potongan bambu lainnya pada lawannya supaya mereka memegang jumlah yang sama. Ini berarti ia menambah kekurangan lawannya, kemudian mereka lanjutkan dengan membuat jepitan seperti pada permulaan tadi, hanya perbedaan bambu yang sisa satu penjepit diambil oleh pemenangnya kemudian disimpan. Hal ini berarti potongan bambu yang berjumlah 30 sudah berkurang satu, sisa 29 potong dan yang memenangkan pertandingan ini dialah yang memulai kembali permainan ini.

Demikian seterusnya permainan ini berlangsung sampai potongan bambu-bambu tadi habis tersimpan oleh masing-masing pemain yang memenangkan permainan. Siapa yang banyak menyimpan potongan bambu dialah yang menang dan sudah boleh meninggalkan tempat permainan. Karena pemain terdiri atas beberapa pasangan maka yang kalah membentuk pasangan yang baru untuk melanjutkan permainan.

Konsekuensi kalah menang adalah bagi yang menang dapat meninggalkan tempat permainan dan yang kalah tetap melanjutkan permainan sambil menunggu orang yang meninggal sampai pagi. Jadi permainan Tautanan merupakan rekreasi pada saat menunggu jenazah, tetapi selain itu ada unsur pendidikannya yang mendidik masyarakat dalam memupuk rasa solidaritas bagi yang berduka dan juga menanamkan rasa sifat jujur pada setiap pemainnya supaya tidak berlaku curang. Selain itu ada unsur kompetitifnya dimana setiap pemainnya mengadu ketrampilan supaya dapat memenangkan permainan agar secepat mungkin dapat meninggalkan tempat permainan.

e. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Permainan

Permainan ini hampir sudah tidak dikenal lagi oleh orang-orang muda dan anak-anak, jadi sudah hampir punah. Penyebab utamanya karena permainan ini tidak dapat dimainkan pada kesempatan-kesempatan yang lain selain pada waktu kedukaan.

Mengapa permainan ini tidak dapat dimainkan pada saat-saat yang lain karena untuk mendidik masyarakat supaya tidak buang-buang waktu percuma dengan duduk-duduk berjam-jam untuk menyelesaikan satu game daripada permainan ini.

Sedangkan waktu itu sebenarnya dapat digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan lain yang lebih penting atau lebih bermanfaat. Jadi permainan ini hanya pengisi atau perintang waktu pada saat menunggu jenazah di malam hari.

J. Cerita Rakyat

1) Ki Olai Bo Ki Sulap

a. Judul Cerita

Ki Olai Bo Ki Sulap.

b. Tokoh-tokoh dalam Cerita

Olai dalam bahasa Bolaang Mongondow berarti kere, sedangkan dalam cerita ini sudah menjadi nama diri. Sulap, sebenarnya dari kata tulap yang berarti rakus atau pelahap.

c. Isi Cerita

Pada suatu hari Ki Olai pergi menemui Ki Sulap. Tiba di rumah Sulap, ia menendek katanya : "Ehem. Ehem," lalu katanya "Gigiku baru selesai diratakan." Jawab si Sulap : "Kalau boleh ratakan juga gigiku seperti gigimu itu." "Boleh", jawab si Olai, "Asal kau pergi menaruh papan yang lebar."

Pergilah Sulap menaruh papan. Papan itu diikat pada bubungan rumah si Sulap. Digantungnya papan itu di bubungan. Selesai digantung berkatalah si Olai kepada Sulap : "Tengadah ke papan lalu buka, mulutmu nanti kuratakan gigimu." Menengadahlah si Sulap ke papan lalu membuka mulutnya karena akan diratakan giginya. Sementara si Sulap menengadah ke papan yang digantung itu sambil membuka mulutnya, dikerat oleh Olai tali pengikat papan. Papan jatuh menimpa gigi si Sulap dan patahlah semua giginya. Matilah si Sulap lalu rumah Sulap diambil oleh Olai.

d. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Cerita

Cerita ini memaparkan kelicikan perbuatan dari seseorang yang rakus dalam hidupnya. Oleh karena itu menurut cerita rakyat, Sulap biasanya mencari manusia untuk dimakannya. Itulah sebabnya dalam cerita Sulap, siapapun selalu berusaha untuk membunuhnya agar si rakus tersebut lenyap dalam kehidupan.

2) Bantong Bo Idup

a. Judul Cerita

Bantong Bo Idup (Anoa dan Ijuk).

b. Tokoh-tokoh dalam Cerita

Anoa (sapi hutan), dalam cerita ini diibaratkan sebagai orang yang suka merusak milik orang lain. Sedangkan ijuk merupakan alat yang biasa dipakai sebagai tali dan

diumpamakan sebagai seseorang yang lemah serta menjadi sasaran bagi kaum yang kuat.

c. Isi cerita

Seorang tua meletakkan ijuk ditempat pengolahan sagu, karena ijuk itu akan diambilnya pada besok harinya. Sepeninggalnya, datang seekor anoa menginjak-injak ijuk itu dan dikencinginya. Besok harinya datanglah orang tua itu hendak mengambil ijuknya, tetapi kata ijuk itu kepadanya : "Tuan, janganlah membawa aku lagi karena telah diinjak-injak oleh anoa dan dilumurinya dengan kencingnya. Baiklah pintal aku lalu jadikan aku tali atau perangkap."

Diikuti oleh orang tua itu keinginan ijuk. Dipintalnya, dibuatnya tali perangkap ditutupi ijuk lalu ia pulang. Tak lama kemudian datanglah anoa langsung menginjak ijuk, lalu terperangkap. Ia meronta tapi kata ijuk : "Hai tali, peganglah erat anoa itu nanti kutangkap karena tingkahnya jahat telah menginjak aku."

Keesokan harinya datanglah orang tua melihat tali perangkapnya. Dilihatnya anoa terjatuh, langsung ditikam olehnya lalu dibawa ke rumah, dimasak dan dimakan. Itulah jadinya orang yang suka merusak milik orang lain.

d. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Cerita

Pada suatu saat orang yang merasa kuat dan selalu menindas yang lemah akan menemui akibat dari perbuatannya tersebut. Pembalasan yang diterima mungkin tidak secara langsung oleh orang yang pernah ditindas, tetapi dapat oleh orang lain.

3) Bolai Bo Pomponu

a. Judul Cerita

Bolai Bo Pomponu.

b. Tokoh-tokoh dalam Cerita

Kera, yang disimbolkan sebagai orang yang licik. Penyu sebagai seseorang yang selalu sabar dan bekerja sama dan Ketam sebagai orang yang suka menolong.

c. Isi cerita

Seekor kera sepakat dengan penyu. Kata kera kepada penyu : "Hai penyu, mari kita membuat kantung." "Ya baiklah" sahut penyu. Keduanya pun membuat kantung. Setelah sama-sama selesai kantung itu, kera bermain lebih dulu. Dalam permainannya katanya : "Tup, tup, bila ijuk putus akan meletup. Tum, tum, bila kantung putus akan berdentum." Selesai kera bermain, katanya kepada penyu : "Sekarang engkaulah yang bermain." Kata penyu pula : "Bunyikan dulu kantungmu." Dibunyikanlah oleh kera kantungnya, sesudah itu penyu yang disuruhnya bermain. Penyu membunyikan kantung, katanya : "Tong, tong, putri si madi-madina dari khayangan." Penyu berkata pula "Bunyikan lagi kantungmu hai kera." Kera membunyikan kantungnya tiga kali, demikian juga penyu. Sementara main, diambil oleh kera kantung penyu, dibawanya ke ujung kayu sampai ke puncaknya. Sepeninggal kera, penyu menangis. Tak lama datanglah seekor ketam. Ditanya oleh ketam : "Mengapa menangis kau penyu?" jawab penyu : "Kasihannya, kantungku dirampas oleh kera lalu dibawa ke ujung kayu." Jawab ketam : "Pergi cari makanan untuk kita berdua, nanti aku yang pergi mengambil kantungmu."

Pergilah penyu mencari makanan, lalu kembali dan dimakan berdua dengan ketam. Selesai makan, ketam memanjat pohon, dijepitnya pantat kera, lalu terlepas pegangannya. Ia jatuh bersama kantung lalu mati. Itulah jadinya orang yang ingin mempermainkan orang lain.

d. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Cerita

Seseorang yang licik dan selalu mempermainkan orang lain pada suatu saat akan menerima akibatnya.

Sedangkan seseorang yang sabar dan suka bekerja sama akan mendapatkan pertolongan serta jalan keluar.

4) Kalow Bo Kado-Kadok

a. *Judul Cerita*

Kalow Bo Kadok (Burung Taong dan Burung Hutan).

b. *Tokoh-tokoh dalam Cerita*

Burung Hutan, yang disimbolkan sebagai seseorang yang lemah. Burung Taong sebagai seseorang yang kuat, besar dan sombong.

c. *Isi Cerita*

Menurut cerita, seekor burung taong akan pergi mengadakan *aimbu* (upacara adat) di desa lain. Destar dan kerisnya kecil, tetapi tubuhnya besar dan suaranya garau hingga ia malu diejek oleh burung lain dan tidak ada yang mereka takuti. Pada pikirnya : "lebih baik aku pergi meminjam destar dan keris burung hutan karena punyaanya tinggi dan kerisnya besar".

Pergilah ia menemui burung hutan lalu mengatakan: "Kawan, boleh aku pinjam destar dan kerismu karena aku pergi mengikuti pesta adat di desa lain. Kau pakailah dulu destar dan kerisku. Besok bila aku telah kembali, akan kukembalikan kepadamu". Lalu diberikan oleh burung hutan balung dan paruhnya kepada burung taong. Besok harinya burung hutan menunggu pengembalian barang pinjaman burung taong. Lalu burung hutan pergi menemui burung taong dan bertanya : "Kawan, manakah destar dan kerisku yang kau pinjam". Jawab burung taong : "Jangan datang membisingkan telingaku agar tidak kutetak tubuhmu. Telah kau berikan kepadaku lalu diminta lagi. "Pergilah agar tidak kupatuk engkau".

Takutlah burung hutan lalu pulang sambil menggerut katanya : "Pemberang, aku minta barang pinjaman dimarahi". Mulai saat itu burung taong selalu berlagak sombong, terbang

tinggi dan suaranya garau katanya : “Hak, hak, hak”, artinya dia yang terbesar diantara burung. Burung hutanpun selalu terbang rendah dan takut.

d. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Cerita

Makna dari cerita di atas adalah : seperti cara burung taong meminjam, dipinjam tetapi tidak dikembalikan. Itulah sifat orang yang selalu memiliki sifat tamak yaitu dengan cara meminjam dan tidak dikembalikan, setelah itu merasa dirinya besar dan berperilaku sombong.

5) Ki Abo' I Mokosambe

a. Judul Cerita

Ki Abo' I Mokosambe (Pangeran Mokosambe).

b. Tokoh-tokoh dalam Cerita

Pangeran Mokosambe, Angkele', dan Poyondi sebagai salah satu dari tujuh bidadari.

c. Isi Cerita

Pangeran Mokosambe keturunan raja-raja (bangsawan). Suatu waktu ia pergi memancing di laut. Setelah ditariknya pancing tiba-tiba terkait sehelai rambut. Panjang rambut itu tujuh depa. Kata hatinya : “Tentu saja ada pemilik rambut ini”. Dekat pantai tempat ia memancing ada tujuh buah sumur. Pemilik semua sumur itu ialah Angkele'. Sementara Mokosambe memperhatikan rambut itu, datanglah Angkele' pemilik ke-tujuh sumur itu. Langsung diperlihatkan oleh Mokosambe kepada Angkele' rambut itu. Setelah dilihat oleh Angkele' rambut itu, langsung diceritakannya kepada Mokosambe bahwa pada tiap malam jumat, turunlah putri tujuh bersaudara dari khayangan mandi di sumurnya. Tentu pemilik rambut itu ialah putri-putri itu.

Pada malam Jumat Mokosambe menunggu turunnya ke tujuh putri. Ia bersembunyi dibalik pohon besar. Tidak lama dilihatnya putri dari khayangan sedang turun. Dihitungnya hanya ada enam. Ke-enam putri itu

menanggalkan sayap dan membuka baju lalu mandi. Tidak lama kemudian menyusul putri yang ke-tujuh, menanggalkan sayap dan membuka baju lalu mandi. Sambil mengendap-endap diambil oleh Mokosambe sayap putri ke-tujuh lalu disembunyikan.

Setelah ke-enam putri selesai mandi, pulanglah mereka terbang. Tidak lama kemudian putri ke-tujuh selesai mandi. Dicarinya sayap tetapi tidak ada lagi. Ia menangis. Dengan hati-hati mendekatlah Mokosambe. Terkejut putri itu, tetapi kata Mokosambe : "Janganlah takut karena aku orang baik-baik". Lalu diperistri oleh Mokosambe putri itu, namanya Poyondi'.

d. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Cerita

Seorang bangsawan yang mendapatkan isteri seorang bidadari. Dapat juga dikiaskan sebagai seorang yang baik, gagah, dan tampan mendapatkan jodoh seorang dari kalangan atas yang cantik.

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan

Budaya masyarakat suku bangsa Bolaang Mongondow merupakan bagian dari kebudayaan Nasional, saat ini masih tetap dipelihara dan dilestarikan dengan baik oleh masyarakat pendukungnya. Walaupun sebagian kebudayaan tersebut sudah ada yang hilang, lenyap, dan tidak dilaksanakan lagi oleh masyarakat pendukungnya.

Kebudayaan Bolaang Mongondow tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan lainnya di Indonesia. Di dalamnya terdapat unsur-unsur yang pada dasarnya mengandung persamaan maupun perbedaan serta mempunyai ciri khas kedaerahan yang merupakan keanekaragaman kekayaan budaya bangsa yang telah diikat dalam satu semboyan Bhineka Tunggal Ika, yang berarti berbeda-beda tetapi satu. Dengan pengenalan kita terhadap budaya suku bangsa Bolaang Mongondow akan melahirkan sikap menghargai dan menghormati perbedaan serta memajukan persamaan antar budaya bangsa sehingga akan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

Kebudayaan Bolaang Mongondow secara keseluruhan, mempunyai item-item, yang semuanya merupakan suatu sistem yang dapat dijadikan pendorong dan pedoman yang kuat bagi masyarakatnya karena mempunyai makna dan nilai yang tinggi

tersirat di dalamnya. Karena di dalamnya terdapat konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat suku bangsa Bolaang Mongondow yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga berfungsi sebagai penuntun dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Adanya perkembangan masyarakat, pesatnya pembangunan, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, modernisasi serta pengaruh globalisasi, maka sebagian dari wujud budaya masyarakat suku bangsa Bolaang Mongondow telah mengalami proses perkembangan dan penyesuaian serta perubahan yang disebabkan pengaruh hal tersebut. Sedangkan budaya masyarakat suku bangsa Bolaang Mongondow lainnya yang kurang didukung oleh masyarakat telah mengalami kemunduran bahkan ada yang sudah lenyap dan punah, tinggal kenangan dan angan-angan dalam alam pikiran sebagian masyarakat atau orang tua-tua yang sewaktu-waktu hanya dapat dituturkan kembali melalui cerita, pengalaman dan ingatannya.

Namun demikian budaya masyarakat suku bangsa Bolaang Mongondow, sebagian besar masih tetap dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya, walaupun telah ada yang mengalami perubahan dan penyesuaian sebagai akibat dari pengaruh modernisasi tersebut di atas serta pengaruh dari alam dan perkembangan masyarakat itu sendiri.

Wujud kebudayaan suku bangsa Bolaang Mongondow yang menyangkut sistem kekerabatan, sistem gotong-royong, upacara tradisional, rumah adat, pakaian adat, peralatan rumah-tangga, peralatan produksi, kesenian, permainan rakyat dan cerita rakyat, sebagian besar masih ada, dipelihara dan dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya. Hanya sebagian dari budaya suku bangsa Bolaang Mongondow sudah mengalami penyesuaian, perubahan, perkembangan serta kepunahan disebabkan oleh perkembangan zaman dan perkembangan masyarakatnya.

Untuk lebih jelasnya bagaimana penyesuaian, perubahan, perkembangan, dari budaya suku bangsa Bolaang Mongondow yang wujudnya dapat kita lihat dalam uraian bab III sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sistem kekerabatan suku bangsa Bolaang Mongondow menganut sistem bilateral atau parental yang sekarang ini dipengaruhi agama Islam.
2. Sistem gotong royong masih ditemukan di daerah Bolaang Mongondow dengan beberapa istilah sesuai dengan sifatnya. Ada sistem gotong royong yang masih asli dan murni terdapat di wilayah pedesaan, dan ada sistem gotong royong yang telah mengalami penyesuaian/perkembangan zaman.
3. Upacara yang berkaitan dengan peristiwa alam dan upacara daur hidup masih ada dan dipelihara oleh masyarakat. Namun hal-hal yang menyangkut proses upacara adat tradisional, jalannya upacara, kegiatannya, alat perlengkapan/pakaian, waktu, tempat dan segala sesuatunya yang berhubungan dengan upacara adat tradisional yang tidak sesuai dan bertentangan dengan kehidupan sekarang, kurang/tidak lagi dilaksanakan pada saat ini. Bagian-bagian dari upacara adat tradisional daur hidup tersebut sudah ada yang dimodifikasi dan disesuaikan dengan kondisi saat ini dan disesuaikan dengan agama yang dianut masing-masing penduduknya tanpa meninggalkan unsur-unsur tradisional. Selanjutnya penyesuaian-penyesuaian itu tidak menimbulkan tumbuhnya adat baru yang bertentangan dengan adat sebelumnya yang masih relevan dengan keadaan sekarang.
4. Rumah adat saat ini sudah jarang ditemui. Ada rumah adat yang dibuat sekarang sebagai penghias sudut kota saja, karena agak kurang dimanfaatkan untuk keperluan/kegiatan yang berhubungan dengan acara budaya. Demikian rumah adat tradisional sudah hampir punah. Karena masyarakat saat ini membangun rumah dalam bentuk permanen yang terbuat

- dari beton. Sedangkan rumah tradisional yang terbuat dari bahan kayu sudah lapuk dimakan usia. Sisa-sisanya sudah dirobohkan dan diganti dengan rumah konstruksi beton.
5. Pakaian adat terutama pakaian tradisional sehari-hari sudah tidak ditemukan lagi dipakai oleh warga masyarakat. Warga masyarakat memakai pakaian sehari-hari menggunakan pakaian biasa dalam bentuk sekarang. Mengikuti model pakaian yang sudah dibuat saat ini. Namun untuk pakaian upacara adat masih tetap ada dan sesuai dengan bentuk pakaian aslinya. Beberapa bentuk pakaian adat sudah ada yang menyesuaikan, dan telah mengalami modifikasi sesuai dengan keadaan sekarang, tetapi tidak meninggalkan unsur aslinya dan unsur tradisionalnya.
 6. Peralatan rumah tangga yang masih tradisional masih tetap digunakan. Ada pula yang digunakan pada hari-hari tertentu seperti pada upacara tradisional. Ada yang dijadikan hiasan saja atau barang antik seperti lampu, alat dapur (piring dan sejenis) menjadi barang antik atau hiasan. Peralatan rumah tangga yang terbuat dari kayu masih tetap dipertahankan terutama bagi masyarakat pedesaan, sedangkan bagi suku bangsa Bolaang Mongondow yang tinggal di pusat kota sebagiannya sudah menggunakan alat-alat rumah tangga yang modern terbuat dari plastik, aluminium dan lain-lain.
 7. Peralatan produksi yang masih tradisional seperti produksi pertanian masih juga digunakan oleh masyarakat, disamping peralatan produksi pertanian yang sudah modern. Dalam hal membajak tanah masih ada yang menggunakan bajak yang ditarik oleh sapi dan ada juga yang menggunakan traktor. Demikian pula memanen padi dan membersihkan padi ada yang menggunakan mesin perontok dan ada juga yang masih memukul-mukulkan batang padi pada benda kayu. Untuk menjadikan beras mereka menggunakan mesin giling padi, namun di daerah pedesaan masih ada menggunakan alat penumbuk padi (lesung).

8. Kesenian tradisional khas Bolaang Mongondow masih ada dan masih dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya. Namun kesenian lainnya sudah lenyap/hilang dan punah bersama alat perlengkapannya. Selain itu masih ada kesenian tradisional yang masih digemari oleh generasi muda yaitu kesenian zamrah. Dikhawatirkan juga kesenian tradisional khas Bolaang Mongondow akan mengalami kemunduran karena kurangnya peminat dan pendukung kebudayaan tersebut.
9. Permainan rakyat Bolaang Mongondow sudah banyak yang punah. Tinggal beberapa permainan yang masih hidup, itupun nanti dimainkan sewaktu-waktu.
10. Ceritera rakyat daerah Bolaang Mongondow saat ini sudah mulai jarang diketahui oleh masyarakatnya. Apalagi generasi muda dan anak-anak sangat jarang dan hampir tidak ada yang mengetahuinya. Penutur cerita rakyat sudah sangat langka dan hampir tidak ditemukan lagi. Ungkapan tradisional dalam bahasa daerah hanya diketahui oleh orang-orang dewasa dan orang-orang tua saja, sedangkan anak-anak dan remaja kurang dan tidak lagi mengetahuinya. Apalagi saat ini anak-anak dan remaja kurang mengetahui bahasa daerah. Sehingga ungkapan-ungkapan tradisional dalam bahasa daerah tidak diketahui arti dan maknanya.

Memudarnya sebagian wujud kebudayaan suku bangsa Bolaang Mongondow sebagaimana diuraikan di atas yaitu akibat perkembangan pembangunan, kemajuan, teknologi dan komunikasi. Selain itu para orang tua yang masih mengetahui dan memahami wujud kebudayaan Bolaang Mongondow semakin sibuk dalam kehidupan sehari-hari dan lupa mensosialisasikannya kepada generasi muda. Di pihak lain para generasi muda dan anak-anak sibuk dengan kegiatan saat ini seperti mendengarkan radio dan menonton televisi atau video game. Kecuali anak-anak pedesaan masih kental dengan sifat khas pedesaannya.

Kebudayaan Bolaang Mongondow yang di dalamnya terdapat berbagai macam adat istiadat mempunyai hubungan yang erat dengan agama Islam. Antara agama dan budaya Bolaang Mongondow merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Hal ini disebabkan bahwa pada masa kerajaan dahulu, agama Islam merupakan satu-satunya agama resmi kerajaan yang dilengkapi dengan adat istiadatnya, sehingga antara agama dan adat telah diatur dalam suatu ketentuan yaitu *Adat bersendikan syara', Syara' bersendikan Al Qur'an*. Maksudnya, segala sesuatu harus didasarkan pada syara' yang bersumber pada Al Qur'an, sehingga budaya dan adat istiadat yang bertentangan dengan Al Qur'an itu dinyatakan tidak berlaku.

Dilihat dari makna yang terkandung dalam wujud budaya suku bangsa Bolaang Mongondow, pada dasarnya kebudayaan Bolaang Mongondow sangat sarat dengan nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan petunjuk dan pedoman hidup bagi masyarakatnya. Nilai-nilai tersebut seperti nilai Pancasila berupa nilai Ketuhanan Yang Maha Esa (nilai agama), nilai kemanusiaan dan keadilan sosial, nilai persatuan dan persaudaraan, kekeluargaan, dan nilai demokrasi.

Selain nilai-nilai di atas, juga terdapat nilai-nilai lainnya serta suri teladan yang dapat dijadikan pengalaman, pendidikan dan pengajaran bagi generasi sekarang dan yang akan datang. Nilai-nilai tersebut seperti nilai pendidikan, seni (dekoratif, artistik, keindahan, kecantikan), kesehatan, kebahagiaan, kesabaran, sportifitas, keberanian dan lain-lain. Nilai-nilai yang luhur inilah perlu dilestarikan sepanjang masa untuk menangkal atau sebagai filter pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia.

B. Saran

Hasil tulisan ini dapat dijadikan salah satu bahan acuan dalam rangka pembinaan kebudayaan daerah yang merupakan bagian dari kebudayaan Nasional. Kebudayaan suku bangsa Bolaang Mongondow diharapkan dapat dipelihara terus dan dilestarikan karena merupakan keanekaragaman budaya bangsa dan sebagai modal kekayaan kebudayaan nasional. Cara pelestariannya dengan selalu mengadakan kegiatan-kegiatan budaya berupa pameran budaya, festival, pagelaran budaya, seminar, diskusi budaya yang selalu dilakukan secara rutin dan kontinu.

Dengan adanya pengaruh modernisasi dan globalisasi saat ini ada kecenderungan dari sebagian masyarakat dan generasi muda yang lupa dan tidak mau memperlihatkan budaya daerahnya, sehingga tidak mengetahui dan memahami lagi budaya masyarakat suku bangsa Bolaang Mongondow. Dalam rangka melestarikan dan memajukan kebudayaan Bolaang Mongondow pada umumnya, perlu diadakan pembinaan, penataran terhadap pemerhati adat dan budaya daerah terutama para generasi muda dengan cara pemberian berbagai motivasi ke arah pelestarian kebudayaan daerahnya.

Untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam kebudayaan daerah Bolaang Mongondow, perlu partisipasi dari lembaga pendidikan formal dari tingkat SD sampai Perguruan Tinggi di daerah tersebut untuk berperan dengan memasukkan pengajaran budaya daerah dalam kurikulum muatan lokal. Sehingga itu perlu disusun buku paket budaya daerah sebagai bagian dari kurikulum muatan lokal.

Kebudayaan Bolaang Mongondow merupakan aset daerah yang dapat menunjang pariwisata budaya, sehingga dapat mendatangkan devisa yang bermanfaat untuk pembangunan daerah. Sehingga perlu dipromosikan kepada wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Untuk itu perlu

penyebarluasannya melalui berbagai media, baik dalam bentuk tertulis maupun rekaman, ceramah, buku, dokumentasi, yang dapat dilihat dan didengar, baik itu disimpan di perpustakaan, museum, maupun tempat lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Yunus (Ed.), 1980/1981. Permainan Rakyat Daerah Sulawesi Utara. Depdikbud, Proyek IDKD.
- A. S. J. Tinangon, dkk. 1984/1985. Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Penanaman Nilai-nilai Budaya Propinsi Sulawesi Utara. Depdikbud, Proyek IDKD.
- Ginupit, Bernard, 1997. Mulok Cerita Rakyat Untuk SD dan SLTP. Kotamobago, (Naskah Ketikan).
- Kaparang, Anton L, 1991. Album Nyiur Melambai. Informasi Umum Sulawesi Utara, Edisi Permanen, Penerbit Yayasan Golora Nyiur Melambai PO BOX 6403 JKSGU Jakarta 12064.
- Koentjaraningrat, 1986. Pengantar Ilmu Antropologi. Cetakan Keenam, Aksara Baru Jakarta.
- _____, 1997. Mulok Permainan Rakyat Untuk Kelas 1 SD. Kotamobagu, (Naskah Ketikan).
- _____, 1996. Kebudayaan Daerah Bolaang Mongondow. Kotamobagu, (Naskah Ketikan).
- _____, 1997. Mulok Musik Tradisional Sulawesi Utara. Depdikbud, Proyek IDKD 1981/1982.
- Ointoe Reiner Emyot dkk, (ed), 1996. Bolaang Mongondow : Etnik, Budaya dan Perubahan. Cetakan Pertama, Penerbit Bogani Karya Jl. Kenari No Tikala Baru Manado.

Sis, Tumenggung, dkk, 1977/1978. Adat Istiadat Daerah Sulawesi Utara. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan.

Tim Peneliti BKSNI, 1991. Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Utara. Balai Kajian Jarahnitra Propinsi Sulawesi Utara.

W. F. J. B. Tooy, dkk, 1980/1981. Cerita Rakyat Daerah Sulawesi Utara. Depdikbud, Proyek IDKD.

Wuwungan, Anneke, dkk. 1991/1992. Deskripsi Penelitian Upacara Nae Rumah Baru di Sulawesi Utara. Depdikbud, Balai Kajian Jarahnitra Propinsi Sulawesi Utara.

_____, 1979/1980. Sistem Gotong-Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Sulawesi Utara. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

_____, 1980/1981. Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Sulawesi Utara. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sumber-sumber lain :

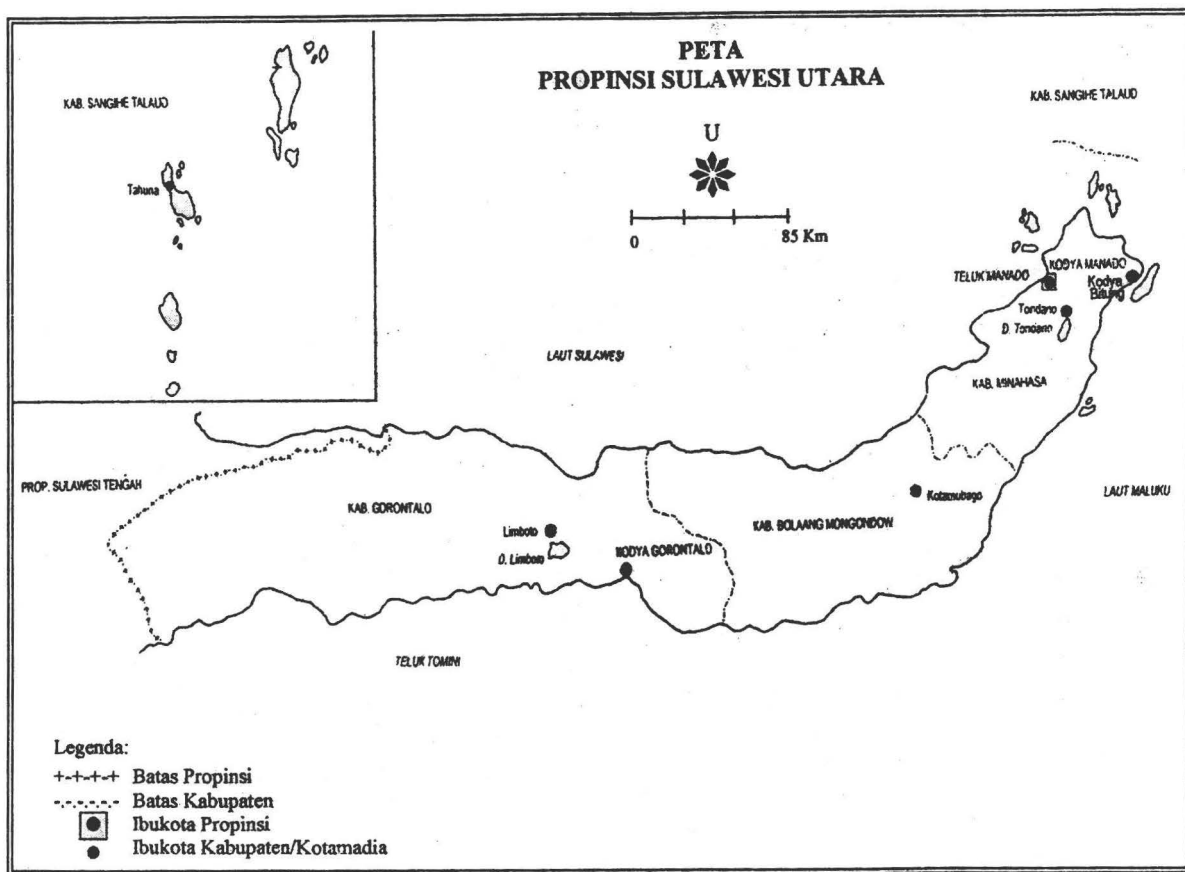
- Lembaran Naskah Tarian Tradisional Daerah Bolaang Mongondow
- Profil Sulawesi Utara 1991, Tanpa Pengarang dan Tanpa Penerbit.

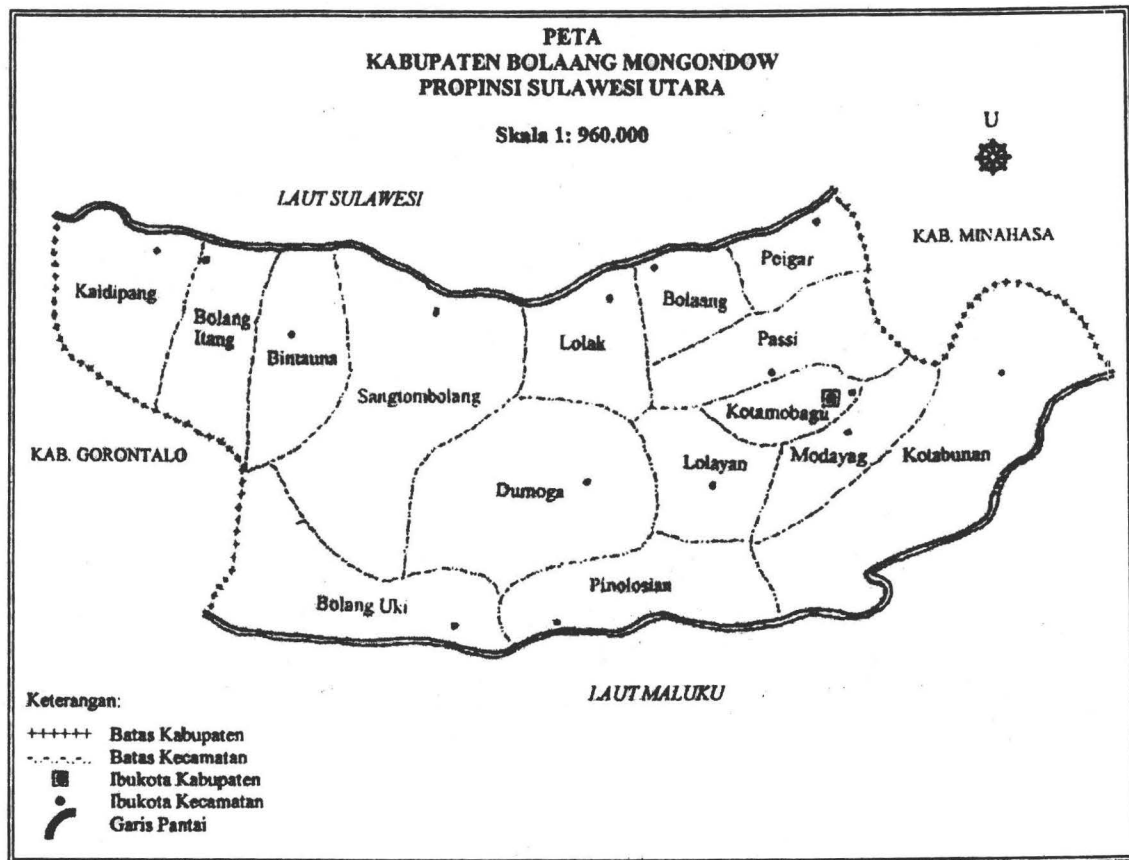
DAFTAR INFORMAN

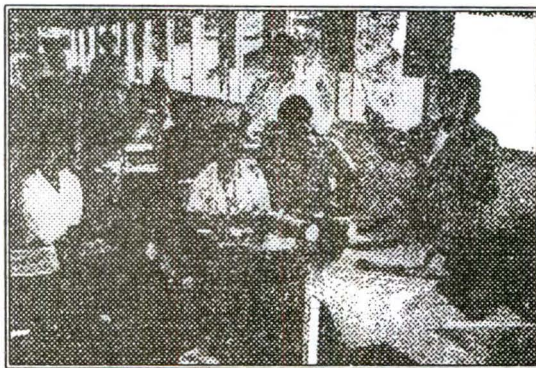
1. Nama : Y. Apande
Umur : 53 Tahun
Pekerjaan : Tani
Pendidikan : SLTA
Agama : Islam
2. Nama : T. Mamonto
Umur : 43 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Pendidikan : SLTP
Agama : Islam
3. Nama : Drs. Bernard Giunupit
Umur : 58 Tahun
Pekerjaan : Pensiunan, Tokoh Masyarakat/Budayawan
Pendidikan : Sarjana
Agama : Kristen
4. Nama : Drs. Yamin Kai
Pekerjaan : Kakandep Dikbud Kab. Bolaang Mongondow
Pendidikan : Sarjana
Agama : Islam
Alamat : Kotamobagu
5. Nama : Drs. Syamsudin Sani
Pekerjaan : Kepala Seksi Kebudayaan Kandep Dikbud
Bolaang Mongondow
Pendidikan : Sarjana
Agama : Islam
Alamat : Kotamobagu

5. Nama : Y.C. Mokoginta
Pekerjaan : Tokoh Masyarakat Bolaang Mongondow
Pendidikan : Sarjana
Agama : Islam
Alamat : Kotamobagu

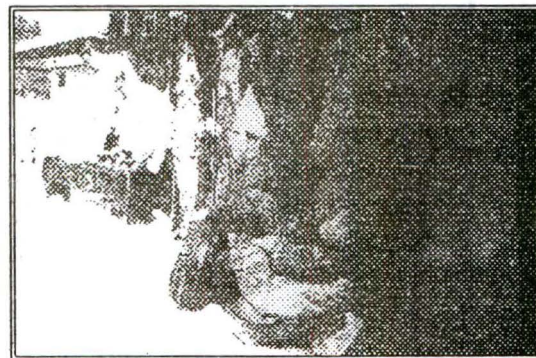
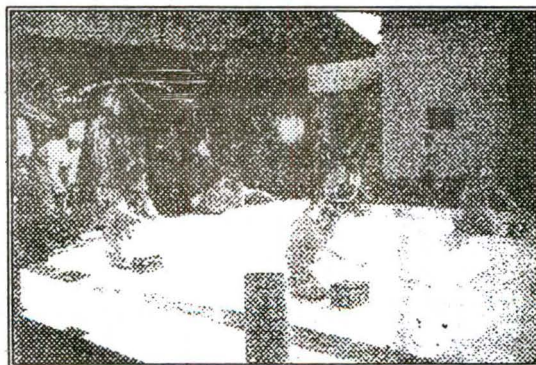
LAMPIRAN – LAMPIRAN







Penyuluhan dan pembinaan pembuatan alat musik tradisional



Festival musik tradisional Kabupaten Bolaang Mongondow

